



**MITIGASI BENCANA BERBASIS *SOCIOPRENEURSHIP***

***SOCIOPRENEURSHIP BASED DISASTER MITIGATION***

**SKRIPSI**

oleh :

**Holidi**

**NIM 120910302043**

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS JEMBER**

**2019**



**MITIGASI BENCANA BERBASIS *SOCIOPRENEURSHIP***

***SOCIOPRENEURSHIP BASED DISASTER MITIGATION***

**SKRIPSI**

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Studi Sosiologi (SI) dan mencapai gelar Sarjana Sosial

oleh :

**Holidi**

**NIM 120910302043**

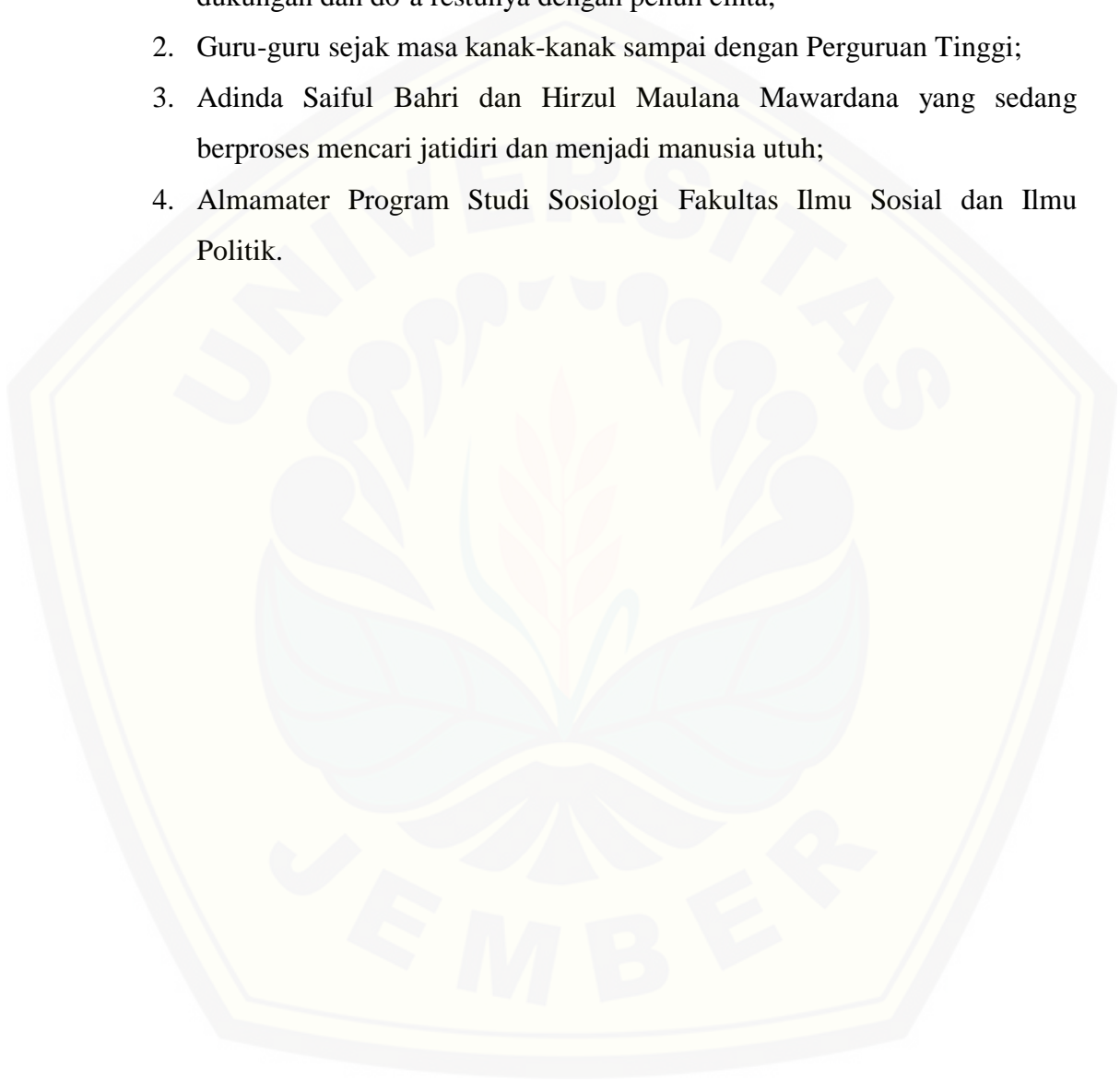
**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS JEMBER**

**2019**

## PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada :

1. Ibunda Sunarifah dan Ayahanda Angwari telah memberikan semangat, dukungan dan do'a restunya dengan penuh cinta;
2. Guru-guru sejak masa kanak-kanak sampai dengan Perguruan Tinggi;
3. Adinda Saiful Bahri dan Hirzul Maulana Mawardana yang sedang berproses mencari jati diri dan menjadi manusia utuh;
4. Almamater Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.



**MOTTO**

“....Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebaikan dan  
Taqwa....”

( Al-Ma'idah : 2 )<sup>1</sup>

“ Sebaik-baiknya Manusia adalah Manusia yang bermanfaat bagi orang lain”

( Muhammad SAW)<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup>Departemen Agama RI. 2010. Al-Hikmah: Al-Qur'an dan Terjemahannya. Bandung: Diponegoro

<sup>2</sup>Syaikh Muhammad Nashiruddin Al-Albani. 2007. Shahih at Targhib Wa At-tarhib (Terjemah).  
Jakarta:Penerbit SHIFA

**PERNYATAAN**

Saya sebagai penulis yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Holidi

NIM : 120910302043

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul: “MITIGASI BENCANA BERBASIS *SOCIOPRENEURSHIP*” adalah benar-benar karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, dan belum pernah diajukan pada institusi manapun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapatkan sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 08 November 2019

Yang Menyatakan,

Holidi

120910302043

**PERSETUJUAN**

**MITIGASI BENCANA BERBASIS *SOCIOPRENEURSHIP***

***SOCIOPRENEURSHIP BASED DISASTER MITIGATION***

**SKRIPSI**

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Studi Sosiologi (SI) dan mencapai gelar Sarjana Sosial

oleh :

**Holidi**

**NIM : 120910302043**

Dosen Pembimbing:

**Nurul Hidayat, S.Sos, MUP**

**NIP. 197909142005011002**

**PENGESAHAN**

Skripsi berjudul “Mitigasi Bencana Berbasis *Sociopreneurship*” telah diuji dan disahkan pada :

hari, tanggal : Jum’at, 08 November 2019

tempat : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember

Tim Penguji:

Ketua,

Sekretaris,

Drs. Joko Mulyono, M.Si.  
NIP 196406201990031001

Nurul Hidayat, S.Sos, MUP  
NIP 197909142005011002

Anggota I,

Anggota II,

Dr. Maulana Surya Kusumah, M.Si  
NIP 196505131990021001

Baiq Lily Handayani, S.Sos. M.Sosio.  
NIP 198305182008122001

Mengesahkan  
Penjabat Dekan,

Prof. Dr. Hadi Prayitno, M.Kes  
NIP 196106081988021001

## RINGKASAN

**Mitigasi Bencana Berbasis *Sociopreneurship***; Holidi; Nim 120910302043; 113 Halaman; Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu sosial dan Ilmu Politik.

Permasalahan mitigasi bencana yang masih sangat rumit dan kompleks belum ada solusi yang pasti untuk mengurangi permasalahan tersebut. Di Jember sendiri, masalah mitigasi bencana masih menjadi pekerjaan rumah bagi pemerintah yang sampai saat ini masih belum ada pemecahan masalah yang lebih baik. Hal ini kemudian memunculkan kesadaran kepada beberapa pihak untuk tergerak melakukan perubahan. Salah satunya adalah dari kalangan Relawan yang tergabung dalam organisasi Relawan Nusantara yang mencoba untuk memberikan alternatif solusi lain terhadap permasalahan penanganan bencana di Jember.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara mendalam tentang bagaimana Mitigasi Bencana Berbasis *Sociopreneurship* yang dilakukan oleh Relawan Nusantara sehingga berjalan sampai saat ini. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif Parsitatif, lokasi penelitiannya dilakukan di Organisasi Relawan Nusantara serta di beberapa daerah diantaranya adalah Desa Cangkring Kecamatan Jenggawah, kawasan Kota Jember, dan Desa Suci dimana Relawan Nusantara melakukan aksinya. Penentuan informan menggunakan *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, metode wawancara, dan metode dokumentasi. Untuk menguji keabsahan data menggunakan metode triangulasi. Penelitian ini menggunakan konsep *Sociopreneurship* dengan teori Tindakan Komunikatif oleh Jürgen Habermas yang mendasarkan teorinya pada Argumentasi, baik argumentasi dalam bentuk konsesus dan kritik, bahwa masyarakat komunikatif tidak melakukan revolusi dengan kekerasan akan tetapi dengan argumentasi.

Penelitian ini memberikan gambaran tentang bagaimana Relawan Nusantara yang memiliki ciri khas tersendiri dalam melakukan aksinya, Relawan Nusantara memiliki Tindakan Komunikatif sendiri dalam melakukan proses



kegiatannya. Relawan Nusantara mengukung Program Mitigasi bencana Berbasis *Sociopreneuership*, dengan menjadikan isu kebencanaan dan kemanusiaan sebagai sebagai argumentasi, argumentasi tersebut kemudian diwujudkan dalam tindakan-tindakan yang memfokuskan gerakannya pada kepedulian terhadap masyarakat rawan bencana dan masyarakat miskin. Tindakan komunikaktif tersebut berupa mitigasi bencana berbasis *Sociopreneurship* dengan membuat program kerja yang kreatif dan inovatif. Program kerja tersebut berupa strategi Relawan Nusantara dengan melakukan Dongeng pelestarian lingkungan, melatih masyarakat rawan bencana agar menjadi desa berdaya tangguh bencana, memberikan pengetahuan bencana sejak dini terhadap anak-anak dan kampanye mitigasi bencana ke sekolah-sekolah rawan bencana di Jember serta melakukan kegiatan lain yang berhubungan dengan proses mitigasi bencana yang dilakukan Relawan Nusantara.

**Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.**

## PRAKATA

Pertama-tama saya ucapkan puji dan syukur kehadirat Allah SWT atas segala berkat dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Mitigasi Bencana Berbasis *Sociopreneurship*” yang disusun guna memenuhi salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Sosiologi dan mencapai gelar Sarjana Sosial pada Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Jember.

Keberadaan skripsi ini tidak lepas dari bantuan serta dorongan dari berbagai pihak. Untuk itu penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Nurul Hidayat. S.Sos, MUP, selaku dosen pembimbing Akademik dan sekaligus Pembimbing skripsi yang telah banyak meluangkan waktu di tengah kesibukannya untuk memberikan bimbingan, pengarahan, semangat, dan kritik kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini;
2. Bapak Prof. Dr. Hadi Prayitno, M.Kes selaku Penjabat Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember;
3. Bapak Drs. Joko Mulyono, M.Si, selaku Ketua Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember;
4. Bapak Dr. Maulana Surya Kusumah, M.Si selaku Dosen Pembimbing Dan sekaligus Pembina Mental Penulis;
5. Semua staf pengajar Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat kepada penulis;
6. Keluarga Besar Relawan Nusantara Jember ( Rumah Zakat ) serta semua Informan yang telah memberikan banyak informasi kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini;
7. Kedua orang tuaku, Bapak Angwari dan Ibu Sunarifah yang senantiasa menuturkan petuah hidup, membimbing, mendo'akan dan mengayomi

dengan kasih sayang serta pengorbanan yang tak terhingga untuk selalu memotivasi hidup penulis;

8. Kedua saudaraku Saiful Bahri, Hirzul Maulana Mawardana, dan Dianita Elok Amaliyah terima kasih atas dukungan dan do'anya dalam penulisan skripsi ini;
9. Sahabat-sahabatku Andri, Aprilian, Malik, Irham, Fauzi, Fahmi, Sendy, Faiq, Putra, Mirza, Nindi, Lukman Ikrom, Ariz, Bunda Iis, Bunda Yessi, Mak Retno, Imam, teman-teman KKN 22 Sumberbulus Mba' Emil, Lina, Bella, Luckyta, Irvan, Ginanjar, Dedy Payjah dan Adek-adek tingkat Sosiologi yang sudah memberikan semangat dan dukungannya kepada penulis;
10. Beserta teman-teman seperjuangan Sosiologi 2012, Swayanaka Regional Jember, dan Kelas Inspirasi, terima kasih atas kebersamaan, canda tawa, semangat serta kerjasamanya selama ini. sahabat-sahabat Relawan Muda Bondowoso, Rumah Literasi Indonesia, Kampung Recycle dan semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis juga menerima segala kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat.

Jember, 09 Agustus 2019

Penulis

DAFTAR ISI

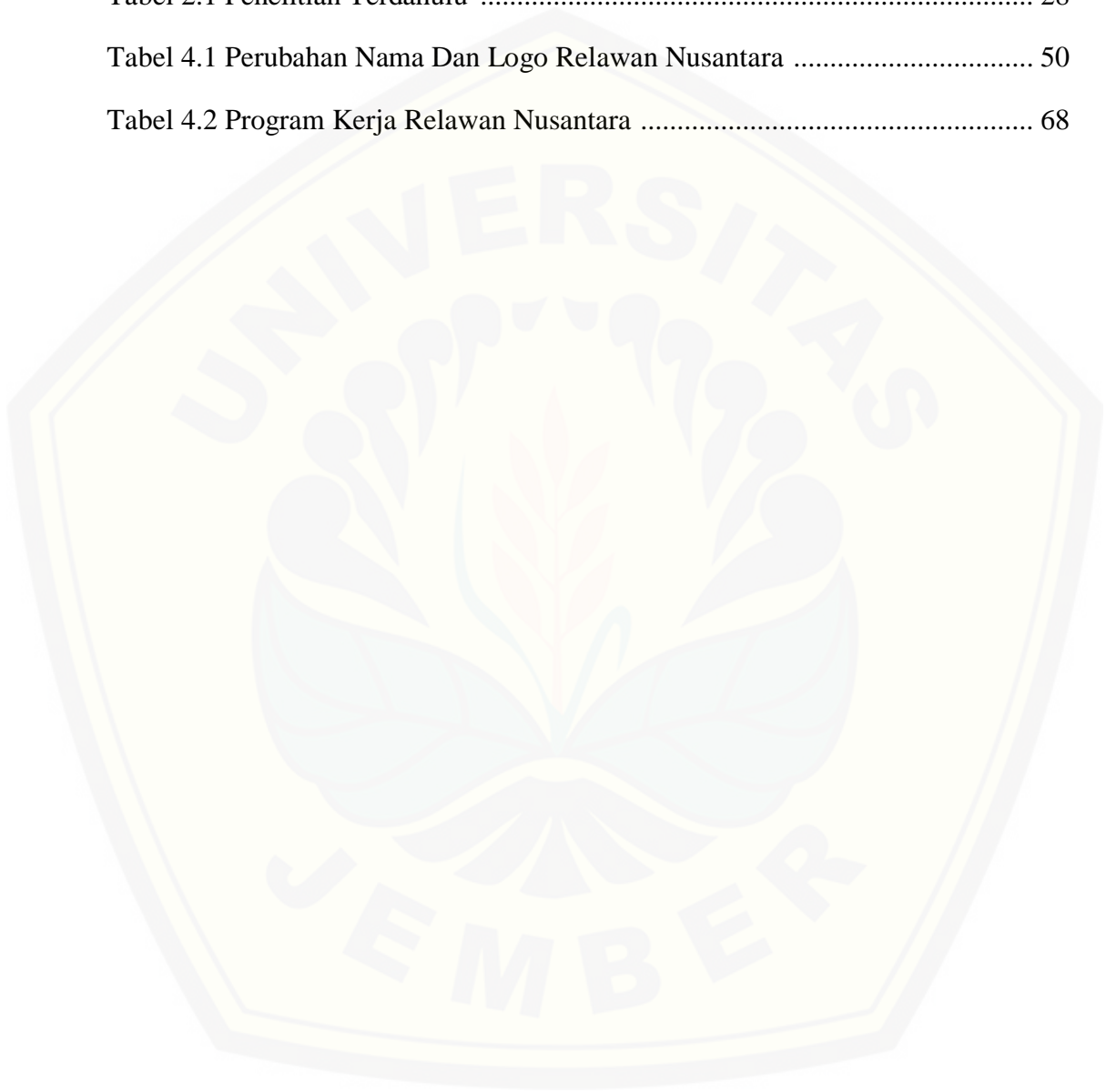
	Halaman
<b>HALAMAN UTAMA</b> .....	<b>ii</b>
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>iv</b>
<b>PERNYATAAN</b> .....	<b>v</b>
<b>PERSETUJUAN</b> .....	<b>vi</b>
<b>SKRIPSI</b> .....	<b>vi</b>
<b>PENGESAHAN</b> .....	<b>vii</b>
<b>RINGKASAN</b> .....	<b>viii</b>
<b>PRAKATA</b> .....	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xii</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xv</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xvi</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xvi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	6
1.3 Tujuan dan Manfaat.....	7
1.3.1 Tujuan Penelitian .....	7
1.3.2 Manfaat Penelitian .....	7
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	<b>8</b>
2.1 Definsi Konseptual.....	8
2.1.1 Bencana .....	8

2.1.2 Manajemen Bencana .....	9
2.1.3 Mitigasi Bencana.....	12
2.1.4 Relawan.....	13
2.1.5 Pemberdayaan Masyarakat.....	15
2.1.6 <i>Entrepreneur</i> .....	16
2.1.7 <i>Sociopreneurship</i> .....	18
2.2 Kerangka Teori.....	19
2.2.1 Prespektif Gerakan Sosial Baru .....	19
2.2.2 Teori Tindakan Komunikatif Jürgen Habermas.....	24
2.3 Penelitian Terdahulu .....	28
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>33</b>
3.1 Jenis Penelitian.....	34
3.2 Penentuan Lokasi dan Waktu Penelitian .....	34
3.3 Instrumen Penelitian.....	35
3.4 Teknik Penentuan Informan .....	36
3.5 Metode Pengumpulan Data .....	39
3.5.1 Observasi .....	40
3.5.2 Wawancara.....	41
3.5.3 Dokumentasi .....	42
3.6 Uji Keabsahan Data.....	43
3.7 Metode Analisis Data.....	44
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>46</b>
4.1 Gambaran Umum Relawan Nusantara.....	46
4.1.1 Sejarah Relawan Nusantara Jember .....	46
4.1.2 Profil Relawan Nusantara Jember .....	52

4.2 Mitigasi Bencana berbasis Sosiopreneurship .....	72
4.3 Bentuk-Bentuk Mitigasi Bencana berbasis Sociopreneurship Relawan Nusantara Jember .....	75
4.3.1 Dongeng Pelestarian Lingkungan .....	76
4.3.2 Pengetahuan Bencana Sejak Dini Terhadap Anak-Anak.....	83
4.3.2 Melatih Masyarakat Rawan Bencana Menjadi Desa Berdaya .....	88
4.3.3 Volunter Goes To School (VOGETOS), Sarana Kampanye Mitigasi Bencana Di Sekolah .....	96
4.4 Tindakan Komunikatif Relawan Nusantara Dalam Mitigasi Bencana ....	101
<b>BAB 5. PENUTUP .....</b>	<b>108</b>
5.1 Kesimpulan .....	109
5.2 Saran.....	109
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>110</b>
Buku .....	111
Jurnal.....	112
Internet .....	113
<b>LAMPIRAN</b>	

**DAFTAR TABEL**

	<b>Halaman</b>
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu .....	28
Tabel 4.1 Perubahan Nama Dan Logo Relawan Nusantara .....	50
Tabel 4.2 Program Kerja Relawan Nusantara .....	68



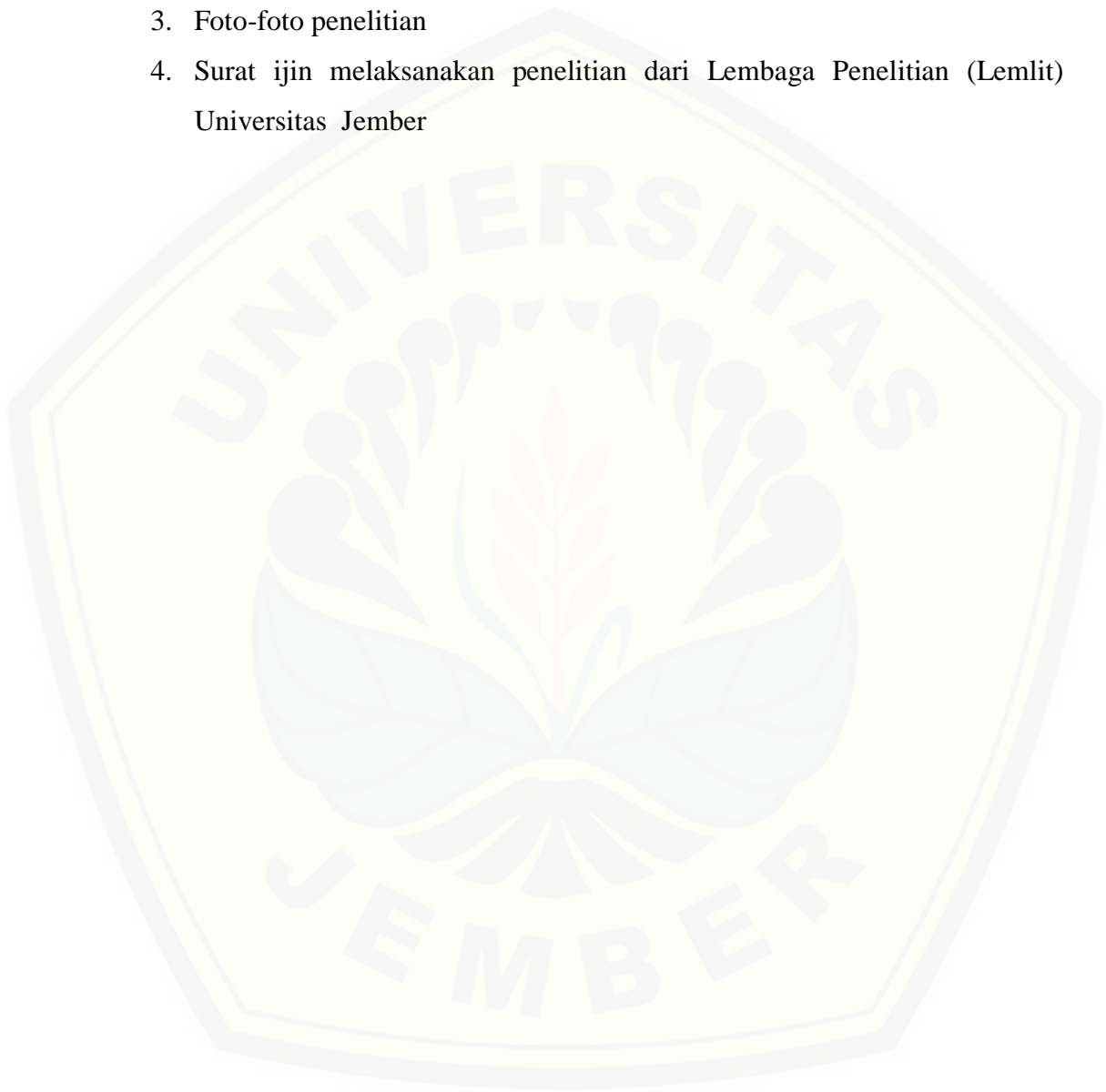
**DAFTAR GAMBAR**

	<b>Halaman</b>
Gambar 4.1 Pamflet Open Recruitment .....	57
Gambar 4.2 Proker Ngobrol Inspirasi (NGOPI) .....	59
Gambar 4.3 Kemah Nusantara .....	60
Gambar 4.4 Laporan Program Kerja.....	69
Gambar 4.5 Dongeng Pelestarian Lingkungan .....	79
Gambar 4.6 Simulasi Bencana Bersama Anak-anak .....	84
Gambar 4.7 Launching Destana Di Desa Suci.....	95
Gambar 4.8 VOGETOS Dengan Materi Siaga Bencana .....	98



**DAFTAR LAMPIRAN**

1. Pedoman Wawancara
2. Transkrip Wawancara
3. Foto-foto penelitian
4. Surat izin melaksanakan penelitian dari Lembaga Penelitian (Lemlit)  
Universitas Jember



## **BAB I PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Bencana merupakan suatu hal yang sangat dekat dengan kehidupan, sehingga sewaktu-waktu dapat berdampak pada kehidupan masyarakat. Bencana merupakan suatu kejadian yang mengakibatkan kerugian bagi manusia, baik kerugian material maupun immaterial. Menurut Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007, bencana merupakan peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam dan/atau faktor non alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis. Terjadinya bencana tidak hanya akibat alam, tetapi juga akibat ulah ketidakarifan manusia dalam mengelola lingkungannya sehingga terjadi bencana.

Bencana tentu tidak bisa dipisahkan dari resiko yang ditimbulkan, oleh karena itu dalam mengurangi dampak bencana tersebut di perlukan pengetahuan dan penanganan yang baik oleh semua pihak, terutama masyarakat diharapkan tangguh dalam menghadapi bencana secara mandiri. Tetapi, ketergantungan masyarakat pada pemerintah yang masih sangat tinggi menyebabkan sulitnya penanganan bencana secara mandiri.

Bencana juga banyak menimbulkan kerugian dan penderitaan sehingga perlu penanganan untuk mengurangi dampak bencana. Badan Penanggulangan Bencana Nasional membagi pengelolaan bencana melalui tiga tahapan yakni Prabencana, saat tanggap darurat dan pascabencana. Mitigasi bencana merupakan bagian dari tahapan prabencana atau sebelum terjadi bencana, erat hubungannya dengan kegiatan tahapan upaya mengurangi dampak yang ditimbulkan oleh bencana. Salah satu yang menjadi titik penting dalam mitigasi bencana adalah pengumpulan analisis data bencana dalam mengidentifikasi kerentanan serta bahaya suatu bencana. Sehingga diharapkan sikap proaktif semua elemen baik pemerintah, swasta dan masyarakat untuk terlibat dalam identifikasi bencana

yang akan terjadi dilingkungannya. Penanganan bencana bukan hanya tanggung jawab pemerintah tetapi multi sektor. Sejauh ini, bencana seolah hanya menjadi tanggung jawab pemerintah dan pemerintah pula yang harus menyelesaikan. Sementara bencana merupakan tanggung jawab semua, baik individu, komunitas, perusahaan, perguruan tinggi dan pemerintah.

Mitigasi bencana mencakup semua pelaksanaan dalam pra bencana baik perencanaan dana, analisa bencana yang akan terjadi dalam waktu dekat dan dalam waktu yang panjang. Pada hal ini dilakukan oleh multi sektor dalam penanganan bencana. Upaya mitigasi bencana dapat berupa bentuk mitigasi struktural dan mitigasi non struktural. Mitigasi struktural yakni dengan memperkuat bangunan dan infrastruktur yang berpotensi di terjang bencana, seperti memperkuat bangunan, membuat rancang bangun yang tahan terhadap bencana. Mitigasi non struktural yakni dengan menjauhkan masyarakat dari lokasi rawan bencana, memberikan pemahaman hidup harmoni dengan bencana, menguatkan kelembagaan dan dilakukan pemberdayaan masyarakat di daerah rawan bencana. Tetapi dalam perkembangannya mitigasi bencana di Indonesia, pencegahan lebih pada sektor struktural atau material. Begitupun dengan bantuan yang diberikan masih berupa bantuan yang bersifat sementara yang dalam hal ini bentuknya hanyalah materi. Oleh karena itu, perlu daya pemberdayaan masyarakat dalam penanganan bencana serta menghadapi bencana.

Pemberdayaan masyarakat dalam mitigasi bencana umumnya dilakukan pelatihan-pelatihan, transfer pengetahuan serta pembekalan dalam menghadapi bencana. Kegiatan inovasi dan kreativitas program mitigasi bencana juga termasuk kegiatan pemberdayaan dalam mitigasi bencana. Sementara inovasi dan kreativitas pemberdayaan dalam mitigasi bencana adalah *Sociopreneurship* atau kewirausahaan sosial yang dalam perkembangannya dinilai mampu untuk di terapkan dalam kegiatan mitigasi bencana.

*Sociopreneurship* merupakan kegiatan kewirausahaan berbasis sosial. Jika diuraikan kata wirausaha itu sendiri adalah wira: pejuang, gagah, berani; usaha: usaha; sosial: berkenaan dengan masyarakat. Berarti kewirausahaan sosial merupakan usaha inovasi dan kreasi baru untuk menciptakan hal yang berkaitan

dengan kesejahteraan sosial, kemanusiaan dan orientasinya bukan individual profit tapi untuk kesejahteraan dan kemaslahatan masyarakat. Dalam mitigasi bencana, *Sociopreneurship* dapat diartikan inovasi atau usaha baru untuk menyelamatkan masyarakat ketika terjadi bencana dan menjadikan masyarakat lebih tangguh dalam menghadapi bencana. Selain itu, adanya kreativitas yang di terapkan dapat meningkatkan kapasitas dan menguatkan kelembagaan dalam menghadapi ancaman bencana. Kegiatan *Sociopreneurship* dalam mitigasi bencana tentu dapat dilakukan oleh semua pihak, baik itu pemerintah, swasta maupun individu selama mereka memiliki kewenangan dan kapasitas diri dalam melakukan kegiatan tersebut. Hal ini tentu bisa dilakukan di semua daerah, begitupun di Kabupaten Jember.

Kabupaten Jember yang memiliki kerentanan dan potensi terjadinya bencana cukup tinggi dilihat dari beberapa aspek. Aspek geografis, geologis dan sosial demografis. Luas wilayah kabupaten ini sekitar 3.293.34 km yang berdampingan langsung dengan gunung berapi aktif, memiliki sebaran banyak sungai, daerah pegunungan dan berada di daerah pesisir yang berbatas langsung dengan laut Indonesia. Jumlah penduduk 2.330.000 jiwa yang cukup heterogen, sehingga perlu peran aktif dari semua pihak untuk penanggulangan bencana.

Mengingat kerentanan dan potensi terjadinya bencana cukup tinggi, seharusnya masyarakat Jember lebih peduli pada rambu-rambu pencegahan bencana, peringatan dini dan masyarakat harus sadar resiko serta bahaya yang mengancam dirinya. Hal tersebut membuat mereka lebih siap untuk menghadapi bencana. Pada tahap inilah masyarakat tentu memerlukan bantuan teknis, bantuan materi dan bantuan dalam membangun kapabilitas-kapabilitas mereka sendiri<sup>3</sup>. Oleh karena itu dalam mitigasi bencana perlu preventif proaktif dari berbagai pihak baik pemerintah, swasta, lembaga swadaya masyarakat (NGO) dan organisasi masyarakat lainnya.

---

<sup>3</sup> Riny Handayani, *Proceeding Simposium Nasional Otonomi Daeran* ( LAB-ANE FISIP Untirta, 2011), hal 212

Menurut Syamsul Maarif, (2011:65) program-program peningkatan kapasitas dalam mengurangi risiko bencana tidak dapat berdiri sendiri. Perlu kerjasama dan koordinasi antar pelaku, baik pemerintah, dunia usaha, lembaga swadaya masyarakat (*Non Government Organization/NGO*) dan masyarakat. Peran NGO dapat dioptimalkan, yaitu menjadi penghubung antara pemerintah dengan masyarakat dan juga antar masyarakat dengan organisasi-organisasi lainnya. NGO juga dapat mendukung pembangunan keterampilan individu maupun organisasi masyarakat, menyalurkan sumber daya dan membantu menyuarkan kebutuhan komunitas pada pemerintah guna mengoptimalkan penyelenggaraan penanggulangan bencana. Langkah awal yang dapat dilakukan yaitu penguatan kapasitas dengan melakukan mitigasi bencana struktural maupun non struktural.

Mitigasi bencana merupakan langkah awal yang harus dilakukan untuk memperkecil resiko. Selain melakukan beberapa kegiatan mitigasi struktural tentu juga perlu mitigasi bencana *non structural*. Keterlibatan NGO sangat diharapkan untuk terciptanya masyarakat tangguh bencana. Salah satu yang menjadi permasalahan saat ini yakni setiap kegiatan yang dilakukan lembaga swasta relatif sama, dari program yang dilakukan dilapangan dan sedikit yang berfikir berbeda dalam melakukan inovasi program. Cukup sulit mencari perbedaan pada program-program tersebut. Tetapi, peneliti meyakini pasti ada inovasi dan kreativitas yang dilakukan komunitas atau lembaga swasta. Berdasarkan survei awal peneliti, benar begitu adanya.

Keterlibatan komunitas atau lembaga swasta dapat kita pastikan sangat membantu dalam penanganan mitigasi bencana, oleh karena itu perlu apresiasi yang tinggi bagi lembaga swasta ataupun individu. Keterlibatan pihak swasta, NGO maupun individu di Kabupaten Jember cukup tinggi, seperti keterlibatan komunitas Relawan Nusantara. Relawan Nusantara merupakan komunitas yang dibentuk oleh Yayasan Rumah Zakat Indonesia yang khusus menangani bidang bencana dan kemanusiaan. Relawan Nusantara juga dilatih untuk memberdayakan masyarakat agar masyarakat memiliki kapasitas menghadapi bencana. Beberapa kegiatan yang pernah dilakukan adalah melakukan mitigasi bencana dengan

melatih masyarakat disekitar daerah rawan bencana, melakukan aksi-aksi tanggap darurat ketika terjadi bencana seperti yang mereka lakukan saat terjadi bencana puting beliung di daerah Pakusari dan melakukan penyaluran bantuan pada korban bencana serta membantu dalam rehabilitasi dan rekontruksi.

Relawan Nusantara melakukan mitigasi bencana dengan kreativitas dan inovasi yang cukup berbeda dengan komunitas lainnya. Mereka memiliki desa binaan di Desa Suci, tentu dengan kegiatan sosialisasi bencana, pelatihan-pelatihan, mengedukasi anak-anak tentang bencana, melatih membuat produk untuk menggali potensi di sekitar desa binaan sebagai penguatan ekonomi masyarakat rawan bencana. Sementara untuk melatih lansia dengan program siaga sehat yaitu melakukan pendampingan kepada lansia untuk kesehatan mereka, melakukan reboisasi di daerah rawan longsor agar tercipta kawasan yang tangguh bencana.

Aktivitas mitigasi bencana yang mereka lakukan merupakan *Sociopreneurship* seperti yang disebutkan diatas, yakni melakukan inovasi dan kreativitas yang berdampak pada masyarakat rawan bencana. *Sociopreneurship* menjadi sangat menarik ketika dilakukan oleh komunitas atau lembaga swasta dalam melakukan mitigasi bencana. Hal ini yang menjadi alasan mendasar peneliti memilih Relawan Nusantara Jember sebagai objek penelitian. Alasan terakhir dilaksanakannya penelitian ini karena fenomena mitigasi bencana dengan prinsip-prinsip *Sociopreneurship* seperti yang dilakukan Relawan Nusantara sangat jarang dilakukan dalam mitigasi bencana di Kabupaten Jember. Berdasarkan hasil pengamatan sementara peneliti menemukan kegiatan *Sociopreneurship*, tentu penelitian lebih mendalam perlu dilakukan. Peneliti berasumsi tentu masih banyak yang dilakukan oleh komunitas Relawan Nusantara Jember sehingga perlu digali informasinya. Oleh karena itulah peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Mitigasi Bencana Berbasis *Sociopreneurship*.

### 1.2 Rumusan Masalah

Lembaga swasta merupakan lembaga yang seharusnya mampu juga memberdayakan masyarakat, terlebih dalam menghadapi ancaman bencana. Bencana menjadi ancaman yang cukup tinggi pada saat ini, maka perlu tindakan yang cukup serius menghadapinya. Seperti yang dikemukakan oleh Ma'arif (2012:59), bencana alam sulit dihindarkan, karena itu yang dapat dilakukan adalah memperkecil resiko bencana itu sendiri. Untuk menjelaskan pernyataan ini, harus diawali dengan menganali karakteristik komponen bencana. Misalnya aspek *Hazard* (ancaman), aspek *vulnerable* (Kerentanan) dan aspek kapasitas masyarakat. Oleh karenanya untuk memperkecil resiko bencana atau mitigasi bencana perlu kerjasama antar sektor dan antar disiplin ilmu, dalam mengidentifikasi kerentanan dan penguatan kapasitas masyarakat dalam menghadapi bencana. Salah satu yang menjadi permasalahan mitigasi bencana sejauh ini yakni ketergantungan masyarakat pada pemerintah, dalam hal ini lembaga kebencanaan. Minimnya inovasi dari pemerintah, sejauh ini melihat bencana sebagai sesuatu yang harus dilakukan dengan kacamata anggaran dan mengikuti aturan main yang mengacu pada program sebelumnya, sehingga mitigasi bencana hanya bersifat proyek. Bencana juga yang di pandang hanya dari sisi strukrural dan hanya menjadi tanggung jawab pemerintah serta bantuan yang diterima masyarakat hanya berupa materi yang bersifat sementara. Oleh karena itu perlu peran ekstra dari lembaga swadaya masyarakat agar permasalahan tersebut dapat diatasi.

Berdasarkan uraian permasalahan diatas, penanganan bencana maka dapat diambil rumusan masalah, sebagai berikut;

“ Bagaimanakah mitigasi bencana berbasis *Sociopreneurship* yang dilakukan oleh Relawan Nusantara di Kabupaten Jember ?”

### 1.3 Tujuan dan Manfaat

#### 1.3.1 Tujuan Penelitian

Setiap penelitian pasti memiliki tujuan yang sesuai dengan fokus masalah yang akan menjadi objek penelitian. Berdasarkan masalah yang telah dirumuskan di atas, peneliti ingin mendeskripsikan peran dan menemukan pola *Sociopreneurship* yang dilakukan oleh komunitas Relawan Nusantara. Mendeskripsikan serta menganalisa Mitigasi Bencana Berbasis *Sociopreneurship* yang dilakukan oleh Relawan Nusantara;

#### 1.3.2 Manfaat Penelitian

Sesuai dengan penelitian di atas, diharapkan penelitian bermanfaat baik bagi peneliti sendiri maupun orang lain (pembaca). Manfaat yang diharapkan adalah sebagai berikut.

a. Secara akademik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai bahan informasi bagi kajian Sosiologi, khususnya kajian tentang kebencanaan. Nantinya dapat digunakan sebagai acuan atau referensi bagi peneliti selanjutnya.

b. Secara Praktis

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan pengetahuan mengenai Mitigasi Bencana Berbasis *Sociopreneurship* yang dilakukan oleh lembaga swasta. Selain itu hasil penelitian ini bisa dijadikan acuan atau pijakan dalam mitigasi bencana yang diterapkan oleh pemerintah maupun swasta agar masyarakat Indonesia semakin tangguh bencana.



## BAB II TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Definsi Konseptual

#### 2.1.1 Bencana

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, bencana adalah sesuatu yang menyebabkan (menimbulkan) kesusahan, kerugian atau penderitaan, kecelakaan. Menurut United Nation development Program *dalam* Handayani (2012;46) juga mendefinisikan bencana adalah sebagai berikut:

“Gangguan yang serius dari berfungsinya suatu masyarakat, yang menyebabkan kerugian besar terhadap lingkungan, material dan manusia, yang melebihi kemampuan dari masyarakat yang tertimpa bencana untuk menanggulangi bencana dengan hanya menggunakan sumber sumber daya masyarakat itu sendiri”.

Menurut Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana, bencana didefinisikan peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam dan/atau faktor non alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda dan dampak psikologis. Menurut Departemen Kesehatan Republik Indonesia, definisi bencana adalah peristiwa/ kejadian pada suatu daerah yang mengakibatkan kerusakan ekologi, kerugian kehidupan manusia serta memburuknya kesehatan dan pelayanan kesehatan yang bermakna sehingga memerlukan bantuan luar biasa dari pihak luar.

Bencana dapat terjadi secara cepat dan perlahan, beberapa kejadian bencana yang datangnya cepat seperti tsunami, tanah longsor dan gempa bumi. Sementara kejadian bencana yang datangnya perlahan seperti gunung meletus, kekeringan dan badai. Bencana suatu gangguan serius yang seringkali menimbulkan disfungsi didalam kehidupan manusia, baik dalam konteks keberlangsungan hidup, ekonomi dan lingkungannya. Bencana menjadi gangguan serius ketika menimpa kehidupan manusia dengan kepadatan penduduk yang terdampak.

Menurut WHO (World Health Organation), bencana adalah setiap kejadian yang menyebabkan kerusakan, gangguan ekologis, hilangnya nyawa manusia

atau memburuknya derajat kesehatan atau pelayanann kesehatan pada skala tertentu yang memerlukan respons dari masyarakat luar atau wilayah yang terkena. Oleh sebab itu, bencana sangat berkaitan erat dengan situsasi dan kondisi yang terjadi didalam kehidupan masyarakat.

Maka definisi bencana mengandung tiga aspek dasar, meliputi:

- a. Terjadinya peristiwa atau gangguan yang mengancam dan merusak.
- b. Peristiwa atau gangguan tersebut mengancam kehidupan dan fungsi bermasyarakat.
- c. Ancaman tersebut mengakibatkan korban dan melampaui kemampuan masyarakat untuk mengatasi dengan sumber daya mereka.

Dapat kita simpulkan bahwa bencana adalah kejadian yang menimpa manusia dan berdampak pada kehidupan sehingga dapat menimbulkan kerugian, serta masyarakat tidak mampu menghadapi dengan sumberdaya yang mereka miliki sehingga membutuhkan bantuan dari luar dirinya.

### **2.1.2 Manajemen Bencana**

Manajemen bencana merupakan tahapan dan rencana dalam pengurangan dampak bencana. Berdasarkan Peraturan Kepala BNPB No. 4 Tahun 2008 tentang Pedoman Penyusunan Rencana Penanggulangan Bencana, dijabarkan dengan dengan jelas bahwa pemerintah dan pemerintah daerah bertanggung jawab dalam penyelenggaraan penanggulangan bencana. Sebagaimana didefinisikan dalam UU No. 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana, penyelenggaraan Penanggulangan Bencana adalah serangkaian upaya yang meliputi penetapan kebijakan pembangunan yang berisiko timbulnya bencana, kegiatan pencegahan bencana, tanggap darurat dan rehabilitasi.

Rangkaian kegiatan tersebut apabila digambarkan dalam siklus penanggulangan bencana terdiri dari tiga tahapan sebagai berikut:

- a. Pra bencana yang meliputi:
  - 1) situasi tidak terjadi bencana
  - 2) situasi terdapat potensi bencana
- b. Saat tanggap darurat yang dilakukan dalam situasi terjadi bencana
- c. Pascabencana yang dilakukan saat setelah terjadi bencana

Tahapan bencana yang digambarkan di atas sebaiknya tidak dipahami sebagai suatu pembagian tahapan yang tegas, dimana kegiatan pada tahap tertentu akan berakhir pada saat tahapan berikutnya dimulai. Akan tetapi harus dipahami bahwa setiap waktu semua tahapan dilaksanakan secara bersama-sama dengan porsi kegiatan yang berbeda. Misalnya pada tahap pemulihan, kegiatan utamanya adalah pemulihan tetapi kegiatan pencegahan dan mitigasi juga sudah dimulai untuk mengantisipasi bencana yang akan datang.

Secara umum perencanaan dalam penanggulangan bencana dilakukan pada setiap tahapan dalam penyelenggaraan penanggulangan bencana. Dalam penyelenggaraan penanggulangan bencana, agar setiap kegiatan dalam setiap tahapan dapat berjalan dengan terarah, maka disusun suatu rencana yang spesifik pada setiap tahapan penyelenggaraan penanggulangan bencana.

- 1) Pada tahap prabencana dalam situasi tidak terjadi bencana, dilakukan penyusunan Rencana Penanggulangan Bencana (*Disaster Management Plan*), yang merupakan rencana umum dan menyeluruh yang meliputi seluruh tahapan/ bidang kerja kebencanaan. Secara khusus untuk upaya pencegahan dan mitigasi bencana tertentu terdapat rencana yang disebut rencana mitigasi.
- 2) Pada tahap prabencana dalam situasi terdapat potensi bencana dilakukan penyusunan Rencana Kesiapsiagaan untuk menghadapi keadaan darurat yang didasarkan atas skenario menghadapi bencana tertentu (*single hazard*) maka disusun satu rencana yang disebut Rencana Kontinjensi (*Contingency Plan*).
- 3) Pada saat tangap darurat dilakukan Rencana Operasi (*Operational Plan*) yang merupakan operasionalisasi/aktivasi dari Rencana Kedaruratan atau Rencana Kontinjensi yang telah disusun sebelumnya.
- 4) Pada tahap pemulihan dilakukan Penyusunan Rencana Pemulihan (*Recovery Plan*) yang meliputi rencana rehabilitasi dan rekonstruksi yang dilakukan pada pasca bencana. Jika bencana belum terjadi, maka untuk mengantisipasi kejadian bencana dimasa mendatang dilakukan penyusunan petunjuk atau pedoman mekanisme penanggulangan pasca bencana.

Perencanaan penanggulangan bencana disusun berdasarkan hasil analisis risiko bencana dan upaya penanggulangannya yang dijabarkan dalam program

kegiatan penanggulangan bencana dan rincian anggarannya. Perencanaan penanggulangan bencana merupakan bagian dari perencanaan pembangunan. Setiap rencana yang dihasilkan dalam perencanaan ini merupakan program/kegiatan yang terkait dengan pencegahan, mitigasi dan kesiapsiagaan yang dimasukkan dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang (RPJP), Jangka Menengah (RPJM) maupun Rencana Kerja Pemerintah (RKP) tahunan. Rencana penanggulangan bencana ditetapkan oleh pemerintah dan pemerintah daerah sesuai dengan kewenangan untuk jangka waktu 5 (lima) tahun. Penyusunan rencana penanggulangan bencana dikoordinasikan oleh:

- a) BNPB untuk tingkat nasional;
- b) BPBD provinsi untuk tingkat provinsi; dan
- c) BPBD kabupaten/kota untuk tingkat kabupaten/kota.

Rencana penanggulangan bencana ditinjau secara berkala setiap 2 (dua) tahun atau sewaktu-waktu apabila terjadi bencana. Secara garis besar, proses penyusunan penanggulangan bencana yakni dengan langkah pertama adalah pengenalan bahaya atau ancaman bencana yang mengancam wilayah tersebut. Kemudian bahaya atau ancaman tersebut di buat daftar dan di disusun langkah-langkah kegiatan untuk penanggulangannya. Sebagai prinsip dasar dalam melakukan penyusunan rencana penanggulangan bencana adalah menerapkan paradigma pengelolaan risiko bencana secara holistik. Pada hakekatnya bencana adalah sesuatu yang tidak dapat terpisahkan dari kehidupan. Pandangan ini memberikan arahan bahwa bencana harus dikelola secara menyeluruh sejak sebelum, pada saat dan setelah kejadian bencana.

Penanggulangan bencana butuh kerjasama antara masyarakat, pemerintah dan swasta. Oleh karena menjadi hal penting dalam manajemen bencana yakni perlunya peran prokatif semua pihak agar penanggulangan bencana dari tahapan prabencana, situasi darurat sampai tahap pasca bencana. Dengan adanya komunitas relawan yang semakin banyak diharapkan menjadi kekuatan penuh dalam penanggulangan bencana. Seperti hadirnya Relawan Nusantara menjadi sangat menarik dan menjadi kekuatan baru bagi pemerintah dalam menanggulangi bencana.

### 2.1.3 Mitigasi Bencana

Mitigasi Bencana merupakan kegiatan untuk meminimalisir kejadian terjadinya bencana. Menurut Undang-Undang No. 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana, mitigasi adalah serangkaian upaya untuk mengurangi risiko bencana, baik melalui pembangunan fisik maupun penyadaran dan peningkatan kemampuan menghadapi ancaman bencana. Mitigasi sebagaimana dilakukan untuk mengurangi risiko bencana bagi masyarakat yang berada pada kawasan rawan bencana. Kegiatan mitigasi tersebut dilakukan melalui:

- a. Pelaksanaan penataan ruang;
- b. Pengaturan pembangunan, pembangunan infrastruktur, tata bangunan;
- c. Penyelenggaraan pendidikan, penyuluhan dan pelatihan baik secara konvensional maupun modern.

Menurut Peraturan Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana Nomor 4 Tahun 2008 Tentang Pedoman Penyusunan Rencana Penanggulangan Bencana, tindakan mitigasi dilihat dari sifatnya dapat digolongkan menjadi 2 (dua) bagian, yaitu mitigasi pasif dan mitigasi aktif. Tindakan pencegahan yang tergolong dalam mitigasi pasif antara lain adalah:

1. Penyusunan peraturan perundang-undangan
2. Pembuatan peta rawan bencana dan pemetaan masalah.
3. Pembuatan pedoman/standar/prosedur
4. Pembuatan brosur/leaflet/poster
5. Penelitian/pengkajian karakteristik bencana
6. Pengkajian/analisis risiko bencana
7. Internalisasi PB dalam muatan lokal pendidikan
8. Pembentukan organisasi atau satuan gugus tugas bencana
9. Perkuatan unit-unit sosial dalam masyarakat, seperti forum
10. Pengarus-utamaan PB dalam perencanaan pembangunan

Tindakan pencegahan yang tergolong dalam mitigasi aktif antara lain:

1. Pembuatan dan penempatan tanda-tanda peringatan, bahaya, larangan memasuki daerah rawan bencana dsb.

2. Pengawasan terhadap pelaksanaan berbagai peraturan tentang penataan ruang, ijin mendirikan bangunan (IMB) dan peraturan lain yang berkaitan dengan pencegahan bencana.
3. Pelatihan dasar kebencanaan bagi aparat dan masyarakat.
4. Pемindahan penduduk dari daerah yang rawan bencana ke daerah yang lebih aman.
5. Penyuluhan dan peningkatan kewaspadaan masyarakat.
6. Perencanaan daerah penampungan sementara dan jalur-jalur evakuasi jika terjadi bencana.
7. Pembuatan bangunan struktur yang berfungsi untuk mencegah, mengamankan dan mengurangi dampak yang ditimbulkan oleh bencana, seperti: tanggul, dam, penahan erosi pantai, bangunan tahan gempa dan sejenisnya.

Adakalanya kegiatan mitigasi ini digolongkan menjadi mitigasi yang bersifat non struktural (berupa peraturan, penyuluhan, pendidikan) dan yang bersifat struktural (berupa bangunan dan prasarana).

Mitigasi bencana merupakan sebuah tahapan prabencana yang dapat dilakukan sebelum terjadi bencana dan situasi terdapat potensi bencana. Mitigasi juga merupakan bagian dari manajemen bencana, sebagai upaya mengurangi korban jiwa dan kerugian harta benda dengan melibatkan seluruh komponen, baik masyarakat, pemerintah dan swasta.

#### **2.1.4 Relawan**

Relawan merupakan Orang-orang atau warga masyarakat setempat yang bersedia mengabdikan secara ikhlas dan tanpa pamrih, tidak digaji atau diberikan imbalan, rendah hati, berkorban, diusulkan serta dipilih oleh masyarakat berdasarkan kualitas sifat kemanusiaan atau moralitasnya dan memiliki kepedulian serta komitmen yang sangat kuat bagi upaya memperbaiki kesejahteraan masyarakat miskin yang ada di sekitarnya maupun bagi upaya kemajuan masyarakat dan kondisi lingkungan wilayahnya<sup>4</sup>. Sementara Menurut

---

<sup>4</sup> <http://www.p2kp.org/kamus.asp?catid=4>

Kamus Besar Bahasa Indonesia, relawan adalah orang yg melakukan sesuatu dengan sukarela (tidak karena diwajibkan atau dipaksakan).

Menurut Perka BNPB No 17 Tahun 2011 Tentang Pedoman Relawan Penanggulangan Bencana. Relawan penanggulangan bencana yang selanjutnya disebut relawan, adalah seorang atau sekelompok orang yang memiliki kemampuan dan kepedulian untuk bekerja secara sukarela dan ikhlas dalam upaya penanggulangan bencana.

Di dalam kebencanaan, relawan memiliki prinsip kerja yang diatur oleh Peraturan Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana, prinsip kerja relawan tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Cepat dan tepat
- b. Prioritas
- c. Koordinasi
- d. Berdaya guna dan berhasil guna
- e. Transparansi
- f. Akuntabilitas
- g. Kemitraan
- h. Pemberdayaan
- i. Non-diskriminasi
- j. Tidak menyebarkan agama
- k. Kesetaraan gender
- l. Menghormati kearifan lokal.

Dalam penanggulangan bencana, relawan memiliki panca darma. Adapun panca darma relawan penanggulangan bencana adalah sebagai berikut:

- a. Mandiri
- b. Profesional
- c. Solidaritas
- d. Sinergi
- e. Akuntabel

Selain memiliki prinsip kerja relawan, relawan juga memiliki hak dan kewajiban yang harus di penuhi dan ditaati, adapun kewajiban relawan kebencanaan sebagai berikut:

- a. Mentaati peraturan dan prosedur kebencanaan yang berlaku;
- b. Menjunjung tinggi asas, prinsip dan panca darma relawan penanggulangan bencana.
- c. Meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan kemampuannya dalam penanggulangan bencana.

Relawan penanggulangan bencana berhak untuk:

- a. Memperoleh pengakuan dan tanda pengenal relawan penanggulangan bencana;
- b. Mendapatkan peningkatan kapasitas yang berhubungan dengan penanggulangan bencana;
- c. Mendapatkan perlindungan hukum dalam pelaksanaan tugas penanggulangan bencana.

### **2.1.5 Pemberdayaan Masyarakat**

Pemberdayaan adalah upaya untuk membangun kemampuan masyarakat dengan mendorong, memotivasi, membangkitkan kesadaran akan potensi dalam dirinya dan selalu mengembangkan potensi yang dimiliki dalam dirinya menjadi tindakan yang nyata. (Eddy Ch. Papaliya, 2001:1) *dalam* (Zubaedi, 2014:24) Pemberdayaan masyarakat adalah upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat golongan masyarakat yang sedang kondisi miskin agar mereka tidak terjebak dalam kemiskinan dan keterbelakangan.

Menurut Suharto, secara konseptual pemberdayaan atau pemberkuasaan (*empowerment*) berasal dari kata *power* (kekuasaan atau keberdayaan), jadi pemberdayaan merupakan upaya untuk menjadikan diri berkuasa terhadap dirinya sendiri dengan *daya* tenaga atau fikiran . Pemberdayaan adalah upaya membangun sumber daya dengan mendorong, memotivasi dan membangkitkan kesadaran potensi yang di miliki serta berupaya berupaya mengembangkannya (Mubyarto, 996:36).



Berubahnya para pemberdayaan adalah sebuah gagasan yang berangkat dari realitas objektif yang merujuk pada kondisi struktural yang timpang dari sisi alokasi kekuasaan dan pembagian akses sumber daya masyarakat (Breto, 1994) dalam (Eko, 2002). Pemberdayaan merupakan tawaran pembangunan masyarakat, sebagai alternatif untuk pembangunan berkelanjutan, dimana pembangunan ini memiliki dua pendekatan yakni *top down* dan *Bottom up*.

Permendagri RI Nomor 7 Tahun 2007 tentang Kader Pemberdayaan Masyarakat, dinyatakan bahwa pemberdayaan masyarakat adalah suatu strategi yang digunakan dalam pembangunan masyarakat sebagai upaya untuk mewujudkan kemampuan dan kemandirian dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

### **2.1.6 Entrepreneur**

*Entrepreneur* berasal dari perkataan bahasa Prancis dan secara harfiah berarti perantara. Tetapi seiring berkembangnya ilmu pengetahuan pada abad ke-20, muncul pandangan seorang Entrepreneur sebagai inovator (orang yang menemukan hal-hal baru/Inovasi), (Winardi, 2003). Zimmerer mengartikan *Entrepreneur* sebagai suatu proses penerapan kreativitas dan inovasi dalam memecahkan persoalan dan menemukan peluang untuk memperbaiki kehidupan (usaha). Sementara menurut Peter F. Drucker entrepreneur merupakan seorang yang memiliki kreativitas dan jiwa inovator tertentu berfikir mencari atau menciptakan peluang baru agar lebih baik dari sebelumnya. Menurut Peggy A. Lambing Dan Charles R. Kuehl *entrepreneur* adalah suatu usaha yang kreatif yang membangun suatu value dari yang belum ada menjadi ada dan bisa nikmati oleh orang banyak.

Menurut Hisrich dalam (Winardi, 2013;163) tentang perkembangan entrepreneur dan entrepreneurship adalah sebagai berikut:

- a. Abad Pertengahan: seorang aktor (kegiatan berperang) dan orang yang ditugasi untuk melaksanakan proyek proyek skala besar.
- b. Orang yang menerima risiko laba atau rugi, dalam sebuah kontrak dengan harga tetap dengan pihak pemerintahan.

- c. Richard Cantillion (1725): orang yang menanggung risiko berbeda dibandingkan dengan orang yang menyediakan modal.
- d. Beaudau (1797): orang yang menanggung risiko, melaksanakan kegiatan pemilik modal.
- e. Francis Walker (1876): Membedakan pihak yang menyediakan dana-dana dan yang menerima bunga dan mereka yang menerima laba dari kemampuan manajerialnya.
- f. Joseph Schumpeter (1934): seorang entrepreneur merupakan seorang innovator yang mencoba menerapkan teknik-teknik yang belum pernah di terapkan sebelumnya.
- g. David McClelland (1961): seorang entrepreneur merupakan seorang yang energik yang menanggung resiko moderat.
- h. Peter F. Drucker (1964): seorang Entrepreneur Memaksimalkan peluang-peluang.
- i. Albert Shapiro (1975): seorang entrepreneur mengambil inisiatif dan mengorganisasi mekanisme-mekanisme sosial ekonomi tertentu dan ia menerima resiko kegagalan.
- j. Karl Vesper (1980): seorang entrepreneur dipandang dari sudut pandang yang berbeda oleh para ekonomi, para psikolog dan para usahawan bisnis dan oleh politisi.
- k. Gifford Pinchot (1983): seorang entrepreneur merupakan seorang pengusaha di dalam organisasi yang sudah ada.

Sedangkan pendapat yang dikemukakan oleh Robert Hisrich (1985) *dalam* Winardi (2003:171), entrepreneurship adalah proses dimana diciptakan sesuatu yang berbeda dan yang bernilai melalui pengorbanan waktu dan upaya yang diperlukan dimana orang yang bersangkutan menerima risiko financial-psikologikal dan sosial dimana ia menerima imbalan moneter dan kepuasan pribadi sebagai dampak dari kegiatan itu.

Proses Entrepreneurship adalah upaya seorang entrepreneur mencapai hasil inovasi yang bernilai dan kreativitas yang akan berdampak pada kepuasan pribadi seorang. Seperti yang dilakukan oleh para Relawan di Relawan Nusantara.

### 2.1.7 Sociopreneurship

*Sociopreneurship* adalah kewirausahaan yang bergerak untuk sosial yang dilakukan oleh individu ataupun komunitas. Seperti yang disampaikan oleh (Tan, 2005:01) dalam (Utomo, 2012:3).

“Seseorang yang berjiwa entrepreneur atau organisasi yang berjiwa entrepreneur mampu menggerakkan masyarakat untuk meningkatkan kemampuannya agar dapat berdaya saing. Kewirausahaan sosial adalah kewirausahaan yang ditujukan untuk kepentingan masyarakat bukan sekadar memaksimalkan keuntungan pribadi. Kewirausahaan sosial dapat disebut organisasi bisnis yang bertujuan sosial.

Hal mendasar perbedaan antara entrepreneurship dan Sociopreneurship adalah keuntungan atau profit dan penerima manfaat. *Entrepreneur*, keuntungan hanya untuk kepentingan sendiri tetapi dalam *Sociopreneurship*, keuntungannya bukan hanya untuk diri sendiri, namun lebih ditujukan untuk kesejahteraan dan kemakmuran masyarakat. Oleh karena itu perlu upaya dimunculkan *Sociopreneurship-Sociopreneurship* baru agar masyarakat semakin berdaya.

Sementara menurut Drayton dalam (Utomo 2012:4) ia merumuskan kewirausahaan sosial sebagai berikut:

“*Entrepreneur* sosial adalah individu yang memiliki solusi inovatif untuk mengatasi masalah sosial dengan cara mengubah sistem, memberikan solusi dan memengaruhi masyarakat untuk melakukan perubahan (Appanah & Estin, 2009).”

Pelaku *entrepreneur* sosial dapat berupa individu maupun organisasi yang proaktif mengentaskan permasalahan-permasalahan sosial. (Tan, 2005) mengemukakan ada beberapa bentuk organisasi wiraniaga sosial:

#### a. Organisasi berbasis komunitas

Organisasi ini berkonsentrasi untuk mengatasi permasalahan dari kelompok masyarakat tertentu. Misalnya pendidikan non formal untuk komunitas anak jalanan, pelatihan untuk kelompok mantan pecandu narkoba, organisasi pembina penyandang tuna netra, kelompok petani, kelompok peternak dan sebagainya. Organisasi ini biasanya terdiri dari para sukarelawan yang mengumpulkan dana dari para pendonor.

b. Socially responsible enterprises

Wirausaha sosial ini memiliki perusahaan atau berbentuk perusahaan yang melakukan bisnis untuk mendapatkan keuntungan. Hasil bisnis bukan digunakan untuk para sukarelawan, namun digunakan untuk kepentingan sosial. Organisasi ini juga dapat mendirikan dua perusahaan sekaligus. Satu perusahaan bersifat komersial dan satu lagi bersifat sosial. Perusahaan yang bersifat komersial keuntungannya untuk membiayai operasional kegiatan sosial.

c. Socio-economic atau dualistic enterprises.

Wirausaha sosial ini berbentuk perusahaan komersial yang didirikan sengaja untuk mengatasi permasalahan-permasalahan sosial secara profesional. Diharapkan dengan semakin banyaknya perusahaan ini maka permasalahan sosial akan semakin berkurang. Misalnya perusahaan yang mempekerjakan orang cacat, perusahaan daur ulang, perusahaan penyedia dana untuk kaum dhuafa dan lain-lain.

*Corporate Social Responsibility* adalah salah satu tanggung jawab sosial yang diilhami dari *Sociopreneurship*, meskipun dalam skala yang terbatas. Perusahaan dengan sukarela atau dipaksa dengan undang-undang untuk menyisihkan sebagian dan keuntungan perusahaan untuk mengatasi berbagai permasalahan masyarakat. Hasil kegiatan ini sangat bermanfaat bagi masyarakat.

*Sociopreneurship* merupakan usaha atau bisnis dengan arus utama kemanusiaan. Orientasi gerakannya lebih pada kegiatan kemanusiaan dan bergerak tidak seperti Pekerja sosial. tetapi didalamnya dapat di temukan pendidikan bisnis, *leadership* dan *Entrepreneur*. Untuk menjadikan penerima manfaat, mendapat manfaat yang lebih.

## 2.2 Kerangka Teori

### 2.2.1 Prespektif Gerakan Sosial Baru

Gerakan sosial merupakan fenomena yang selalu hadir dalam tatanan sebuah negara dan sistem, karena itu merupakan proses alami dalam relasi kekuasaan, akibat tuntutan perubahan dan ekspresi ketidakpuasan suatu kelompok

pada suatu pemerintahan. Gerakan sosial lebih populer kelahirannya saat revolusi industri di negara-negara Eropa Barat dan revolusi Prancis. Gerakan sosial ini juga dapat diartikan perilaku aksi kolektif dengan orientasi konfliktual yang jelas terhadap lawan sosial dan politik tertentu, dilakukan dalam konteks jejaring lintas kelembagaan yang erat oleh aktor-aktor yang diikat rasa solidaritas dan identitas kolektif yang kuat melebihi bentuk-bentuk ikatan dalam koalisis dan kampanye bersama (M. Diani Dan I. Bison) *dalam* (Sujatmiko:2006:xv).

Menurut Charles Tilly (2004) *dalam* Ma'arif (2010:49), gerakan sosial sebagai serangkaian pertunjukan, penampilan dan kampanye yang saling berakitan dimana orang-orang yang terlibat biasanya membuat tuntutan kolektif terhadap pihak lain. Serta gerakan sosial merupakan kendaraan utama bagi anggota masyarakat untuk dapat berpartisipasi dalam politik publik. Bentuk bentuk utama dalam suatu gerakan sosial menurut (Tilly, 2004) *dalam* (Ma'arif, 2010) antara lain kampanye, yaitu suatu upaya publik yang terorganisasi dan berkelanjutan dalam membuat tuntutan kolektif pada otoritas tertentu.

- a. *Repertoire*, kombinasi upaya tindakan politis melalui penciptaan asosiasi-asosiasi dengan tujuan tertentu dan strategi untuk mencapai tujuan yang dilakukan melalui koalisis, pertemuan publik, prosesi, *rally*, demonstrasi, petisi terarah, pernyataan di media publik dan membuat selebaran; dan
- b. Selebaran, penyajian publik yang direncanakan peserta, kebenaran, kesatuan, jumlah dan komitmen pada diri mereka dan atau pendukung mereka.

Sidney Tarrow mendefinisikan gerakan sosial sebagai tantangan kolektif pada kelompok elit, otoritas, kelompok atau budaya lain oleh sekelompok orang tertentu dengan tujuan menciptakan solidaritas umum melalui intraksi berkelanjutan dengan elit dan pemegang otoritas (Ma'arif, 2010:49). Menurutnya, tindakan yang mendasari politik perlawanan adalah aksi kolektif yang melawan. Aksi kolektif yang melawan merupakan basis dari gerakan sosial, karena aksi itu seringkali merupakan satu-satunya sumberdaya yang dimiliki oleh orang-orang awam dalam menentang pihak-pihak lain yang lebih kuat seperti negara.

Secara operasional, dinamika gerakan sosial di pengaruhi oleh lima faktor, yaitu struktur dan ideology gerakan; perekrutan berdasarkan relasi sosial; komitmen atas perubahan pola perilaku dan opisisi riil gerakan dari tatanan status quo yang ada. Gerakan sosial memobilisasi orang-orang yang terasing dari system sosial tersebut dan perkembangan gerakan sosial sendiri terjadi melalui empat tahapan utama, yaitu, *emergency*; *coalescence*; *bureaucratization*; dan *decline* (Ma'arif, 2010:79-80).

Dari berbagai dinamika berkembangnya gerakan sosial menyerupai organisme hidup yang akan terus berkembang dan tumbuh. gerakan sosial di Indonesia terus berkembang dan teridentikasi telah banyak berkembang gerakan sosial, dari gerakan sosial klasik sampai gerakan sosial lama. Singh (2001:111) membagi gerakan sosial secara umum menjadi tiga, yakni :

1. Klasik, Singh menjelaskan gerakan klasik meliputi sebagian besar studi-studi dalam perilaku kolektif seperti: *crowd* (kerumunan), *riot* (kerusuhan) dan *rebel* (penolakan, pembangkangan). Dalam tradisi klasik, akar konseptual studi gerakan sosial dan tindakan kolektif sebagian terletak pada psikolog sosial klasik.
2. Neo klasik atau gerakan sosial lama, tradisi gerakan neo klasik dihubungkan dengan gerakan sosial lama, tradisi ini dibagi dalam dua model gerakan sosial lama yakni fungsional dan dialektika Marxis.
3. Gerakan sosial baru, yang berbasis pada aspek humanis, cultural dan non materialistik.

Gerakan sosial terus berkembang, begitupun munculnya gerakan sosial baru yang merupakan respon ketidakmampuan gerakan sosial lama dalam menjawab permasalahan. Fenomena gerakan sosial baru muncul sekitar akhir tahun 1960-an, akibat dari pergolakan di negara-negara Eropa Timur yang ingin melepaskan diri dari otoritsrisnisme menuju demokrasi. Hal mendasar yang menjadi pembeda antara gerakan sosial lama dan gerakan sosial baru adalah generasi masyarakatnya. Gerakan sosial lama bergerak dalam masyarakat industry klasik, sementara gerakan sosial baru lebih pada masyarakat pasca materialis. Generasi pasca materialis lebih fokus pada kualitas hidup karena mereka telah memiliki

hidup layak, memiliki banyak waktu dan dana serta mereka lebih fokus pada gerakan isu terbaru seperti bersifat sosial (penyediaan kebutuhan hidup), kemanusiaan dan advokasi.

Menurut Anthony Giddens dalam Ma'arif (2010), pada akhirnya gerakan buruh akan menjadi gerakan yang kuno dan digantikan oleh gerakan sosial baru, seperti gerakan-gerakan perdamaian yang menjadikan wilayah perjuangan sebagai kontrol alat kekejaman militer dan polisi.

Identitas utama gerakan sosial baru adalah bahwa gerakan ini dibangun atau berdasarkan pada orientasi yang anti keadaan statis dan stagnan, sehingga fokus kepentingan dalam gerakan sosial baru ini pada hubungan antara perubahan sosial dan Negara (Ma'arif, 2010). Gerakan sosial baru lebih mengedepankan *lobbying* serta *Networking*, gerakan ini menonjolkan aliran anti-negara dan tidak berusaha mengandalkan Negara, dengan memperlihatkan bentuk-bentuk organisasi demokrasi yang berakar dalam pertahanan *civil society* yang jamak dan otonom.

Gerakan sosial baru sering kali mengkritisi politik praktis dan berusaha tetap mempertahankan posisi otonomnya, dengan menjaga relasi terhadap pemerintah, sehingga mereka juga mendapat sebutan sebagai *Non Governmental Organizations* atau organisasi anti pemerintah. Gerakan ini berfungsi sebagai mediator antara pemerintah dan masyarakat.

Beberapa karakteristik penting lainnya gerakan sosial baru yang menjadi pembeda dengan gerakan sosial lama yang diajukan oleh Enrique Larana, Hank Johnston dan Joseph Gusfield (Ma'arif, 2010) yaitu:

- a) Basis gerakan sosial baru bersifat lintas kelas sosial, tidak mengidentifikasikan dengan jelas peran struktural dan partisipan, cenderung mentransedensikan struktur kelas dimana latar belakang status sosial tersebar, seperti golongan muda, gender dan mereka yang memiliki orientasi seksual.
- b) Karakteristik sosial mereka sangat berbeda dari ciri gerakan buruh maupun dengan konsepsi Marxis dimana ideologi sebagai satu unsur pemersatu bagi tindakan kolektif. Mereka menganut pluralisme dalam ide dan nilai,

berorientasi pragmatis dan memperjuangkan partisipasi dalam proses membuat keputusan.

- c) Dalam kehidupan sehari-hari, gerakan sosial baru menumbuhkan dimensi identitas (jati diri) yang sebelumnya lemah. Gerakan sosial baru mendasarkan diri atas suatu perangkat kepercayaan dan nilai yang menyangkut keyakinannya bahwa mereka termasuk suatu kelompok sosial yang berbeda (*differentiated social group*), menyangkut citra (*image*), mengenai diri sendiri dan meyangkut lambang-lambang atau simbolik baru mengenai kehidupan sehari-hari. Hal ini khusus berlaku untuk gerakan etnis dengan isu-isu budaya, separatis dan nasionalis dalam suatu negara.
- d) Hubungan antara individu dan kolektivitas menjadi kabur. Gerakan-gerakan ini lebih sering dilaksanakan dengan kegiatan individual (*individual actions*) dibanding kelompok termobiliasi.
- e) Gerakan sosial baru sering menyangkut hal-hal yang sifatnya pribadi aborsi, anti-merokok dan pengobatan alternatif. Pemikiran ini dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari.
- f) Taktik mobilisasi yang dipakai oleh gerakan sosial baru ialah melalui anti kekerasan dan ketidakpatuhan (*civil disobedience*), hal yang jauh berbeda dengan taktik-taktik yang dipakai gerakan-gerakan buruh tradisional.
- g) Organisasi dan pertumbuhan dari kelompok-kelompok gerakan sosial baru berakitan dengan timbulnya krisis kepercayaan terhadap sarana-sarana partisipasi politik, terutama perilaku partai massa tradisional.
- h) Berbeda dengan birokrasi dari partai-partai tradisional yang dipimpin oleh kader dan birokrasi yang sentralistik, kelompok-kelompok gerakan sosial baru cenderung tersegmentasi, tersebar luas tanpa fokus/terdifusi dan tidak sentralistik.

Dari penjelesan diatas dapat kita ketahui bahwa gerakan sosial baru merupakan upaya untuk memberikan peluang berkomunikasi dengan negara dan gerakannya disepakati oleh semua pihak agar tidak terjadi kekerasan. Bahkan tidak jarang bisa bekerjasama dengan pemerintah, dengan tanpa ikatan yang mengekang gerakan tersebut. Dengan kata lain ada kesempatan dalam gerakan



sosial baru, untuk berkomunikasi dengan pemerintah atau negara meskipun tidak keseluruhan mencapai kesepakatan didalamnya.

### **2.2.2 Teori Tindakan Komunikatif Jürgen Habermas**

Memahami teori kritis Jürgen Habermas, terlebih dahulu perlu pemahaman latar belakang konteks pembentukan teori-teori dan sejarahnya. Habermas memiliki warisan tradisi perkembangan program teori dari pendahulunya. Tradisi Habermas tidak serta merta terkukung dalam warisan tradisi pemikiran sebelumnya, tetapi mencari juga titik lemah dari teori pendahulunya. Dia melihat sendiri terjadi titik buntu dalam warisan tradisi pemikiran tersebut. Warisan tradisi yang dimaksud adalah Mazhab Frangkrut dengan teori kritisnya. Oleh Karena itu, di dalam buku *The Philosophical Discourse of modernity* Habermas menyatakan sebagai berikut (Hardiman, 1993-xiii):

“Paradigma filsafat kesadaran sudah kehabisan tenaganya. Kalau demikian, sintom-sintom kehabisan tenaga ini mesti disingkirkan dengan peralihan ke paradigma pemahaman timbal-balik.”

Pernyataan ini banyak mengundang diskusi di kawasan Eropa dan Amerika. Pernyataan Habermas merupakan salah satu pendirian tegas dan jelas memperlihatkan maksud dan posisi teori kritis di tengah filsafat dan ilmu-ilmu sosial dewasa ini. Habermas ingin mengatakan dan meyakinkan keberadaan teori kritis diantara filsafat dan ilmu-ilmu sosial dapat menjadi pembaharu. Habermas merumuskan tugas teori kritis di tengah-tengah filsafat dan ilmu-ilmu sosial tersebut, sebagai berikut (Hardiman, 1993-xiv):

“Teori tindakan komunikatif (Teori Kritis) mengambil sikap kritis baik terhadap ilmu-ilmu sosial dewasa ini maupun kenyataan sosial yang dilukiskannya. Ia kritis terhadap masyarakat-masyarakat maju sejauh mereka tidak sepenuhnya memanfaatkan kemampuan belajar kebudayaan yang tersedia bagi mereka itu, melainkan membenankan diri kedalam sebuah pertumbuhan kompleksitas yang tak terkendali. Akan tetapi ia juga kritis terhadap pendekatan-pendekatan itu membuat sistem-sistem sosial yang kompleks sebagai objek mereka hanya dari salah satu sudut pandang abstrak, tanpa memperhitungkan asal-usul historis bidang objek mereka (dalam arti sosiologi reflektif).”

Setelah kita lihat dan ikuti penelitian Habermas dari tahun 1960-an sampai 1980-an, kita akan menemukan perkembangan Teori Kritis yang telah jauh dan kompleks. Tahun 1980-an karya monumental besarnya *The Theory of Communicative Action* menjadi penanda usaha yang dilakukan Habermas untuk mendialogkan teori kritisnya yang di sebut “Tindakan Komunikatif “ dengan tradisi-tradisi besar ilmu-ilmu sosial modern. Oleh karena itu, Habermas di percaya sebagai pembaharu Teori Kritis Madzhab Frankfurt yang mengalami kemacetan program teori, sehingga Teori kritis “Tindakan Komunikatif” hadir sebagai pembaharu.

Tindakan komunikatif yakni tindakan yang mengarah pada konsensus lebih fundamental daripada tindakan strategis untuk menghasilkan mekanisme koordinasi sosial (Hardiman, 2009). Tindakan komunikatif juga mengacu pada interaksi dari paling tidak dua orang subjek yang mampu berbicara dan bertindak yang membangun hubungan antar personal (apakah dengan cara verbal maupun cara ekstra verbal). Aktor berusaha mencapai pemahaman tentang situasi tindakan dan rencana bertindak untuk mengkoordinasikan tindakan mereka melalui kesepakatan. (Habermas, 1981:2006. 110).

Tindakan komunikatif dijelaskan juga sebagai tindakan agen-agen yang terlibat dikoordinasikan bukan melalui perhitungan egosentris untuk mencapai keberhasilan, tetapi tindakan untuk mencapai pemahaman. Dalam tindakan komunikatif, partisipan terutama tidak berorientasi pada keberhasilan mereka sendiri, mereka mengejar tujuan individual mereka di bawah kondisi di mana mereka bisa mengharmoniskan rencana tindakan mereka berdasarkan definisi situasi bersama (Habermas, 1984:286) *dalam* (Ritzer, 2003).

Tindakan komunikatif juga dipahami sebagai interaksi simbolis. Habermas menyatakan *dalam* (Hardiman, 1990) sebagai berikut:

“Tindakan komunikatif itu di tentukan oleh norma-norma konsensual yang mengikat, yang menentukan harapan-harapan timbal-balik mengenai tingkahlaku dan yang harus di mengerti dan diketahui sekurang-kurangnya oleh dua subyek yang bertindak. Norma-norma sosial diberlakukan lewat sanksi-sanksi. Makna dari norma-norma itu itu di obyektifkan alam komunikasi lewat bahasa sehari-hari. Sementara keshahihan aturan-aturan teknis dan strategi-strategi

tergantung pada keshahihan prosisi-prosisi yang secara analitis tepat dan secara empiris benar. Keshahihan norma-norma sosial di dasarnya hanya dalam intersubektivitas saling pemahaman maksud-maksud dan diamankan oleh pengetahuan umum mengenai kewajiban-kewajiban.

Dalam komunikasi para partisipan berusaha membuat lawan bicaranya memahami maksudnya dengan berusaha mencapai “klaim-klaim keshahihan (*validity claims*)”. Klaim-klaim inilah yang dipandang rasional dan diterima tanpa paksaan sebagai hasil konsensus. Dalam buku *The Theory of Communicative Action*, Habermas menyebut empat macam klaim. Jika ada kesepakatan tentang dunia alamiah dan objektif berarti mencapai “klaim kebenaran (*truth*)”. Jika ada kesepakatan tentang pelaksanaan norma-norma dalam dunia sosial berarti mencapai “klaim ketepatan (*rightness*)”. Jika ada kesepakatan tentang kesesuaian antara dunia batiniah dan ekspresi seseorang berarti mencapai “klaim autentisitas atau kejujuran (*sincerity*)”. Akhirnya, jika mencapai kesepakatan atas klaim-klaim di atas secara keseluruhan berarti mencapai “klaim komprehensibilitas (*comprehensibility*)”. Setiap komunikasi yang efektif harus mencapai klaim keempat ini dan mereka yang mampu melakukannya disebut memiliki kompetensi komunikatif. Masyarakat komunikatif bukanlah masyarakat yang melakukan kritik lewat revolusi dengan kekerasan, akan tetapi dengan memberikan argumentasi. Habermas lalu membedakan dua macam argumentasi: perbincangan atau diskursus (*discourse*) dan kritik. Dilakukan perbincangan jika mengandaikan kemungkinan untuk mencapai konsensus. Meskipun dimaksudkan untuk konsensus, komunikasi juga bisa terganggu, sehingga tidak perlu mengandaikan konsensus. Dalam hal ini Habermas mengedepankan kritik. Bentuk kritik itu dibaginya menjadi dua yaitu kritik estetis dan kritik terapeutis. Kritik estetis, jika yang dipersoalkan adalah norma-norma sosial yang dianggap objektif. Jika diskursus praktis mengandaikan objektivitas norma-norma, kritik dalam arti ini adalah mempersoalkan kesesuaiannya dengan penghayatan dunia batiniah. Kritik terapeutis adalah jika itu dimaksudkan untuk menyingkapkan penipuan-diri masing-masing pihak yang berkomunikasi (Hardiman, 1993).

Teori tindakan komunikatif Habermas berkeyakinan bahwa tindakan antar manusia atau interaksi sosial di dalam sebuah masyarakat tidak terjadi secara semena-mena, melainkan pada dasarnya bersifat rasional. Sifat rasional tindakan ini tampak dan hal ini bagi Habermas sesuatu yang instruktif dalam kenyataan bahwa para aktor meorientasikan diri pada pencapaian pemahaman satu sama lain. Kata pemahaman (*verstandigung*) pada Habermas memiliki suatu spectrum arti. Kata itu dapat berarti mengerti (*Verstehen*) suatu ungkapan bahasa. Kata tersebut juga bisa berarti persetujuan (*Einverständnis*) atau Konsesus (*Konsens*). Sifat rasional tindakan mengacu pada arti terakhir ini. Tindakan antar manusia bersifat rasional karena tindakan itu berorientasi pada konsensus atau pencapaian kesepakatan. Dengan ungkapan lain, tindakan yang mengarahkan diri pada konsensus itu adalah tindakan komunikatif (Hardiman, 2009).

Tindakan komunikatif merupakan teori kritik Habermas yang dewasa ini diyakini bisa menyelesaikan kebuntuan teori kritik atas dunia modern. Habermas juga meyakini bahwa tindakan manusia mengacu pada rasionalitas, sehingga mengarah pada interaksi baik verbal maupun non-verbal yang dilakukan oleh minimal dua subjek, yang pada akhirnya dapat mengerti satu sama lain. Saling mengerti tersebut secara mutlak mencapai konsensus bebas kekerasan, meskipun konsensus tersebut tidak sempurna.

## 2.3 Penelitian Terdahulu

	<b>Peneliti</b>	<b>Judul</b>	<b>Temuan</b>	<b>Perbedaan penelitian</b>
A	Azel Raoul Reginala dan Imron Mawardi (2014)	Kewirausahaan Sosial Pada Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan	Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan, bahwa pondok pesantren sidogiri telah melakukan kewirausahaan sosial dengan membuka kapotren, BMT sidogiri dan beberapa lembaga lainnya. serta pemenuhan kebutuhan internal dan eksternal pesantren dengan beberapa pegawai dari santri yang melaksanakan teori yang di dapat di pesantren untuk di terapkan di kewirusahaan serta untuk menyokong opsional pondok pesantren, besasiswa bagi santri dan	Penelitian tersebut menjadi berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan, karena Peneliti akan meneliti lembaga yang melakukan program Sociopreneurshipshi p pada bidang kebencanaan khususnya mitigasi bencana yang dilakukan oleh Relawan Nusantara.

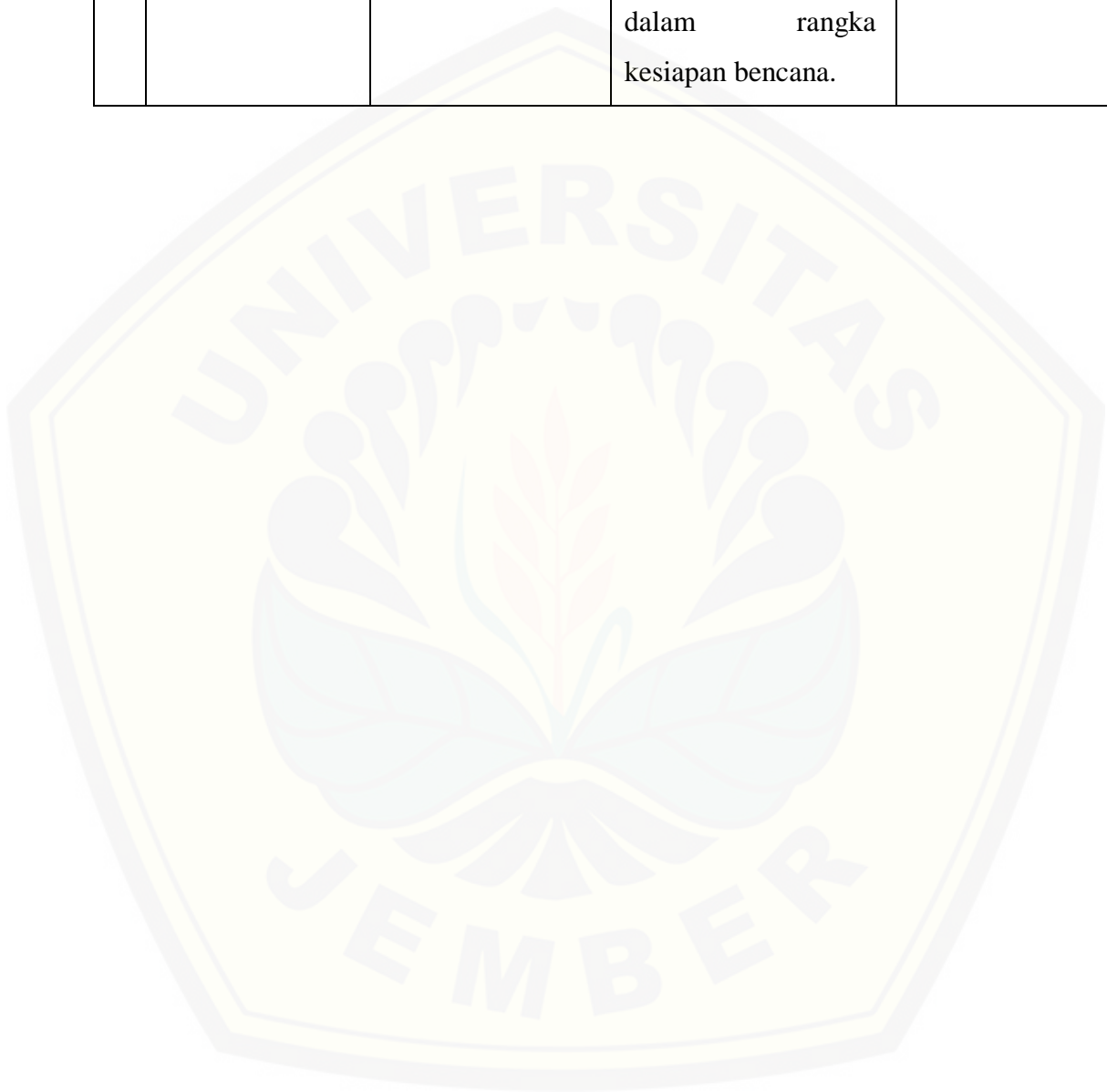
			membuka lapangan pekerja bagi santri yang sudah lulus.	
B	Humam Santoso Utomo (2012)	Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pendekatan Sociopreneurship	Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa, pemberdayaan masyarakat dengan pendekatan Sociopreneurship berhasil di terapkan di desa Tirtonirmolo yang melibatkan kelompok petani dan kelompok peternak kambing PE. Petani yang sebelumnya kesulitan mendapatkan pupuk dan mengolah kotoran kambing. Dengan modal socipreneurship memanfaatkan kotoran kambing diolah menjadi pupuk sehingga masyarakat tidak kesulitan mendapatkan pupuk serta mendapatkan	Penelitian tersebut menjadi berbeda dengan penelitian, karena peneliti akan memfokuskan pada pemberdayaan masyarakat berbasis Sociopreneurship di bidang bencana dan menjadi objek Komunitas Relawan Nusantara.

			<i>income</i> dari penjualan pupuk tersebut.	
C	Ranto Parlindungan R, Teuku Faisal Fathani, dan Dwikorita Karnawati (2008)	Mitigasi Bencana Berbasis Masyarakat Pada Daerah Rawan Longsor Di Desa Kalitlaga Kecamatan Pagetan Kabupaten Banjarnegara Jawa Tengah	Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa, kemiringan tanah di tempat tersebut sangat memungkinkan terjadinya longsor. Sangat sedikit masyarakat memahami mitigasi bencana, peringatan dini dan beberapa istilah dalam bencana serta banyaknya pipa saluran air yang bocor dengan jumlah yang sangat tinggi sehingga mengakibatkan tanah menjadi gembur dan tidak kuat menahan gerakan tanah.	Penelitian tersebut menjadi berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti, karena peneliti akan memfokuskan pada peran aktif Komunitas Relawan Nusantara dalam mitigasi bencana di Kabupaten Jember.
D	M. Safii Nasution (2005)	Penanggulangan Bencana Berbasis Komunitas	Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa, budaya masyarakat menunjukkan bahwa hampir 90 % warga Desa Kidangpananjung memiliki hubungan	Penelitian tersebut menjadi berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, karena peneliti akan memfokuskan pada Komunitas Relawan Kebencanaan. Yang

			<p>darah sangat dekat yang berasal dari keturunan Kakek Murnasa, Sudinta dan Sanusi. Sistem kekerabatan yang terjalin diantara sesama anggota masyarakat dan sifat solidaritas yang tinggi untuk saling menolong merupakan modal sosial yang dapat diberdayakan dalam mewujudkan kesiapsiagaan bencana berbasis komunitas. memiliki hubungan kekerabatan dan solidaritas yang sangat tinggi , hal ini merupakan modal sosial pada masyarakat . Kepercayaan (Trust)dari warga masyarakat kepada pemimpin formal maupun</p>	<p>melakukan gerakan penanggulangan bencana berbasis Sociopreneurship.</p>
--	--	--	---	--



			informal dapat mendukung terciptanya program yang partisipatif dalam rangka kesiapan bencana.	
--	--	--	---	--



### BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian merupakan suatu kegiatan yang akan ditempuh melalui proses yang panjang dan mendalam. Sebuah penelitian memerlukan metode karena metode sangat penting sebagai acuan serta landasan sebelum melakukan penelitian. Selain itu, metode penelitian merupakan suatu bentuk prosedur untuk memulai melakukan penelitian. Dengan menggunakan metode tertentu dapat memahami obyek penelitian yang akan dilakukan. Ini merupakan cara peneliti mengatasi hambatan dalam mencapai titik temu penelitian. Oleh sebab itu pada bab 3 tentang metodologi penelitian ini, peneliti menggunakan metode yang cocok dengan yang ada dilapangan dan untuk itu peneliti pertama-tama mengidentifikasi tentang penelitian yang ingin dikaji sebagai berikut:

Metode penelitian bermakna sebagai strategi yang dilakukan oleh para peneliti untuk mengumpulkan dan menganalisis data guna menjawab pertanyaan pertanyaan penelitiannya. Metodologi penelitian memiliki peran yang sangat penting dalam mempertanggungjawabkan kebenaran ilmiah suatu karya tulis karena keberhasilan suatu penelitian bergantung pada cara-cara yang digunakan dalam mengumpulkan data. Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif Parsitifatif karena peneliti bermaksud menguraikan lebih jelas tentang “Mitigasi Bencana Berbasis *Sociopreneurship*” dengan obyek penelitian Relawan Nusantara. Yang mana peneliti menyertakan data berupa wawancara, hasil observasi, dokumentasi, dan data lainnya dari objek yang diteliti.

Data yang diperoleh kemudian akan dianalisis secara induktif dan deduktif sehingga akan didapat hasil data secara keseluruhan. Proses analisis induktif ini mengilustrasikan usaha peneliti dalam mengolah data secara berulang-ulang tema dan database penelitian hingga peneliti berhasil membangun serangkaian tema yang utuh. Kemudian secara deduktif peneliti melihat kembali data-data yang telah diperoleh untuk menentukan apakah lebih banyak bukti dapat mendukung setiap tema dan apakah perlu untuk menggabungkan informasi tambahan (Creswell,2016:248). Sehingga dalam proses ini peneliti bisa menjabarkan

bagaimana Mitigasi Bencana Berbasis *Sociopreneurship* yang mereka lakukan tercapai.

### 3.1 Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti mencoba untuk mengutarakan tentang metode apa yang dipakai dalam merancang proposal penelitian dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif sendiri menurut Bodgan dan Taylor dalam Moleong (2001) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dari perilaku yang dapat diamati atau dapat disebut sebagai penggambaran realita yang ditemukan dilapangan.

Dalam pendekatan kualitatif penelitian ini didasarkan atas tiga kelompok yakni mengeksplorasi topik baru, menggambarkan fenomena sosial dan menjelaskan bagaimana terjadinya suatu fenomena sosial. Dengan tehnik pengumpulan data wawancara dan observasi lapangan. Penelitian ini bersifat eksploratif yang fleksibel dan terbuka di mana dalam penelitiannya semua sumber dianggap penting untuk dijadikan sumber informasi.

### 3.2 Penentuan Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat dimana masalah dan sumber informasi dalam penelitian tersebut didapat. Dalam penelitian, seorang peneliti harus mengetahui lokasi dan *setting* dari penelitiannya tersebut. Hal ini dilakukan untuk memberikan kemudahan bagi peneliti untuk mencari sumber informasi yang dibutuhkan untuk penelitiannya. Dalam proses pengumpulan data, penentuan lokasi merupakan elemen terpenting dalam sebuah penelitian, untuk menemukan permasalahan dan informan yang dianggap mampu memberikan informasi. Lokasi penelitian juga tidak selalu mengacu pada spesifik suatu wilayah tertentu, tetapi juga bisa pada sebuah organisasi atau sejenisnya. Maka, apabila penelitian mengacu pada organisasi yang menjadi lokasi penelitian adalah organisasi dan bukan teritorial, dan apabila organisasi yang akan diteliti menyangkut kasus-kasus yang ada di suatu wilayah maka yang menjadi lokasi

penelitian adalah wilayah tersebut (Afrizal,2014:128). Dalam hal ini, berkaitan dengan penelitian yang berjudul Mitigasi Bencana berbasis Sociopreneurship, peneliti mengambil organisasi Relawan Nusantara sebagai konteks organisasi dan beberapa lokasi di Jember diantaranya adalah di Kecamatan Sumpalsari atau sekitar kawasan kampus, Desa Suci kecamatan Panti, desa Cangkring, Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember dan beberapa tempat di Kabupaten Jember dimana organisasi Relawan Nusantara melakukan kegiatannya atau mereka menyebutnya “aksi”.

Lokasi tersebut di pilih karena beberapa hal yang berhubungan dengan objek yang akan diteliti diantaranya adalah :

1. lokasi-lokasi tersebut merupakan daerah yang menjadi perhatian dari organisasi yang akan diteliti.
2. Lokasi tersebut merupakan pusat kegiatan dari Relawan Nusantara sebagai objek penelitian.
3. Kondisi lingkungan dan sosial yang menjadi perhatian utama dari Relawan Nusantara.
4. Keterbatasan waktu, tenaga, dan dana menjadikan pertimbangan penting dalam menentukan lokasi penelitian. Untuk waktu pelaksanaan sendiri, penelitian dilakukan setelah serangkaian proses prapenelitian, acc proposal dan akan diakhiri ketika data sudah dirasa cukup.

### **3.3 Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian merupakan alat bantu bagi peneliti dalam melakukan penelitian dan mengumpulkan data. Instrument yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya adalah :

#### **a. Peneliti Sendiri**

Instrumen yang paling utama dan paling penting dalam proses pengumpulan data adalah diri peneliti sendiri karena peneliti berperan sebagai perencana, pelaksana, dan pengumpulan data. Selain itu peneliti juga berperan sebagai subjek dan sekaligus menjadi objek penelitian.

b. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara merupakan salah satu elemen penting dalam pengumpulan data. Didalamnya berisi tentang serangkaian pertanyaan-pertanyaan yang telah disusun untuk mempertanyakan permasalahan yang terjadi. Pedoman wawancara juga berfungsi sebagai pemandu bagi peneliti dalam melakukan proses wawancara kepada informan untuk memperoleh data sesuai dengan yang diinginkan.

c. Field Note

Field note adalah catatan-catatan yang berisi pokok-pokok informasi yang diperoleh peneliti selama melakukan wawancara dan pengamatan di lapangan. Field note biasanya berisi tentang bagaimana proses-proses dalam mengumpulkan data, apa saja yang ditemukan, fakta-fakta lain diluar wawancara yang bisa dikembangkan.

d. Perangkat penunjang lain yang meliputi alat tulis menulis, alat dokumentasi dan perekam suara.

### 3.4 Teknik Penentuan Informan

Informan merupakan orang-orang yang memberi informasi dari fenomena yang akan diteliti. Informan juga memiliki keterlibatan langsung dengan fenomena yang akan diteliti. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online, "informan adalah orang yang menjadi sumber data di dalam penelitian". Serta Informan menurut J.M Morse *dalam* (Bungin, 2007:133) yaitu "subjek penelitian yang mana dari mereka data diperoleh. Informan dalam suatu penelitian berfungsi sebagai pemberi umpan balik terhadap data penelitian dalam rangka *cross check* data". Jadi, informan dapat membantu peneliti untuk mencari data-data atau informasi yang ingin peneliti ketahui secara mendalam di lokasi penelitian, karena informan yang memberikan data-data atau sumber informasi adalah orang-orang yang terkait di dalam fenomena yang terjadi dan informan tersebut dibutuhkan karena sesuai dengan kebutuhan peneliti.

Teknik penentuan informan yang sering dilakukan pada penelitian deskriptif kualitatif adalah dengan menggunakan metode *Purposive sampling*. Informan yang dipilih dalam penelitian ini adalah orang yang banyak mengerti

tentang suatu kejadian atau peristiwa dilapangan dan terlibat langsung dalam kejadian itu sehingga penulis bertanya tentang suatu keadaan, peristiwa atau kejadian sehingga penulis bisa mendapatkan data yang valid sesuai dengan topik yang akan diteliti. Penentuan informan dilakukan dengan cara *purposive sampling*. *Purposive sampling* yaitu penentuan sumber data pada orang yang diwawancarai atau dipilih dengan pertimbangan tertentu dan tujuan tertentu. Sugiyono (2012:85) menyatakan bahwa, “Tehnik *purposive* adalah teknik penentuan sample dengan pertimbangan tertentu, misalnya, akan melakukan penelitian tentang kualitas makanan, maka sampel sumber datanya yang ahli makanan”. Oleh karena itu informan yang dipilih oleh peneliti adalah orang-orang yang benar-benar mengerti dan memahami, serta orang-orang terlibat langsung dengan tema yang akan diteliti. Informan dalam penelitian ini memiliki kriteria yang diharapkan oleh penulis, informan dalam penelitian ini adalah Relawan yang tergabung dalam organisasi Relawan Nusantara Jember. Alasan peneliti memilih Relawan Nusantara adalah karena selain masih aktif hingga kini, progress yang dilakukan masih tetap berjalan dan menunjukkan hasil yang mangalami peningkatan sejak pertama didirikan dikabupaten Jember sampai saat ini.

Profil Informan :

1. Bagas Tri Satriyo merupakan salah satu informan kunci dalam penelitian ini. Bagas berasal dari Kabupaten Pasuaruan berusia 23 tahun dan masih berstatus mahasiswa aktif di Politeknik Negeri Jember. Kesibukan Bagas saat ini adalah melakukan aksi atau kegiatan kemanusiaan yang berkaitan dengan bencana di kabupaten Jember dan beberapa wilayah terjadi bencana di Indoensia dan proses menyelesaikan tugas akhir di kampusnya. Bagas merupakan mantan ketua Relawan Nusantara periode ke 2017-2018, dan saat ini menjadi demisioner tetapi masih aktif berkegiatan di Relawan Nusantara Nasional atau pusat.
2. Rendi Febrian merupakan salahsatu Informan kunci, Rendi adalah alumni Diploma Empat Politeknik Negeri Jember. Rendi merupakan anggota Relawan Nusantara Jember yang merupakan asli Jember serta relawan di era 2012 an

sampai 2014, dan pernah mengikuti dengan nama siaga Nusantara dan Relawan Nusantara. Kesibukan saat ini menjadi ustad di Yayasan Ibnu Katsir Jember.

3. Anik adalah seorang mahasiwi di Universitas Jember yang masih aktif sampai saat ini sebagai Kordinator divisi Program Relawan Nusantara. Anik merupakan salah satu anggota Relawan Nusantara yang pernah menjadi relawan bencana Tsunami dan Gempa di Palu.
4. Izza merupakan seorang mahasiswi di Fakultas Teknologi pertanian Universitas Jember, dan masih aktif berkegiatan di Relawan Nusantara. Izza adalah anggota yang cukup lama di Relawan Nusantara.
5. Erik Mustaqim merupakan alumni fakultas Teknologi Pertanian Universitas Jember yang saat ini berprofesi sebagai pengusaha. Erik merupakan koordinator Relawan Inspirasi Rumah zakat yang memiliki *project* sosial Desa berdaya yang bekerjasama dengan Relawan Nusantara.
6. Nur Afiah Indira Fazmi Merupakan Mahasiswi aktif di salah satu fakultas di Universitas Jember dan telah ikut sebagai relawan di Relawan Nusantara selama 3 tahunan.

Informan pokok yang dipilih oleh penulis seperti diatas karena mempertimbangkan informasi yang mereka miliki dan atas dasar pengetahuan informan yang mendalam akan data yang dimiliki. Informan yang dipilih juga harus mempunyai informasi yang akurat dan terpercaya sehingga bisa dipertanggung jawabkan validitasnya. Informan pokok untuk penelitian ini adalah pengurus harian dari Relawan Nusantara Jember yaitu Ketua, Bendahara dan sekretaris. Karena informan tersebut secara pasti mengetahui historis tentang terbentuknya Relawan Nusantara, serta peran dan upaya apa yang mereka lakukan untuk selalu eksis melakukan aksi kemanusiaan mitigasi bencana di kabupaten Jember, dan juga hal-hal yang bersifat informatif lainnya.

Informan merupakan orang-orang yang menjadi sumber informasi dari fenomena yang akan diteliti, karena informan memiliki pengetahuan dan keterlibatan langsung dengan fenomena yang akan diteliti. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* karena peneliti

mempunyai kriteria-kriteria atau pertimbangan-pertimbangan tertentu dalam penentuan informannya. Penentuan informan dalam penelitian ini adalah informan yang cukup memenuhi satu syarat saja.

Ada beberapa alasan peneliti terkait penentuan kriteria ini:

1. Peneliti menentukan kriteria ini karena peneliti mempunyai jembatan atau teman yang dapat menjembatani peneliti dengan salah satu relawan juga sekaligus sebagai pengamatan awal Relawan Nusantara. Setelah peneliti dipertemukan oleh teman peneliti dengan salah satu relawan tersebut, kemudian peneliti mengutarakan maksud dan tujuannya dan meminta bantuan praktisi yang peneliti temui pertama agar menjadi informan pertama. Informan pertama ini sekaligus yang menentukan siapa saja yang bisa di jadikan informan yang sesuai dengan kriteria yang peneliti ajukan, kemudian informan pertama menyebutkan nama dan nomor handphone para relawan yang lain agar bisa peneliti hubungi untuk wawancara penelitian selanjutnya.
2. Menurut peneliti, Relawan Nusantara memiliki kekhasan sendiri dalam melakukan kegiatan Mitigasi Bencana terutama di Jember.
3. Untuk lebih fokus dan mempertimbangkan waktu penelitian yang terbatas.
4. Peneliti tidak mempunyai jembatan atau *bridging* untuk melakukan tindakan yang selalu kooperatif dengan Relawan Nusantara untuk menentukan keberlangsungan penelitian dilapangan bagi peneliti dalam menentukan informan atau sumber data yang akan diperoleh nantinya.

### 3.5 Metode Pengumpulan Data

Dalam sebuah penelitian, pengumpulan data adalah hal yang paling penting dilakukan karena hal ini akan berpengaruh pada proses penelitian yang akan dilakukan. Teknik Pengumpulan data dalam penelitian “Mitigasi Bencana Berbasis *Sociopreneurship*” yang dilakukan oleh Relawan Nusantara di Kabupaten Jember dengan data sebagai berikut:

- a. Data primer: sumber data yang langsung di dapat dari informan, data ini langsung memberikan data pada peneliti. Kemudian data ini diperoleh dengan



cara wawancara secara mendalam kepada informan untuk mendapatkan data yang akan diteliti.

- b. Data sekunder: data yang relevan artinya data-data atau sumber informasi berasal dari buku, koran, majalah dan bahan-bahan yang bisa di buat refrensi yang berkaitan mitigasi bencana dan entrepruner. Data sekunder digunakan peneliti untuk melengkapi data yang diperoleh.

Pengumpulan data merupakan salah satu tahap yang harus dilalui dalam melakukan penelitian. teknik pengumpulan data memiliki tujuan untuk menunjukkan data-data yang berkaitan langsung dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis dimana pengumpulan data meliputi usaha peneliti untuk membatasi usaha penelitian, mengumpulkan informasi melalui observasi, wawancara, dokumentasi, serta merekam atau mencatat informasi (Creswell, 2016:253). Dengan menggunakan teknik pengumpulan data tersebut memudahkan peneliti untuk menentukan masalah-masalah yang ada dilapangan. Ketika semua data sudah terkumpul sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti, peneliti akan berhenti dan memulai pada proses selanjutnya. Untuk mendapatkan data yang diinginkan, peneliti melakukan beberapa tahapan diantaranya adalah :

### **3.5.1 Observasi**

Observasi merupakan langkah awal dalam melakukan sebuah penelitian, observasi bisa diartikan sebagai pengamatan terhadap perilaku seseorang. Dalam penelitian, pengamatan bertujuan untuk mengamati tingkah laku manusia sebagai peristiwa aktual yang memungkinkan kita memandangi tingkah laku sebagai proses dan melakukan pencatatan informasi tentang cara-cara individu yang sebenarnya bertindak dalam norma masyarakat yang bersifat relatif dari seorang ke orang lain , mengamati bentuk tingkah laku akamiah.

Ada beberapa alasan kenapa observasi dijadikan sebagai salah satu metode dalam penelitian. Dalam Moeloeng (2001:125-126) dibahas mengenai alasan pemanfaatan pengamatan dalam uraian yang dijabarkan ada beberapa point yang diambil : *pertama*, teknik pengamatan didasarkan atas pengalaman secara langsung oleh peneliti. *Kedua*, pengamatan juga memungkinkan mengamati

secara langsung dan kemudian dicatat. *Ketiga*, dapat mencatat suatu peristiwa yang mungkin tidak didapatkan ketika melakukan metode yang lain. *Keempat*, menguatkan data yang dirasa masih ragu oleh peneliti. *Kelima*, peneliti mampu memahami keadaan yang rumit ketika melakukan pengumpulan data. *Keenam*, ketika dirasa berkomunikasi tidak memungkinkan untuk memperoleh data dengan pengamatan akan mendapat data yang diinginkan oleh peneliti.

Dalam melakukan observasi, para peneliti dapat memilih akan melakukan cara yang seperti apa, namun dalam kasus peneliti sendiri, peneliti melakukan observasi langsung. Observasi langsung adalah pengamatan yang dilakukan secara langsung pada obyek yang diobservasi, dalam arti bahwa pengamatan tidak menggunakan media-media transparan (Bungin, 2001:143). Dengan melakukan observasi langsung, diharapkan data yang didapat mampu menjelaskan informasi dengan lebih detail dan jelas. Peneliti melakukan observasi terhadap Relawan Nusantara dengan mengikuti kegiatannya. Dalam melakukan observasi awal, peneliti merasa canggung karena baru pertama bertemu dan ikut kegiatan mereka meskipun peneliti pernah menjadi fasilitator dan relawan bencana tetapi lambat laun bisa membiasakan diri dengan sahabat-sahabat di Relawan Nusantara.

### **3.5.2 Wawancara**

Wawancara merupakan hal yang penting dilakukan untuk mencari data – data atau informasi yang sesuai dengan apa yang akan diteliti. Wawancara menurut Moleong (2001:135) adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh pewawancara dan yang diwawancarai. Dengan metode wawancara secara mendalam nantinya data yang diperoleh akan semakin detail. Menurut Sugiyono (2012:137) wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan dan menemukan permasalahan yang harus diteliti dan apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit.

Peneliti menggunakan wawancara tak terstruktur. Menurut Sugiyono (2012:138) wawancara tak terstruktur adalah wawancara yang bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang tersusun secara sistematis

dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan. Jadi, wawancara tak terstruktur merupakan wawancara antara informan dan peneliti seperti melakukan komunikasi seperti biasa agar tidak kaku karena peneliti juga harus melihat kondisi informan yang harusnya bebas tanpa tekanan sehingga informan merasa nyaman dan tidak terpaksa dengan adanya wawancara tersebut. Sebagai peneliti juga harus dapat menyesuaikan kondisi informan agar komunikasi yang terjalin dapat dilakukan secara natural. Menjalankan wawancara yang dapat menarik sebanyak mungkin keterangan dari informan dan dapat menumbuhkan kesan yang sebaik – baiknya, memang merupakan suatu kepandaian yang hanya dapat dicapai dengan banyak pengalaman. Selain itu, dalam melakukan wawancara jangan sampai melupakan aspek yang penting yaitu, pencatatan agar data yang peneliti dapat tidak hilang dan tidak mungkin peneliti melakukan wawancara ulang pada informan tersebut. Tujuan dari wawancara sendiri adalah untuk mendapatkan informasi atau data yang lebih jelas, valid, dan lengkap. Dalam hal ini yang peneliti wawancarai merupakan yang mengerti tema penelitian ini diantaranya adalah Ketua, dan anggota Relawan Nusantara.

### **3.5.3 Dokumentasi**

Selain observasi dan wawancara untuk mendapatkan data yang lebih akurat maka perlu dilakukan metode dokumentasi. Dokumen ini diambil untuk mengumpulkan peristiwa – peristiwa penting yang berkaitan dengan penelitian. Dokumen ini biasanya bersifat resmi maupun dokumen pribadi. Dokumentasi merupakan salah satu aspek penting dalam metode pengumpulan data, hal ini dikarenakan, dokumentasi merupakan bukti konkrit dari data penelitian. (Bungin 2001:152-153) metode dokumenter adalah salah satu metode pengumpulan data yang digunakan dalam metodologi penelitian sosial. Dokumentasi bisa berbentuk foto, gambar, catatan lapangan, dokumen resmi, transkrip wawancara. Bahan dokumenter terbagi beberapa macam yaitu : autobiografi, surat-surat pribadi, catatan harian, memorial, kliping, dokumen pemerintah swasta, cerita rakyat, film, microfilm, dan sebagainya.

Dokumen digunakan peneliti untuk melengkapi data yang akan membantu proses penulisan. Dalam hal ini dokumentasi yang peneliti dapat adalah berupa dokumen dari Relawan Nusantara, foto-foto kegiatan yang diambil sendiri oleh peneliti, gambar-gambar kegiatan dari Relawan Nusantara, catatan lapangan, dan transkrip rekaman wawancara.

### **3.6 Uji Keabsahan Data**

Uji keabsahan data merupakan aspek penting dalam penelitian karena hal ini menunjukkan validitas hasil penelitian tersebut dapat dipertanggung jawabkan. Creswell dan Miller (2000) dalam (Creswell, 2016:269) validitas merupakan salah satu kekuatan penelitian kualitatif didasarkan pada penentuan apakah temuan yang didapat akurat dari sudut pandang peneliti, partisipan atau pembaca. Dalam menguji keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi data dengan sumber. Mentriangulasi (triangulate) sumber data informasi yang berbeda dengan memeriksa bukti-bukti yang berasal dari sumber tersebut dan menggunakannya untuk membangun justifikasi tema-tema secara koheren. Jika tema-tema tersebut dibangun berdasarkan jumlah sumber data atau perspektif dari partisipan, maka proses ini dapat mendapat validitas penelitian (Creswell, 2016:269).

Keabsahan data digunakan untuk peneliti dengan tujuan supaya penelitian yang peneliti lakukan dapat dipertanggungjawabkan. Penelitian ini pengukuran keabsahan data menggunakan teknik triangulasi (observasi, wawancara dan dokumentasi). Data – data yang diperoleh di lapangan melalui wawancara antara peneliti dan informan, hasil observasi dan dokumentasi disaring sesuai dengan kebutuhan penelitian yang sedang diteliti. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teori. Triangulasi teori akan dibahas nantinya pada bab 4 guna menganalisis hasil temuan dilapangan dengan teori yang digunakan pada bab 2, sedangkan triangulasi sumber merupakan penggabungan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi. Hal tersebut diungkap Moleong (2001:178) langkah – langkah triangulasi sumber:

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara yaitu dengan membandingkan hasil observasi dengan hasil wawancara tidak terstruktur.
- b. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi yaitu melihat fakta secara langsung dengan observasi.
- c. Membandingkan apa yang dikatakan orang – orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu yaitu dengan membandingkan informasi yang di dapat sebelum penelitian dan pada saat berjalannya penelitian.
- d. Membandingkan keadaan dan perspektif seorang dengan berbagai pendapat dan pandangan. Peneliti membandingkan informasi yang di dapat dari informan pokok dengan informan tambahan.

### **3.7 Metode Analisis Data**

Analisis data (Bogdan & Biklen,1982) merupakan upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasi data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang diceritakan kepada orang lain (Moeloeng, 2016:248). Analisis data pada umumnya dimaksudkan untuk memahami data yang berupa teks atau gambar. Usaha ini melibatkan segmentasi dan memilah-milah data serta menyusunnya kembali (Creswell, 2016:260). Analisis data dilakukan oleh peneliti setelah semua data telah terkumpul. Proses analisis data dimulai dari menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber seperti wawancara, pengamatan yang dilakukan, dokumentasi, yang didapat dari organisasi Relawan Nusantara sebagai objek penelitian. Setelah menelaah data yang didapat kemudian peneliti mempelajari dan menafsirkan secara teliti agar kemudian data yang diperoleh tersebut dapat mendeskripsikan secara kualitatif dan dapat disimpulkan secara tepat.

Analisis merupakan data yang merupakan proses mencari dan menyusun data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dokumentasi dan lain-lain.

Moleong (2001:190), setelah semua data-data sudah dikumpulkan dengan itu peneliti bisa menerangkan proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber. Analisis data dilakukan peneliti sejak pengumpulan berlangsung. Proses analisis data ini dilakukan peneliti mencakup pengumpulan data lapangan, memilah-milah data sesuai klasifikasi yang peneliti inginkan, mempelajari, menafsirkan, kemudian dideskripsikan secara kualitatif dan menarik kesimpulan.

Pada saat penelitian berlangsung peneliti mencatat hasil penelitian yang dilakukan dengan cara observasi dan wawancara, kemudian peneliti membuat transkrip wawancara (rekaman audio, video) agar peneliti lebih mudah untuk memilah dan memilih hasil wawancara tersebut. Peneliti juga harus membaca ulang hasil penelitian tersebut agar menemukan titik temu serta tujuan awal dari hasil penelitian yang telah dilakukan tersebut. Jika peneliti memerlukan data atau masih kekurangan data maka peneliti dapat kembali melakukan penelitian jika merasa kurang lengkap dengan penelitian yang sudah dilakukannya.

## BAB 5. PENUTUP

### 5.1 Kesimpulan

Mitigasi bencana di Jember masih memiliki kondisi yang memprihatinkan dari berbagai aspek, baik dari aspek lembaganya, masyarakatnya, struktural dan non strukturalnya. Kesadaran masyarakat di daerah rawan bencana yang masih rendah dalam kesadaran menghadapi bencana serta ketergantungan masyarakat pada pemerintah, dalam hal ini lembaga kebencanaan. Minimnya inovasi dari pemerintah, sejauh ini melihat bencana sebagai sesuatu yang harus dilakukan dengan kacamata anggaran dan mengikuti aturan main yang mengacu pada program sebelumnya, sehingga mitigasi bencana hanya bersifat proyek. Bencana juga yang di pandang hanya dari sisi struktural dan hanya menjadi tanggung jawab pemerintah serta bantuan yang diterima masyarakat hanya berupa materi yang bersifat sementara.

Dari kondisi demikian, kemudian munculah berbagai gerakan penanggulangan bencana yang berasal dari masyarakat salah satunya yang dimotori oleh relawan. Gerakan penanggulangan bencana atau mitigasi bencana, dikategorikan sebagai gerakan sosial baru, karena melihat dari pola gerakannya dan aktor penggerak didalamnya. Gerakan sosial baru merupakan salahsatu alternatif untuk memecahkan masalah mitigasi bencana yang terjadi. Gerakan sosial baru yang dipelopori oleh Relawan-relawan tersebut salah satunya adalah relawan yang tergabung dalam organisasi Relawan Nusantara. Relawan nusantara yang motori oleh masyarakat yang berasal dari berbagai profesi dan usia,yang kehadirannya sedikit banyak membawa dampak yang positif terhadap mitigasi bencana di Jember.

Relawan Nusantara memiliki ciri khas dalam melakukan aksinya, Relawan Nusantara memiliki tindakan komunikatif sendiri dalam melakukan aksinya. Habermas memberikan klaim-klaim untuk mencapai tindakan yang komunikatif yang arahnya pada konsesus. Relawan Nusantara mengusung tindakan komunikatif dalam bentuk program mitigasi bencana yang kreatif dan

inovatif atau mitigasi bencana yang berbasis *Sociporenurship*. Dengan program kerja yang kreatif tersebut, relawan Nusantara menciptakan kegiatan Dongeng pelestarian lingkungan untuk melibatkan kelompok rentan yakni anak-anak dalam pelestarian lingkungan, pelatihan kewirausahaan yang didaerah rawan bencana untuk menciptakan masyarakat yang tangguh dalam bidang ekonomi untuk menghadapi bencana, serta melatih kelompok rentan untuk menjadi tangguh menghadapi bencana, yang dilakukan dengan program simulasi dan pelatihan-pelatihan mitigasi bencana, sehingga dalam mitigasi bencana terjadi kesepakatan untuk tangguh menghadapi bencana.

## 5.2 Saran

Berdasarkan penjelasan dan kesimpulan yang dapat ditarik, bahwasanya siapapun bisa melakukan gerakan untuk lebih baik dalam menghadapi bencana. Dengan adanya Relawan Nusantara diharapkan mampu menginspirasi setiap orang maupun lembaga lainnya, untuk peduli dan bergerak dengan kreatif dan Inovatif dalam mengatasi permasalahan di lingkungan sekitarnya.



**DAFTAR PUSTAKA****Buku**

- Afrizal, 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. PT Raja Grafindo Persada : Depok
- Ahmadi. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: Penerbit UGM.
- Creswell, John. W. 2016. *Research Design "Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Yogyakarta : Pustaka Belajar
- Hardiman, F. B. 1990. *Kritik Ideologi*. Yogyakarta: Kanisius
- Hardiman, F. B. 2009. *Demokrasi Deliberatif*. Yogyakarta: Kanisius
- Hardiman, F.B.1993. *Menuju Masyarakat Komunikatif*. Yogyakarta: Kanisius
- Maarif, Syamsul. 2010. *Perilaku Kolektif dan Gerakan Sosial*. Yogyakarta: Gress Publishing
- Moleong, Lexi. J. 2001. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung. Remaja Rosdakarya.
- Mubyarto . 1996. *Ekonomi Rakyat Dan Program IDT*. Yogyakarta :Aditya Media.
- Poloma, Margareth. 2003. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Program Studi Agama Dan Lintas Budaya-UGM.2012. *Kontruksi Masyarakat Tangguh Bencana*. Bandung : Mizan Media Utama.
- Ritzer dan Goodman J. 2011. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana.
- Singh, Rajendra. 2001. *Social Movement, Old and New : A Post Modernist Critique*. New Delhi, Thousand Oaks, London : Sage Publication.
- Soerjono, Soekanto. 2002. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Rajawali: Jakarta.
- Sugiyono. 2012. *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R & D*. Bandung: ALFABETA.
- Suharto, Edi. 2009. *Memebangun Masyarkat Memberdayakan Rakyat*. Bandung :Rafika Aditama.
- Usman, Sunyoto. 2012. *SOSIOLOGI Sejarah, Teori dan Metologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Winardi, J. 2003. *ENTREPRENEUR & ENTREPRENEURSHIP*. Jakarta: Prenada Media

Zubaedi .2016. *PENGEMBANGAN MASYARAKAT : Wacana dan Praktek*. Jakarta;Prenada media group.

### **Jurnal**

BNPB. 2007. *Undang-Undang Republik Indonesia No.24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana*. Jakarta : BNPB

BNPB. 2008. *Peraturan Kepala Badan Penanggulangan Bencana No. 4 Tahun 2008 Tentang Pedoman Penyusunan Rencana Penanggulangan Bencana*. Jakarta:BNPB

BNPB. 2011. *Peraturan Kepala Badan Penanggulangan Bencana No. 17 Tahun 2011 Tentang Pedoman Relawan Penanggulangan Bencana*.

Handayani, R. 2011. Analisis Partisipasi Masyarakat Dan Peran Pemerintah Daerah Dalam Pelaksanaan Manajemen Bencana Di Kabupaten Serang Provinsi Banten. *Proceeding Simposium Nasional Otonomi Daerah. LAB-ANE FISIP Untirta*. Universitas Sultan Ageng Tirtayasa Banten.

Maarif, S. 2012. Kapasitas Masyarkat dan Sitem Kerjanya Hubungannya dengan Indek Ketahanan dalam Mengurangi Risiko Bencana Alam. *Inspirasi, Inspirasi dan Strategi*. 3 (1) :58-67.

Nasution. M. Safii. 2005. *Penanggulangan bencana berbasis Komunitas* .Tesis. Bogor: Sekolah Pasca Sarjana, Institut Pertanian Bogor.

Puspitaningtyas, Wahono, Poernomo .2013. Orientasi Kewirausahaan Kelembagaan Ekonomi Penduduk Asli “Suku Using” Dalam Meningkatkan Produktifitas Dan Kesejahteraannya Di Kabupaten Banyuwangi. *Laporan Akhir Penelitian Hibah Bersaing. Universitas Jember*.

R. Parlindungan, Fathani. T.F, Karmawati D. 2008.*Mitigasi Bencana Berbasis Masyarakat Pada Daerah Rawan Longsor Di Desa Kalitlaga Kecamatan Pagetan Kabupaten Banjarnegara Jawa Tengah*. Forum Teknik Sipil No.

XVIII/3. Hal.899-908.Yogyakarta: Fakultas Teknik,Universitas Gajah Mada.

Reginald A. R , Mawardi I. 2014. *Kewirausahaan Sosial Pada Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan*. JESTT Vol.1 No.5. Surabaya:Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Airlangga.

Utomo H.S. 2012. *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pendekatan Sociopreneurship*.Jurnal Bisnis Conference 2012 Vol 7 .Yogyakarta: Fisip UPN “veteran”.

Suyatna. H, Nurhasanah. Y. 2017. *Sociopreneurship Sebagai Tren Karir Anak Muda*. Jurnal Jurnal Studi Pemuda Vol. 6 No. 1 . Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.

#### **Internet**

<http://www.p2kp.org/kamus.asp?catid=4> ( Di akses pada 21 April 2017)

<http://relawannusantara.org/> ( Di akses pada 11 Januari 2018)

<http://www.unpad.ac.id/2014/11/kembangkan-Sociopreneurship-dosen-ini-dorong-mahasiswa-dan-masyarakat-berwirausaha/> (Di akses Pada 30 Juli 2018)

## LAMPIRAN

### 1. Pedoman Wawancara

#### **Pedoman Wawancara Mitigasi Bencana Berbasis Sociopreneurship:**

1. Apa dasar filosofis terbentuknya Komite Relawan Nusantara ?
2. Sejak kapan di dirirkan di Kabupaten Jember?
3. Apa saja program atau kegiatan yang telah dilakukan dan akan dilakukan ?
4. Siapa saja yang mendapatkan manfaat dari kegiatan Komite Relawan Nusantara?
5. Apakah terbatas kelompok atau agama tertentu yang mendapatkan manfaat?
6. Apakah dari kelompok atau agama lain, boleh bergabung sebagai anggota ? alasannya !
7. Darimana saja Pendanaan kegiatan komite Relawan Nusantara ini?
8. Tantangan dan kesulitan apa yang anda hadapi selama aktif di dunia kerelawanan?
9. Apakah ada kerjasama dengan pemerintah? Bentuknya apa?
10. Apa tujuan program tersebut dan apa indicator keberhasilannya?

## 2. Transkrip Wawancara

### TRANSKRIP WAWANCARA

1. Hari/Tanggal : Senin/ 25 Juni 2018
2. Waktu : 10:21:26 WIB
3. Lokasi : Kontrakan Informan, Jl. Danau tondano.
4. Informan : Bagus
5. Jenis Kelamin: Laki-laki
6. Jabatan : Koordinator Wilayah “ Relawan Nusantara Jember”

#### Keterangan:

**P** : Penulis

**I** : Informan

P: apa yang mendasari terbentuknya KRN dan Rumah zakat, mungkin mas tau sejarahnya?

I: setahu saya ya, yang mendasar kenapa terbentuk Relawan Nusantara karena mewujudkan misi dan visi juga dari rumah zakat yang dimana menjadi visinya rumah zakat yang menjadi filantropi internasional, dari situ kita kuatkan dulu dasar nusantaranya, kita menusanterakan relawan itu untuk rumah zakat sebagai dukungan misi dari rumah zakatnya sendiripun untuk membuat di internasional terus juga dasarnya yang lain karena kalau pribadi sendiri agak kurang tau yang rumah zakat atau KRN dan juga lupa sih visi misinya tapi didasari utamanya Jember ini karena niat baik kita meluaskan kebaikan kita ingin menciptakan orang-orang baik sebagai solusi permasalahan di masyarakat, kita banyak ketahui permasalahan itu masih banyak di masyarakat dan banyak juga merka hanya koar-koar saja dan menyalahkan pemerintah tapi tidak bisa membuktikan bagaimana solusinya dengan kehadiran kita relawan setidaknya menjadi salah satu solusi yang nyata dengan memberikan sedikit berupa bisa dikatakan panduan untuk solusi sebagai permasalahan bidang gizi atau bidang pendidikan kita coba masukan disitu.

P: kalau sampai ini yang mas bagas ketahui, KRN sudah ada di beberapa tempat yang diketahui dimana saja?

I: kalau sekarang di Indonesia ada 33 cabang Nusantara, kalau di Jawa Timur sendiri ada y cabang; Madura, Probolinggo, Jember, Surabaya, Malang, Kediri, Magetan. 3 cabang ini yang baru terbentuk yaitu Magetan, Madura dan Probolinggo.

P: kalau di Jember sendiri berdirinya tahun berapa mas?

I: kalau berdiri kurang lebihnya 2008-2009 anataranya itu, kita dulu ada rumah zakat cabang Jember ada kantor cabangnya, dibawah kantor juga ada bawahannya termasuk relawannya antara 2008- 2009 itu, bisa sampai sekarang ya istilahnya naik turun dan sampai hari ini kantornya sudah ditutup bahkan bukan ini, dulu sempat tahun 2009 atau 2010 ditutup terus setahun kemudian dibuka lagi tapi tahun 2013 atau 2014 denger-denger ceritanya dari senior juga itu ditutup lagi sampai sekarang. Enggak tau mungkin pencapaian dari pengelolaan lembaga rumah zakat masih kurang atau hal-hal yang lain yang diatur oleh peraturan lembaga zakat itu sendiri, tapi relawan itu masih tetap bertahan sampai sekarang.

P: kalau peralihan dari rumah zakat sendiri menjadi KRN itu tahun berapa mas?

I: kalau sebenarnya ini juga menjadi informasi sendiri, karena rumah zakat sendiri ibaratkan sebagai orang tua relawan nusantara bagaimanapun kita harus memakai nama rumah zakat dalam setiap aksi karena tugasnya rumah zakat pun sendiri yaitu mengelola dana, mencari dana mengimbun dana, sedangkan kita sebagai penyalur dana tugasnya beda tapi terbesarnya kita di rumah zakat sendiri karena aksi pun juga dari rumah zakat karna kalau tidak ada dana kita juga kesulitan maka itu kita tadinya kita dalam sebuah kaji nama yang sering kita pakai kadang Relawan Nusantara sendiri.

P: Sebelumnya KRN ini dengan nama apa mas sebelum Relawan Nusantara?

I: kalau sebelum Relawan Nusantara namanya KRN komite sekarang kan, mulai tahun 2018 ini diganti menjadi Relawan Nusantara dan menghapus komitenya.

P: kalau sebelum comitte Relawan Nusantara sendiri namanya apa mas?

I: kalau direlawannya yaitu tetep, tapi kalau mungkin perbedaan warna, pergantian warna aja, dulu warnanya biru sekarang menjadi orange. Kalau nama masih tetap. Cuma tahun ini saja namanya dengan menghilangkan Komite.

P: Untuk 2018 sudah menjadi Relawan Nusantara ya?

I: iya sudah dengan pergantian logo juga

P: kalau kaitannya dengan ini relawan rumah zakat, kan dulu ada ini mas relawan rumah zakat atau terus setelah itu ada KRN baru Relawan Nusantara. Ini ada tahapan ya mas. Dari relawa rumah zakat ke KRN nya tahun berapa?

I: kalau secara tahun juga saya kurang tahu pasti, tapi mungkin pencapaian saja informasi kita juga menyesuaikan dengan kondisi masyarakat penyebutan kita, dulu pun booming-boomingnya penyingkatan kita pernah ganti rumah zakat dengan RZ. Tapi karena kembali lagi ke kaidah bahasa kita bahasa indonesia dari RZ itu kita rubah lagi dengan rumah zakat sesuai dengan kondisi bahasa kita di Indonesia. Terus tuk relawannya sebenarnya sama sih, yang mungkin untuk kita lebih mengikuti masyarakatnya karena masyarakat mungkin lebih mengenal ke rumah zakatnya daripada Relawan Nusantaranya maka itu kita sebutin relawan rumah zakat padahal kita Relawan Nusantara dibawah naungan Relawan Nusantara, masyarakat lebih mengenal ke rumah zakat, toh juga kita setiap aksi membawa bantuan nama rumah zakat. Relawan Nusantara akhirnya masyarakat pun sering menyebutnya relawan rumah zakat kalau mungkin.

P: Kalau struktur organisasinya Relawan Nusantara saat ini apa saja mas dalam strukturnya?

I: Dalam strukturnya kita ada penanggung jawabnya pasti ini. Untuk Jember pertama ada koordinator hampir sama dengan dan ritual relawan wakil koordinator relawan, terus juga administrasi yang bagian untuk mendokumen dan mencakup peralatan dan sebagainya sesuai tugas untuk para dokumen, terus ada juga media fokus pada informasi penyampaian ke masyarakat baik informasi aksi atau yang lain. Ada juga distater khusus bagian bencana, terus ada juga divisi program ini secara keseluruhan kalau kita bagi lagi ya tergantung programnya apa saja kita bagi job dan masuk salah satu divisi program, terus ada divisi kaderisasi

atau kita sebut HRD untuk menyiapkan generasi-generasi dan juga untuk menguatkan dalam internal sendiri itu saja divisi Jember.

P: Kalau disaster sendiri, apa saja mas yang dilakukan dibagian distater itu sendiri?

I: distater kita banyak tentunya juga penguatan skill relawan, kita kuatkan dengan nama program kita kampus relawan yaitu skill-skill kebencanaan yang kita berikan khususnya relawan-relawan baru yang mereka ketahui ataupun yang sudah diketahui ingin menguatkan. Terus juga pelatihan kayak bikin realis dan sebagainya karena kita kan realisnya paling penting itu juga assesment. Peta dengan assesment kita punya infometer sendiri terus juga lebih ke bagaimana mencari jaringan sebagai relasi karna kita pun tidak bisa sendiri kita juga butuh dari yang lain jaringan lain untuk mengutarakan aksi kita seperti kita mempunyai teman di Banyuwangi stok kita kan dan punya jangkauan kesana tapi dengan adanya relasi dan jaringan disana, informasi-informasi terkait kebencanaan pasti kita ketahui dan kita bisa merencanakan aksi disana.

P: ada perencanaan sendiri atau apa gitu mas sebelum terjadi bencana mungkin?

I: perencanaan pasti ada kita, pertama kita buat dulu APBnya atau assetnya dulu sebelum berangkat pun kita sesuai kondisinya bawa apa kesana, setiap lokasi setiap bencana kan pasti beda-beda bawanya terus penguatan-penuatan mental dan sebagainya karna di lokasi bencana pun kita harus dilatih mental kita toh kita gak mungkin ke lokasi bencana hanya melihat-lihat saja atau sekedar meminta nasi bungkus biasanya terjadi saat terjun semua. Kita coba semaksimal mungkin memberikan apa-apa yang kurang disana

P: kalau menurut sampean sendiri, Relawan Nusantara itu sebagai apa?

I: sebagai apa ya, berat ya.

P: mendefinisikan sampean sebagai relawan itu seperti apa saat ini?

I: kalau dibuat kata-kata sih sangat sulit karna sangat luar biasa isinya karena berawal dari Relawan Nusantara kehidupan saya tuh semakin lebih baik dan banyak sekali kebaikan-kebaikan terus banyak sekali kita saya bisa berkumpul dengan orang-orang yang baik, orang-orang yang sholeh, sebagai kalau inspirasi



boleh Cuma antara kehidupan dan kerelawanan nusantara ini nih berjalan seiringan lah jadi yang membuat kemana saya bisa melangkah kaki.

P: kalau program-programnya sendiri yang sudah dilakukan apa saja mas, program kerelawanan yang sudah dilakukan?

I: kalau tahun ini yang dibidang kebencanaan kita sosialisasi pasti terus juga sharing ilmu lah jadi beberapa dari Relawan Nusantara beberapa jadi nara sumber ilmu semisal navigasi ilmu mapping terus ilmu tentang keralaman atau survival beberapa dari Relawan Nusantara pun turut andil sampai akhir, bahkan juga salah satu Relawan Nusantara juga ditarik di pusat kemudian kebencanaan pusat jadi *menghandle* seluruh aktivitas atau informasi bencana di seluruh Indonesia salah satu Relawan Nusantara.

P: kalau yang bersentuhan langsung dengan masyarakat, apa saja mas selain sosialisasi barusan?

I: Selain sosialisasi terus juga pendampingan juga ya tergantung juga, karena kita di Jember sendiri dan sementara ini kita ikut pemerintahan kabupaten khususnya untuk Jember ya juga saya pun merasakan sendiri kekurangan SDM yang khusus Relawan Nusantara yang bergerak *disaster*, tapi kalau Jawa Timur kita banyak yang sudah kita lakukan di Jember sementara kita ngikut apa yang menjadi programnya pemerintah khususnya dibidang kebencanaan itu ikut kita support kemarin sosialisasi trus kegiatan KPN.

P: kalau yang di Suci sendiri yang dilakukan apa saja sudah mas?

I: yang di Suci kebetulan itu salah satu desa berdaya rumah zakat sementara ini untuk kebencanaan masih belum masih proses tahap penjajakan, saya sendiri pun mensurvei bagaimana kedepannya. Karena di Suci sendiri sekarang sudah banyak lembaga-lembaga atau organisasi kebencanaan yang masih disana, kita dari Relawan Nusantara pun ciri khasnya kan ada tapi kita kombinasikan ini tahapan dhuafa' ini masih tahap proses penjajakan atau survei untuk di Suci sementara kita program-program lain di luar kebencanaan seperti program pendidikan, pertanian, perkebunan, sosial dan keagamaan.

P: berarti penguatan ekonomi mereka gitu?

I: iya.

P: kalau yang kemarin dilakukan dengan teman-teman dengan adek-adek di TK itu apa saja mas yang dilakukan?

I: kemarin kita mengadakan apa ya simulasi bencana banjir bandang kebetulan tahun 2004 atau 2006 yang banjir bandang di panti itu kan melulu lantakan Desa Suci itu, kita upayakan memberikan edukasi dini kepada anak-anak TK terkait kesiapsiagaan saat menghadapi bencana atau saat ketika bencana itu terjadi ya kemarin kita dari mbak Elia sendiri dan juga dipandu teman-teman di Relawan Nusantara juga dari PMI juga edukasi tentang tas siaga itu apa saja yang harus dibawa juga evakuasi mandiri bagaimana kita harus menuju kemana kalau ada informasi bencana yang terjadi atau istilahnya kelihatan ada indikasi bencana terjadi kita harus ngapain saja, dan saat evakuasi pun ke titik misalkan ke titik kumpulan ngapain saja Cuma duduk-duduk saja atau ada aktifitas lain kita coba edukasikan. Di titik pengungsi pun biasanya harus lapor dulu bawa dan sama siapa dan apa saja itu kita upayakan untuk budaya tolong-menolong ya jadi okelah keselamatan diri sendiri lebih penting tapi alangkah lebih pentingnya kita juga selamatkan untuk menjalin kepedulian.

P: terus kenapa harus anak-anak kemarin? Jadi mungkin ini jadi pertanyaan saya kenapa harus anak-anak?

I: kenapa harus anak-anak karena anak-anak merupakan salah satu kelompok rentan. Dalam dunia kebencanaan untuk terus juga anak-anak ini kita prioritaskan sejak dini, terus yang penting yaitu karna anak-anak merupakan bagian dari kelompok rentan, anak-anak pun harus siap harus tahu apa yang harus dilakukan ketika indikasi bencana ini terjadi terus juga sebagai bekal masa depan di anak-anak. Karena saat ini dan masa depan pun akan dan sangat beda sebagaimana penerapan indikasi bencananya terus juga evakuasi bencana pasti ada ilmu-ilmu baru kita siapkan ilmunya sejak dini supaya kedepan bisa lebih baik lagi penjagaannya mungkin edukasinya lebih baik lagi.

P: kalau rencana kedepan untuk pelatihan untuk anak-anak ini akan dilanjutkan dimana pak mungkin Termasuk program?

I: kalau rencana kedepannya pasti, karna kita juga mempunyai program *vogetoz* atau *Volunteer Goes To School* Dari situ sebenarnya awalnya kemarin kita kan

sudah melaksanakan empat kali vogetoz, sekolah sudah kita kunjungi kalau kemarin kita hanya memberikan semacam inspirasi saja terus diselingi dengan bermain dan untuk kedepannya kita coba masukan nilai-nilai kebencanaan dalam program vogetoz itu kita akan masukan mungkin masih langkah-langkah jika terjadi kebakaran atau gempa bumi apa yang harus dilakukan dan juga mungkin kita ajari evakuasi cara tolong menolong, rencana kedepan kita Relawan Nusantara juga kebetulan program vogetoz ini sangat antusias dari kita relawan dan sekolahnya sendiri, kita juga disamping mengajak teman-teman relawan sebagai antusias juga kita mengangkat nama baik sekolah tersebut karena dengan kita kunjungi dan kita realis diluar pasti akan masyarakat banyak yang tahu oh sekolah ini bagus jadi poin plus bagi sekolah tersebut.

P: Singkatan vogetoz sendiri itu apa mas?

I: Volunteer go to school

P: Itu sudah dilaksanakan di empat sekolah ya, sekolah mana aja?

I: Di Karangbaya 2, Karangbaya 4, di SD Suci di sentul sama di Badean 3 paling atas sendiri

P: itu pengalokasian dari lokasinya memang sangat rawan bencana atau tidak?

I: beberapa ada ang rawan bencana seperti yang di Badean sama Suci yang berada di wilayah paling atas, kalau terjadi banjir bandang pun wilayah tersebut akan terisolasi.

P: Kalau anggotanya sendiri mas, anggota relawannya nusantara ini dari mana saja mas, sejauh ini?

I: Jadi kalau anggota kita dari berbagai latar belakang macam-macam adaang dokter, perawat, mahasiswa, SMA, Pengusaha, dan berbagai latar belakang.

P: Yang di Jember sendiri mas?

I: Di Jember sendiri itu sama, tapi mayoritas mahasiswa, mungkin bisa dikatakan mengisi waktu luang padahal tidak di sistem kita di internal kita mereka yang hanya niat mengikuti relawan karena mengisi waktu luang tapi yang terpenting niat untuk menjadi relawan.

P: Apa boleh mas dari nama Relawan Nusantara kita juga anggota dari mana-mana dalam latar belakang entah itu agama yang juga berbeda?

I: Kalau latar belakang agama sementara kita juga dari rumah zakat, diluar agama Islam sementara tidak aturan baku, di kita pun yang wajib adalah agama yang diutamakan adalah agama Islam.

P: Kalau penerimaan manfaat sendiri mas memberi manfaat seperti yang ditolong, apa gitu sejauh ini harus juga sama dengan keanggotaan harus muslim atau enggak gitu?

I: Diprioritaskan Islam, tapi kita juga menyesuaikan kondisi seperti di bencana gunung Agung kemarin, dan teman-teman Jember ikut terjun kesana terus juga kita ketahui bersama di Bali sendirikan Agama Islam sebagai minoritas itu ada penegecualian di situ, kita berikan bantuan jadi secara kayak sesuai kondisi apa saja yang diperlukan disana, di Bali kemarin kita gak memandang agama, kita memandang rasa kemanusiaan.

P: Jadi penerima manfaat dari itu semuanya, tapi diprioritaskan pertama muslim dulu.

I: Kita pun juga dari donatur dana zakat lebih tahu memberikan kepada yang berhak.

P: Kalau pendanaan utama dari KRN ini dari mana mas?

I: Kalau *Foundersing* pertama pasti dari rumah zakatnya sendiri disamping itu mungkin ya untuk donatur kecil tapi kalau biasanya sebenarnya ada mitra-mitra atau perusahaan JSN kembali lagi karena ada peraturanya sendiri dari kita ada pos itu ada aturan-aturan jadi bagaimana dana ini harus disalurkan di perusahaan lembaga zakat sudah diatur, jadi kita sebagai Relawan Nusantara sebagai penyalur, iya mungkin donatur, bukan donatur mungkin berbagi rezeki, karena di Relawan Nusantara Jember kebanyakan yaitu iuran bareng setiap minggu bukan iuran yang memihak ya bagi yang ada sedikit rezeki untuk bisa diberikan.

P: Tantangan selama ini atau kesulitan selama jadi di Dunia kerelawanan, apa saja mas?

I: Tantangannya banyak sekali sih khususnya Jember ya, Jember yang istiqomah itu sulit untuk selalu berbuat kebaikan, masih karna disetiap aksi pun kita hanya 5,4,6 orang dibawah padahal dalam data kita jumlahnya hampir 100 lebih. Didata 100 lebih yang hadir Cuma 5-6 orang menjadi tantangan tersendiri bagi kita toh

jangan sampai dengan adana 5-6 orang ang ikut ini aksi yang khawatirnya saya sebagai ketua juga rasa putus asa ya yang berdampak pada fakumnya Relawan Nusantara, saya tidak mau.

P: Itu secara organisasi tantangannya seperti itu, kalau secara personal mungkin?

I: Kalau secara personal mungkin kesulitannya karna mahasiswa juga, pengaturan waktu. Waktu itu maklumlah wajarlah bahkan gak hanya saya, anggota yang lain juga mempunyai amanah tersendiri amanah dari orang tua untuk menuntaskan. Tapi selama ini, Alhamdulillah mungkin buat kebaikan, saya pun mengalami kemudahan sendiri, meskipun sering izin tapi nilai itu tidak jeblok bahkan naik berkat dari do'a-do'a dari para relawan sampai pada dosen, dosen mendengar do'a-do'a sehingga kuliah itu dipermudah.

P: kalau ini mas, indikator setiap kegiatan kan berbeda-beda mas indikator keberhasilan program mungkin yang kalau vagetoz itu apa? Indikator keberhasilan secara garis besar dari kebencanaan apa mas?

I: Indikator keberhasilan, kala saya sih simple saat yang mereka itu kebutuhan mereka terpenuhi di kebencanaan, kalau bahasa organisasi juga kurang paham, walaupun dulu organisatoris, gak suka ya karna jiwa relawan ya apa yang bisa kita beri, bisa kita sampaikan, kita kontribusikan dan kita membawa pulang hasil bahwa stimulasi dari kebahagiaan.

P: Kalau program-program yang sebegitu banyaknya itu seperti kemarin kembali lagi ke yang melatih anak-anak itu kira-kira poinnya apa yang disampaikan disana mas?

I: Poin-poinnya mereka tahu, mereka paham apa itu bencana terus juga bagaimana saat bencana itu terjadi harus ngapain saja, bagaimana harus dilakukan terus mengapa sih? Kembali lagi ke 5W 1H, mereka harus paham.

P: Kalau ini mas, secara program juga mendukung pemerintah ya bentuk kerjasamanya memang aksi atau apa selain itu utuk kerjasamanya dengan pemerintah mas?

I: Kalau kita selama ini aksi sih, kalau kita sendiri jarang mengajukan proposal atau menerima proposal, kita lebih aksi bareng, kita lihat bareng kondisinya mereka biar kita sama-sama tahu halnya dalam kata-kata didalam kata-kata hati

dan kata-kata kehidupan mereka harus tahu, jarang sekali kita meminta proposal ke pemerintah.

P: Berarti bentuk kerjasamanya aksi malah mendukung ya?

I: Iya, karena kita pun dalam berprogram setiap bulannya kan ada tapi nilainya terbatas dari pusat dan bagaimana caranya dengan adanya program itu tetap berjalan dengan keterbatasan dari pusat salah satu kita ajak orang lain entah dari ilustrasi yang lain kita saling melengkapi . saya punya tenaga, punya dana ayo kita kombinasi.

P: Kalau di Jember sendiri, ini kan yang menangani desa berdaya itu teman-teman KRN juga ya, itu peran besar, perannya teman-teman KRN sejauh ini di Desa berdaya itu apa saja?

I: Untuk kembali ke Desa berdaya, tahun ini pun desa berdaya ini masuk pada Desa Berdaya Foundation oleh lembaganya tersendiri sudah menjadi di tahun 2018 dan dihandle oleh satu orang namanya yang relawan inspirasi tugasnya untuk membentuk memberdayakan desa kita Relawan Nusantara sebagai support saja dan pendampingan bagi relawan inspirasi, kalau ini kita lakukan mungkin dari relawan inspirasi membuat program tapi butuh tenaga kita bisa masuk kesitu, kita berikan ide-ide konsep dari pemberdayaannya itu dan di tahun ini kita lebih ke pemberdayaan ekonomi lebih kesitu.

P: Untuk lokasinya saat ini di Jember?

I: Saat ini di Jember, Desa Suci

P: Dukuh Payung sudah?

I: Dukuh payung masih kita lewatkan ke sana

P: di Dukuh Payung memang murni dari KRNnya?

I: iya murni dari KRNnya, jadi kita juga membantu relawan inspirasi untuk mengembangkan desanya. Kaderisasi ini dalamnya sudah tahap senior malang melintang tahu tentang Relawan Nusantara, yang lain di tahun ini pun kan saya juga bahasanya bukan membentuk regenerasi yang posisi-posisinya pos-pos sekarang tiap-tiap co perdivisi kebanyakan masih baru belum tahu terkait Relawan Nusantara itu apa, terus tentang kerelawanan belum begitu besar ada tomi ada tomi terus kalau akhwat atau perempuannya wakil saya Qonita.

**TRANSKRIP WAWANCARA**

1. Hari/Tanggal : Kamis/ 03 Januari 2019
2. Waktu : 19:59:31
3. Lokasi : Rumah Makan Wong Jowo, Jl.Jawa Tegal Boto Sumpersari Jember.
4. Informan : Anik dan Izza
5. Jenis Kelamin: Perempuan/ 23 Tahun
6. Jabatan : Anggota“ Relawan Nusantara Jember”

Keterangan:

**P** : Penulis

**I** : Informan

P: Berapa lama ikut RN?

I: dari tahun 2016, berarti sekarang berjalan 2 tahun

P: kalau terbentuknya KRN atau RN, bisa dijelaskan!

I: kalau terbentuknya awalnya kan dari rumah zakat dulu lalu menjadi relawannya rumah zakat tapi sekarang bukan jadi relawannya rumah zakat tapi sekarang menjadi bukan lagi menjadi relawan rumah zakat sejajar dari rumah zakat dilingkaran kebaikan Indonesia dan dikebaikan Indonesia itu kan ada rumah zakat, rumah wakaf, Relawan Nusantara dan banyak ada 9 lainnya. dan rumah zakat ini yang menyanding donasi kalau Relawan Nusantara ini yang bergerak pada relawan-relawan yang ada sosialnya

I: kalau yang mendasari apa terbentuk nya KRN ini bagaimana mbak?

P: agar lebih luas kan sekarang difokuskan ada masjid nusantara itu kan fokus pada masjid terus dan ada relawan inspirasi itu dibawah naungannya desa berdaya itu agar lebih spesifik itu mas, makanya ka nada relawan nusantara.

I: kalau Relawan Nusantara ini denga desa berdaya ada hubungan tidak mbak?

P: kan kalau hubungan kita sering bersinergi ke program-program, kalau ada hubungannya itu kita sama-sama di kebaikan Indonesia itu, tapi kalau kegiatan itu kita sering bersinergi.

I: kalau desa berdaya sendiri sekarang ada dimana mbak?

P: ada di Desa Suci kecamatan panti dan ditambah Desa Kemiri masih dalam perencanaan

I: sejauh ini yang dilakukan di Desa Berdaya oleh RN ini, ada peran disana mbak?

P: kalau perannya kita lebih, kalau program-program disana kan sudah ditentukan sama Emu gitu ya, kita hanya membantu kan ada namanya rumah belajar mata tunas nah, kita membantu sebagai pengajarnya disana terus misalnya ada kegiatan anak-anak kita ikut panitia disana tapi kalau ikut andil pelaksanaan program, perencanaan program itu enggak itu sudah menjadi tugasnya mas emil kita hanya sebagai membantu saja.

I: kalau program RN ada sendiri? bisa rincian berapa kegiatannya?

P: iya ada sendiri, jadi kalau yang dari pusat itu ada jum'at menabung (menebar kasih bungkus) itu kepanjangannya. Dilaksanakan setiap jum'at tapi tidak setiap minggu, sebulan sekali itu ada borong dan berbagi. Itu nanti kita akan memborong dagangan orang-orang dirasa dagangannya itu berharga murah dan mungkin kesempatan untuk lakunya itu masih sedikit gitu, maka kita membantu untuk memborong dagangannya tapi itu tidak untuk kita tapi diberikan untuk orang-orang yang yang membutuhkan, terus ada vogetos bukan dari pusat tapi dari kita sendiri kan kita juga diberi kesempatan untuk membuat program kreatif, kan vogetos itu volunteer go to school ini hampir sama dengan kelas inspirasi sebenarnya, cara-cara kerjanya juga sama dengan kelas inspirasi terus daa lagi gema bersih hati jadi membersihkan masjid bersama-sama serta membagikan apa yang dibutuhkan di masjid itu, kemarin kita juga nge chat juga di masjid itu di Arjasa terus adalagi itu relawan kampus kajian relawan itu interen yaitu memberikan materi kepada relawan itu sendiri kalau yang tadi itu kan untuk orang-orang luar.

P: yang terjun ke pengawasan bencana ada tidak?

I: sebenarnya ada mas, SSG ( Sekolah Siaga Bencana) tapi di jember tidak ada, adanya di cabang lain di kediri ada, jadi sistemnya kita mempunyai sekolah binaan menetap, misalnya di Jember kit memilih SMA 1 misalnya ada



ektrakurikuler di Jember tidak ada. Memberikan pengetahuan-pengetahuan bencana untuk anak-anak di Sekolah, bagaimana menyangguli pencegahan bencana tapi di Jember saat ini tidak ada tapi Siaga Bencana misalnya kita ketika ada bencana bekerja sama dengan BPPD untuk melakukan kalau kita seperti penitipan bantuan seperti itu, kalau misalnya Bagus itu evakuasi terus untuk kampus relawan itu untuk sarana untuk relawan belajar apa yang dilakukan ketika bencana, misalnya peralatan apa saja yang akan dipakai saat bencana, tentang PPGD bagaimana cara merawat luka atau ketika terjadi korban

P: kalau yang di vogetos sendiri, ada tidak pesan yang disampaikan tentang lingkungan, kesehatan?

I: kalau yang menyentuh ke bencana itu belum terlalu jauh karna kita masih mengajarkan anak-anak misalkan lagu gempa bumi ka nada, itu kita mengajarkan sebatas lagu-lagu seperti itu, terus kebersihan kita pernah itu mengajar anak-anak untuk gosok gigi, sebenarnya sepele, tapi kadang ada anak-anak yang tidak bisa ngerti gosok gigi secara benar, kalau yang dilingkungan kita juga pernah ada yaitu GGS (Gerakan Garuk Sampah) tapi itu tidak melibatkan anak-anak, kita membersihkan sampah-sampah yang ada di Alun-alun waktu itu,

P: ini yang lagu ya mba, cukup menarik, berkaitan dengan lagu bencana, selain itu ada tidak yang berkaitan dengan bencana?

I: ini masih baru sih mas, kemarin itu kita pernah membeli mainan namanya predik, didalamnya itu seperti permainan ular tangga itu untuk anak-anak yang kaitannya dengan bencana, saya juga belum tau karna itu teman saya yang beli. Kalau yang di sekolah belum diterapkan tapi itu masih perencanaan kita saja.

P: kalau isinya selama ini apa saja mbak?

I: kalau isinya selama ini untuk memotivasi anak-anak, untuk belajar dengan cara pengenalan profesi, out bond terus bagaimana cara kita mengemas permainan tersebut

P: jadi nanti ada permainan ular tangga tersebut ya?

I: iya

P: kalau yang mendapat manfaat di kegiatan RN ini, siapa saja mbak?

I: kalau misal vogetos kan anak-anak dan sekolahnya itu sendiri, disisi lain orang-orang yang di sekitar kita kan buka pendaftaran untuk orang-orang luar kan berkontribusi itu kita kan difasilitasi untuk mengikuti program ini

P: kalau di masyarakat sendiri apa mbak? Kegiatannya atau nanti bisa dalam bentuk barang di jual bersama atau bagaimana mbak?

I: kalau di kita masih belum ada mungkin ada di Desa Berdaya punya mas emil jadi saya belum tau sistem kerjanya, diberikan modal atau pelatihan tapi yang saya tau waktu kunjung disana itu membuat kripik, kerupuk dan diajarkan bagaimana makanan itu diberi merk agar memiliki brand itu ada di desa Berdaya.

P: sejauh ini, apa saja yang sudah dilakukan dengan desa berdaya ini kolaborasi RN dengan Relawan Inspirasi ?

I: kita lebih di pendidikannya mas di Rumah belajar mata tunas itu tadi, misalnya ada bimbingan belajar kita ikut ke sana, kalau yang lain acara Maulid Nabi kita adakan lomba-lomba untuk anak-anak. Kalau untuk yang Ibu-ibu seperti perekonomian disana kita belum ikut serta.

P: tapi kalau disebutkan RN dengan RI ini sudah satu kesatuan ya? Jadi yang RN itu untuk RI dan RI itu untuk RN begitu ya,

I: iya, satu kesatuan

P: kalau anggotanya mbak, anggota sendiri itu dari mana saja mbak?

I: kebanyakan itu mahasiswa, tahun ini ada anak SMA yang ikut masih satu dan untuk orang-orang yang sudah kerja itu ada juga tetapi lebih sedikit dominan mahasiswa

P: kalau realwannya ini dari muslim saja atau non muslim juga mbak?

I: khusus muslim mas, karna kita kan berawal dari rumah zakat itu membawa nama Islam.

P: Kalau pendanaan pondasinya dari mana mbak?

I: kalau pendanaan yang rutin selama ini dari pusat, RZ dari kerelawanan pusat baru ke kita. tapi Alhamdulillah dari orang-orang disekitar kita yang memberikan ke kita funding bisa berupa uang atau barang

P: yang dirasakan sejauh ini sebagai relawan apa mbak? kesulitan, suka dukanya menjadi relawan itu apa mbak di RN?

I: kalau kesulitannya, kita kan lebih sering berhubungan dengan masyarakat desa, kalau karakteristik masyarakat desa pemikirannya kurang terbuka seperti masyarakat kota, ketika kita melakukan kegiatan sosial itu berpikiran bahwa kita itu ada kaitannya dengan partai politik, sama sekali kita tidak membawa nama politik. Secara blak-balakkan mereka bertanya, ini dari partai apa seperti itu. kita tidak membawa nama partai politik tapi resmi dari lembaga sosial. Kalau sukanya lebih dekat dengan masyarakat. Selama ini kalau organisasi kampus kita kan lebih dekat dengan mahasiswa dan event-event di kampus, kalau relawan ini kita langsung terjun kemasyarakatnya bagaimana cara kita bersikap dengan masyarakat dan hal yang kita penuhi di masyarakat.

P: ini yang pernah turun ke bencana dari perempuan ada tidak mbak?

I: ada, saya pernah kemarin itu ke Palu,

P: yang dilakukan disana apa saja mbak?

I: waktu berangkat itu kan ada pembukaan relawan bagian dapur, setelah sampai sana memang sampai sana bagian dapur, jadi sistemnya itu gini mas kita kan dapet project, biaya sana itu tidak pure dari rumah zakat, misalnya dari telkomsel dan oppo kalau saya pegang projectnya ADARO perusahaan batu bara terbesar di Kalimantan, Indonesia. itu sistemnya mereka memberikan RAB ke kita beberapa, nanti itu uang untuk apa. Waktu itu kita lkan ada dua, kiriman uang dan barang. Misalnya dua minggu kesana dan minggu pertama, saya menyalurkan makanan dan handle bagian dapur dan belanja-belanja seperti itu, saya harus memastikan sehari itu ada 900 nasi bungkus yang disebar ke pengungsian lalu minggu kedua diberi barang ada gudang barang itu mengemas barang lalu kita meminta data pengungsiannya membutuhkan lalu kita menyalurkan itu yang kita lakukan.

P: kan berangkat ke Palu itu tidak mudah ya mbak, bekal atau kapasitas diri apa yang dipersiapkan di RN untuk ke sana?

I: kalau bekal kebencanaan sendiri jujur saya masih belum punya mas karna fokus saya tidak dikebencanaan mas, tapi entah kenapa ke Palu itu memang say ingin berangkat ke Palu. Bekal itu lebih ke mental kna sering bertemu dengan masyarakat dan sering melakukan aksi sosial. Paikan orang lain pergi ke Palu

mempunyai ketakutan-ketakutan sendiri. tapi kalau sudah ikut kegiatan relawan mentalnya itu didapat disitu.

P: disana selain di dapur, apa menangani anak-anak atau menangani masyarakat?

I: kalau di rumah zakat ada pengkhususan tapi kalau saya bagian dapur dan logistemen, kalau untuk anak-anak ada sendiri namanya psikososial lalu bagian kesehatan ada sendiri. bagian Huntara (hunian sementara ) itu ada sendiri, lalu yang bagian logistic ada sendiri.

P: kalau di Jember kan ini udah ekstrim bencana, dari RN sendiri apa sudah bersosialisasi terhadap kebencanaan itu sendiri?

I: sosialisasi kebencanaan pernah tapi di rumahnya mas Adi, terus masyarakatnya dikumpulkan di rumahnya Mas Adi tapi mungkin kurang tepat sasaran karna tempatnya di kota, potensi bencana itu tidak sebesar di daerah pegunungan, pantai

P: itu dimana mbak?

I: diturunan jalan Sumatra itu daerah sungai tapi belum sampai ke semeru

P: waktu itu bencana apa yang diangkat ketika itu?

I: waktu itu kalau ada bencana gempa, banjir. Survival mandiri kalau ada bencana.

P: kalau di desa berdaya ini pernah diadakan sosialisasi seperti itu tidak? Kalau tidak salah di kecamatan Panti itu daerah rawan bencana, apa pernah ada sosialisasi tentang bencana disitu?

I: kalau misalnya pernahnya tentang bencana bisa ditanyakan detail kepada mustaqim sudah pernah, soalnya kalau kita kerjasamanya lebih ke sosial tadi dan kalau dip anti itu sudah pernah dilakukan atau tidak tapi dulu pernah sempat di rumah zakat sudah memiliki rencana bagaimana cara desa berdaya bencana. Sempat waktu itu mas Dairobi itu dan mas Eric Mustaqim tapi beliau kebetulan tidak hadir itu diundang di Magelang kalau tidak salah, tentang bagaimana desa itu bisa siaga bencana, untuk pembekalan itu tapi untuk aplikasi belum tau untuk kemana.

P: kalau di Desa Suci, masih disana terus berarti ya mbak? bukannya RN dengan RI ya mbak? kalau organisasi sudah, mungkin pernah ada kegiatan untuk

pengecanaan bencana gima na sejauh ini? seperti perekonomian kebencanaan atau penguatan masyarakat terhadap kebencanaan?

I: kalau dari 2015 itu belum pernah ada seperti itu hanya bentuk sosialisasi. Kalau sejauh itu mungkin bisa ditanyakan kepada yang lain, karna kalau kita lihat sendiri kondisi Jember itu tidak seperti kota lain, kita tidak ada kantor tidak ada arahan atau target-target seperti adanya desa bencana dan segala macamnya tapi kita bekerjasama dengan lembaga-lembaga seperti BPBD dan seperti Bagas juga relawannya di BPBD. Kita juga dapat wejangan dari bencana juga bekerjasama dengan BPBD untuk pencegahannya itu saya belum pernah dapat informasi dari 2015 sampai sekarang.

P: kalau relawan sendiri pernah dilatih tidak untuk siaga bencananya relawan sendiri di internalnya?

I: iya pernah, lebih ke BPBD. Untuk pernahnya kepada calon relawan yang sudah mendaftar dan mau diangkat menjadi relawan dia ada kemah itu kan mas. Bisa dilihat dari situ ka nada pembekalan-pembekalan, karena sebenarnyaab ketika awal dari pembentukan relawan itu untuk membantu kerjanya rumah zakat jadi penyimpun donasi. Semakin berjalannya waktu tugasnya semakin banyak kemudian difokuskan, sebenarnya itu selain dari sosial juga dan berperan di kebencanaan itu. itu kenapa di kampus relawan itu basic materinya itu tentang kebencanaan, survival dan water resque. Karena kita beda dari kelembagaan resmi kemarin tentang BPBD, kemarin kita langsung diberikan materi dan aplikasi itu tidak bisa semaksimal seperti ketika di lembaga karna bukan pekerjaan kami. Itu banyak sekali yang menanggapi sebagai materi penambah sehingga bingung untuk mengaplikasinya seperti apa. Karena ketika kebencanaan tidak bisa ikut andil dan juga bencana itu datangnya tidak pasti dan dari kami tidak ada ruang khusus untuk kegiatan di cabang lain untuk siaga bencana itu, karna keterbatasan itu yang menyebabkan sulit untuk mengaplikasikan ilmu-ilmu yang kita peroleh di kemah relawan atau kampus relawan itu, basic ilmunya kan sudah ada. Kalau ilmu tidak dirawat kan rawan hilang begitu.\

P: tapi kalau dari kacamata mbak anik dan mbak izzah sudah tersampaikan kepada relawan secara pandangan materi itu.

I: tadi kan kebetulan saya diamanahi di relawan itu bagian kaderisasi, memegang kampus relawan dan kajian relawan, untuk yang tersampaikan itu kita belum punya ukuran yang pas untuk itu tapi kita sudah cukup puas dengan beberapa list materi yang sudah tersampaikan itu sudah setengah lebih materi yang sudah tersampaikan. Untuk peserta yang hadir itu rata-rata 15 sampai 20 orang itu seperti sepertiga dari relawan baru. Karena kalau relawan baru itu orangnya 40-50 orang jadi hampir sepertiganya. Dan untuk aplikasinya itu sudah beberapa dari relawan seperti yang berangkat ke Palu ada 4 orang seperti mbak anik dan 3 orang lagi termasuk Mas Bagus kemudian ketika ada aksi bencana itu entah itu di BONDOWOSO, Banyuwangi dan kemarin sempat di Situbondo itu juga kami berangkatkan teman-teman relawan dan agar tidak banyak dampaknya kita shooting yang survive saja orangnya, nah itu kita berhasil membangkitkan rasa kepedulian kepada teman-teman relawan, harapannya kalau kita belum bisa menunjukkan untuk aksis setidaknya sudah ada tumbuh rasa kepedulian terhadap bencana itu dalam aksi maupun pencegahan bencana itu. kalau tolak ukur belum ada tapi kalau secara subjektif kami sudah cukup puas.

P: kalau di KRN kan fokusnya di Bencana ya, ada program kreatif tidak yang sudah dilakukan tentang kebencanaan entah itu mendongeng tentang bencana atau menyanyi tentang bencana. Kalau menurut saya itu sudah bagus apa yang sudah dilakukan. Ada lagi ndak selain itu?

I: kalau selama ini kita fokusnya ke sosial, karena kalau kita survey kepada yang mendaftar itu tidak banyak yang tertarik untuk kebencanaan. Kenapa dikegiatan kami fokus pada sosial dan kebencanaan sampai seperti itu adalah PR besar bagi kami. Karena untuk menumbuhkan rasa kepedulian kepada mereka rasa kepedulian udah jadi PR yang luar biasa masukkan buat kita juga bagaimana kedepannya, kegiatan lebih diperbanyak sehingga kita bisa lebih kreatif dan lebih mudah mensosialisasikan dan mencegah bencana itu. kita tidak bisa mencegah bencana tapi efeknya itu

P: kalau sosialitas siaga pernah tidak? Mungkin pernah menyampaikan pas siaga atau ke temen-temen sendiri yang pernah dilakukan? Pernah menyampaikan mungkin dalam bentuk selebaran atau postingan?

I: pernah, apalagi ketika kemarin yang ada di Situbondo atau Palu itu ada temen kita namanya ade , dia mengorganisasi untuk meningkatkan kepercayaan kepada bencana dan evaluasi terhadap kebencanaan. Jadi kita harus update tidak hanya di pengurus tapi anggota relawan biasa. Jadi kalau ada informasi yang terkait tas siaga atau mungkin yang terkait bencana itu selalu ya tidak rutin tapi disetiap kesempatan itu dibagi untuk teman-teman yang di relawan baru, lama, atau yang sudah pernah jadi relawan. Tapi momentnay kalau ada bencana itu. dan laporannya setiap bulan dari uang yang kita terima. Tapi laporan kegiata tidak ada tapi kita Cuma posting di sosial media.

### **Indonesia Mendongeng**

P: apa saja isi acara ini mbak?

I: kalau untuk intinyab itu mendongeng mas, tapi untuk menarik pesertanya dan peserta tidak hanya datang, dudduk dan dengarkan, kita memberikan variasi-variasi. Misalnya lomba adzan dan lomba tartil. Kenapa lomba adzan dan lomba tartil karena sasaran kita itu anak-anak TPQ itu yang paling cocok terus kita kan berfikiran kalau nanti kan anak-anaknya itu didampingi oleh orang tua makanya kita memberikan acara siaga sehat itu tes tensi dan konsultasi kesehatan gratis lalu ibu-ibunya diberikan jilbab gratis itu garis besarnya. Kalau tadi itu ada penampilan acapela, pemutaran video Palu itu.

P: isi videonya apa?

I: isinya yang pertama tentang penunjukkan data-data tentang korban yang ada di Palu itu berapa seprti itu data-data, fakta-fakta yang terjadi disana terus kalau yang kedua apa saja yang dilakukan rumah zakat untuk warga di Palu sana, seperti bantuan apa yang diberikan, dan tindakan apasaja yang rumah zakat lakukan.

P: Rumah zakat melalui RN?

I: iya

P: lombanya untuk barusan temanya apa mbak?

I: Santri TPQ Tangguh dan Peduli. Nah, kalau tangguh peduli itu kan mencerminkan keadaan Indonesia sendiri yang sering terjadi bencana kita ingin

menumbuhkan empati kepada anak-anak biar tangguh dan siap ketika terjadi bencana lalu peduli korban dan saudara-saudara kita yang terkena bencana. Oiya tangguh, cerdas dan peduli.

P: kalau cerdasnya sendiri apa mbak?

I: kalau cerdasnya sendiri meskipun masih anak-anak mereka tau apa yang dilakukan ketika ada bencana

P: adakah rencana kedepan yang kira-kira sama tentang Indonesia mendongeng, apa yang dilaksanakan mungkin kira-kira rencananya?

I: kalau rencana program baru sih belum tapi kita mengembangkan vogetos itu sih mas, kita pernah ada juga mendongeng di vogetos itu belum nyentuh ke bencana, kita kayak mulai ada gambaran gitu, nanti kita bisa memberikan edukasi tentang bencana dari mendongeng itu.

P: apa serangkaian acaranya?

I: rundown acaranya dari pertama itu pembukaan, tilawah, surat pendek bersama anak-anak, menyanyikan lagu Indonesia Raya, sambutan terus pemutaran video palu terus penampilan nasyid sama mendongeng tapi itu kan acaranya bersamaan dari yang mulai sambutan dan pemutaran video bersamaan dengan pelaksanaan lomba dan siaga sehat.

P: untuk sasarannya?

I: anak-anak TPQ yang paling khusus.

P: apa yang diharapkan dari acara ini mbak?

I: sebenarnya tujuan pertama kita itu adalah kan ini dilaksanakan bertepatan dengan tanggal 25 desember itu karena melihat banyak sekali kristenisasi di Indonesia ketika 25 desember anak-anak disisipi acara-acara tv santa clause tapi kita ingin mengajak anak-anak dia acara ini agar memanfaatkan waktu di natal itu ibaratnya kayak mengalihkan perhatian mereka. Karena adanya info-info terencana tentang bencana kita sisipi itu juga.



**TRANSKRIP WAWANCARA**

1. Hari/Tanggal : Senin/ 01 Januari 2018
2. Waktu : 19:34 WIB
3. Lokasi : Mie Ayam Jamur, Jl.Basuki Rahmad, Muktisari Tegal Besar Kaliwates Jember.
4. Informan: A
5. Jenis Kelamin: Laki-laki
6. Jabatan : Koordinator Wilayah “ Relawan Inspirasi Rumah Zakat”

**Keterangan:**

**P** : Penulis

**I** : Informan

**P** : selamat malam mas, saya Holidi dari jurusan sosiologi Universitas Jember, mau bertanya tentang Desa berdaya dan Relawan Nusanatara mas?

**I** : silahkan mas, dengan senang hati.

**P**: oiya mas, Bagaimana dengan Desa Berdaya ini mas?

**I** : Profil target 1080 desa berdaya, ranahnya pemberdayaan berbeda dg KRN, prokernya pusat. KRN lebih ke charity (kepedulian), kebencanaan dan kerelawanan. Relawan inspirasi lebih kepada pembinaan masyarakat dan pemberdayaan masyarakat. Jadi dua itu, nanti ada program pembinaan, masyarakat dan satu ada progam untuk pemberdayaan. Ini sih desa yang Desa Suci potensinya, salah satu desa yang paling luas di jember dan penduduknya 10 ribu lebih, dan kalau desa yang lain hanya 500. Dan wilayahnya sangat luas, jadi potensinya kota sampai pedesaan dan perkebunan juga. Kalau kemarin sebelum mempunyai *essesment* apa yang dibutuhkan masyarakat. Buktinya secara pendidikan mereka hanya sebatas pendidikan untuk mencari pekerjaan dan tidak ada pendampingan diluar

sekolah, tidak ada pendidikan keterampilan bagi anak remaja dan pemuda, di situ pendidikannya hanya pendidikan umum di sekolahan dan agama di madrasah saja.

Dari segi kesehatan dan segi ekonomi. Ekonomi ini yang kita soroti karna ketimpangan ekonomi dari ruang kamar, ruang yang mempunyai kamar banyak dan sawah banyak menguasai dan masyarakat miskin tetap miskin, bahkan masyarakat Desa Suci banyak juga yang kaya, mempunyai bebek galak yang di jalan jawa itu orang Suci, dan adalagi pengusaha kuliner di daerah Jember itu orang suci juga, terus musisi religi opick juga orang Suci . Jadi mereka masyarakat banyak yang sudah bagus tapi masih banyak juga yang ketimpangan yang masih miskin dan tidak bisa memanfaatkan orang-orang yang segitu. Dan variasi usahanya masih sedikit hanya sebatas kepada budi daya pertanian dan lingkupnya sedikit hanya sebatas tanam dan panen sudah selesai dan terus prosektor setelahnya dihasilnya dikuasai oleh orang-orang besar saja, misalnya hanya jagung mereka hanya menjual saja dan kulakan kemudian dijual oleh orang-orang besar. Dan misalnya desa tidak membuat minimilisasi produk mulai dari mereka budidaya sampai dikembangkan oleh mereka sendiri dari produk yang pasca panennya, dan masih konvensional di ranah itu. dan juga termasuk faktor makan mereka sementara ini ayam, kambing, dan sapi itu aja desa tidak membuat pemberdayaan peternakan. Terus institusi dewasa tidak membuat ada program untuk pemberdayaan peternakan yang masih kecil, misalnya kalau di lumajang ada program kambing etawa, terus diambil sulfurnya untuk dibuat keju dari kambing etawa, itu ada programnya dari lumajang, di semboro tempatnya. Potensinya besar dan ada kawasan yang bagus untuk pemberdayaan tersebut. jadi sisi ekonomi itu yang kita dapatkan dari ketimpangan sama variasi usaha bagi masyarakat disitu. Dari sisi lingkungan tapi kita belum

ke program lingkungan kita belum sampai kesitu. Dari sisi spiritual sudah bagus karna disana banyak pondok. Dari sisi sosial yang paling rawan memang sisi remaja terus sama produktifitas ibu rumah tangga.sehingga Kemarin akhirnya kita buat 4 program yang kita buat untuk alternative yang ada didesa. Yang paling pertama pendampingan belajar anak sekolah , jadi kita ingin mengajak relawan KRN untuk program ini.

P : afterschool berarti ?

I :Jadi istilahnya bimbingan bukan hanya program belajar saja. Apa namanya, mengerjakan PR dan kita beri pendidikan moral terus kemudian kepercayaan diri, tapi ini jalannya temen-temen masih kurang intensif disitu.

P : kalau kearah pengenalan bencana , kearah mitigasi bencana ke anak-anak mungkin ada enggak?

I : Ehmm itu bisa jadi salah satu istilahnya kurikulum yang bisa diajarkan, tentang kesiapsiagaan, tentang lingkungan, tapi masih sejauh ini kita masih temen-temen dalam pendampingan belajar saja, belum sampai kepada kurikulum yang lain. Terus *lifeskill* pemuda, kita gunakan untuk pemberdayaan untuk meningkatkan kepercayaan diri mereka untuk mempunyai usaha di usia muda. Untuk ketahanan ekonomi dan kepribadian mereka tentang *lifeskill* itu misalnya kita coba kemarin dan mengkoordinasi mereka membuat acara-acara di desa , misalnya kita adakan pengajian, diskusi, terus lomba-lomba, yang selama ini mereka disitu tidak pernah melakukan dan mereka bisa melakukan dan merasakan. Biasanya kita melatih kerjasamanya mereka, melatih aspek keorganisasian mereka bagaimana kekompakan mereka, kerjasama, dan *controllingnya* mereka membuat suatu program, bisa jadi nanti sifat-sifat seperti itu, karakter-karakter seperti yang nanti bisa untuk melengkapi inventigasi bencana itu. itu nanti bisa kita hubungkan, intinya nanti kita membangun karakter

P : Membangun karakter ya?

I : Membangun karakternya si anak dan si remajanya tadi. Biar mereka itu dapat mandiri juga memiliki kemampuan sosial yang baik untuk berbagi dan bekerja sama dan memecahkan sebuah permasalahan. Bisa jadi bencana itu salah satu pelatihan kepeduliannya berlatih kerjasamanya jadi mereka menjadi beban yang baru malahan bagi warga disitu bukan solusi dalam menentaskan permasalahan tapi kita latih seperti itu karena potensinya sangat besar. Mereka itu keluar dari suci . Kita pengen punya program ekonomi, “wis kamu tak kasih modal kamu usaha aja disini, kamu jangan keluar dari sini, nanti kalau keluar semua dan disitu cuma ada ibu-ibu dan orang-orang tua yang ada di sawah kalau ada apa-apanya di desanya repot juga” bisa jadi kita hubungkan dengan kebencanaan , kemudian yang ketiga tentang usaha ekonomi warga,, lebih luas lagi dari bapak-bapak dan ibu-ibu juga , jadi ibu-ibu yang beri panduan modal atau tambahan, kemarin ada mbah-mbah yang beliau punya usaha dulu waktu masih muda usaha jualan rujak, jualan es dawet, terus kemudian dan karena beliau tidak ingin membebani keluarganya terus kemudian beliau pinjam ke kita 250, jadi modalnya Cuma 250 akhirnya beliau membuat warung, bukan warung tapi ada meja di depan untuk jualan rujak, jualan es campur dan itu sampai sekarang sekitar 4 bulan ini, Alhamdulillah prosesnya lancar, kita kan beri bantuan dalam bentuk tunjangan tapi beliau bisa mengembalikan dengan disiplin setiap minggunya, yang kemarin sudah lunas, terus kita kasih lagi permodalan kedua juga lancar, nah seperti itu bisa kita jadikan sebagai motivasi untuk warga disini, untuk memiliki variasi usaha yang banyak mungkin, awalnya mungkin yang banyak mereka bisa apa, ada juga ibu- ibu yang jual gorengan, dan bisanya jual gorengan kita modali beliau untuk jual gorengan, ada yang jual mie ayam di sekolahan, miae

ayam dibungkus kecil itu dititipkan di sekolah-sekolah. Jadi awalnya kemarin pendekatan apa yang, kemampuan apa yang bisa itu yang kita laksanakan, yang kita usahakan itu kita sengaja karena awalnya dulu kita pernah membuat program untuk pemuda itu membuat krupuk dari lele.

P : Dimana mas?

I : Di sana, disana juga jadi mereka punya basic pemuda disitu dari SMK Sukorambi ada jurusan perikanan, ya mereka membuat kripik, ya karena mereka waktu itu programnya tidak berkembang, jadi kita coba sekarang yang bisa apa terus kita bantu dengan modal pinjaman biar mereka memanfaatkan. Terus termasuk Juga yang ini kepala keluarga kita kemarin program terakhir ini kita ambil (kita ambil), memang nanti akan kita kembangkan, jadi isinya kemarin kambing bergilir, jadi kita punya kambing 10 ekor terus kita lihat warga disini yang punya kandang kambing yang punya tempatnya dulunya punya kambing terus kemudian karena faktor ekonomi mereka jual, setelah itu kita beri pinjaman, kita pinjami untuk terus mereka mengelolanya nanti sampai dia punya anak dan anaknya diambil dan kambingnya kita gilirkan ke warga yang lain, yang punya kandang, kemarin ada 10 orang jadi kita buat kelompok semua, bisa nanti kita buat program lain, misalnya yang sudah dijalankan oleh teman-teman itu kambing dikoordinir jadi aqiqoh jadi kita mengelola aqiqoh siapa yang mau daftar aqiqoh, nanti kita siapkan kambingnya, kita masak sampai matang, kita salurkan jadi makanan kepada anak yatim, anak panti asuhan sehingga orang-orang yang mengaqiqohin anaknya itu mereka dapat sebagian masakan yang kita masak juga terus kemudian sebagian yang lainnya kita salurkan kepada panti asuhan seperti itu, yang di desa yang lain itu sebagian masyarakat tadi.

P : Sosial kemasyarakatannya apa mas?

- I : Sosial masyarakat tadi lebih kepada pembinaan, kemarin kita programnya khotmil Qur'an disetiap bulannya, mereka yang dulunya tidak pernah ngaji Al-qur'an, kita hidupkan di Musholanya mereka situ setiap bulan ada program khotmil Qur'an itu yang mana mereka punya kesempatan untuk berinteraksi dengan Al-Qur'an 1 bulan sekali.
- P : Kalau yang lingkungan masih belum dimulai ya mas?
- I : Kalau yang lingkungan masih belum tahun ini,
- P : Fokus ekonomi dulu ya?
- I : Jadi fokusnya kemarin ke pembinaan pemuda dan pemberdayaan ekonomi yang bersifat apa namanya pokoknya mereka bisa usaha apa kita bantu, lingkungan memang belum, untuk tahun ini kita ke lingkungan, jadi lingkungan kemarin kita punya, kalau saya ngajukan itu untuk kebun gizi, jadi warga-warga disitu yang punya pekarangan banyak, kan pekarangan disitu luas-luas dan dibentuk untuk dibuat bibit, kita berdayakan mereka menanam sayur-sayur di lahan mereka, nanti kita *basicnya* memperdayakan ibu-ibu rumah tangga, jadi ibu-ibu rumah tangga itu yang dimanfaatkan untuk melakukan program itu. jadi istilahnya ya itu kita ingin memvariasi usaha yang bisa memberdayakan.
- P : Kalau yang membedakan lembaga KRN dengan Relawan inspirasi ini apa mas?
- I : Ya itu programnya, kalau programnya relawan inspirasi lebih kepada pembinaan masyarakat dan pemberdayaan kalau misalnya ada program, kayak kemarin kemah misalnya nah itu kan mereka berbagi sosial kan sudah, nah kita disitu relawan inspirasi akhirnya membuka jalur untuk dusunnya ke RWnya nah termasuk ke tokonya pak Mudzakir itu dan nanti kita bisa sambung silaturahmi membuat program-program untuk pos itu, jadi temen-temen ikut kepedulian kita pemberdayaan

- P : Kalau yang sejauh ini yang dilakukan teman-teman itu apa saja mas yang sudah dikerjasamakan KRN dengan relawan inspirasi?
- I : Yaitu selama ini masih ke teman-teman yang kependampingan
- P : Kependampingan, tapi teman-teman itu memang satu kesatuan jadi kalau relawan inspirasi ada kegiatan?
- I : Nggak-enggak, mereka mempunyai program sendiri kita punya program sendiri tapi kadang-kadang ada juga program mereka yang kita sinergikan misalnya kemarin kita terakhir **siaga sehat**, jadi teman-teman itu ada program siaga sehat terus siaga sehatnya di desa Berdayanya relawan inspirasi
- P : Di RZ sendiri ini ada berapa lembaga sih mas?
- I : Ada banyak, jadi mitra internal itu ada tujuh kalau gak salah, yang pertama isitilahnya kelembagaan rumah zakat itu ada mitra internal kayak KRN terus ada relawan inspirasi tapi sebenarnya relawan inspirasi termasuk didalam rumah zakatnya. Tapi di rumah zakatnya itu ada bagian apa namanya mengurus unit usahanya ada yang mengurus akumulasi zakat, begitu mereka mencari donasi terus
- P : Itu dalam lembaga sendiri atau tidak?
- I : Tidak, itu dalam manajemen rumah zakat kemudian. Relawan inspirasi sudah ada yayasan namanya yayasan desa berdaya, jadi sudah diluar manajemen inti dari rumah zakat. kan kalau rumah zakat misalnya manajemen intinya ya itu untuk mengakumulasi donasi terus kemudian mencari lahan-lahan baru untuk yang mau buat donasi dan donatur-donatur baru kalau yang rumah zakat terus ada kita relawan inspirasi itu ada didalam yayasan desa berdaya ada tujuh saya lupa. Sudah tujuh itu ya kayak masyarakat ternak indonesia yang kita programnya kambing itu kerjasama dengan masyarakat ternak nusantara (MTN) itu, masyarakat Ternak Nusantara itu khusus ke program ternak, terus lingkungan buat kebun gizi itu dan berkerjasama dengan MTN dan ada cinta

sehat *Foundation*. JSM itu khusus kepada kesehatan seperti misalnya ada bakti sosial untuk sunatan masal gratis atau ada pemeriksaan mata gratis itu JSM. Terus ada yayasan masjid nusantara kalau gak salah itu yang untuk program-program kepedulian masjid disana mereka ada program untuk di masjid membersihkan masjid terus kemudian menyumbangkan sajadah apa mukenah atau sound system yang ada disitu terus fasilitas-fasilitas lain misal membuat tempat duduk itu kerjasamanya sama yayasan masjid nusantara, itu ada tujuh.

P : Ada tujuh ya, nanti mungkin saya akan mencari yang sudah bersinergi dengan KRN dan Relawan Inspirasi, kalau di Jember sejauh ini yang sangat menonjol memang KRN kerjasamanya dengan relawan inspirasi yang banyak gitu kata mas Bagas, akhirnya saya kok harus cari data awal di relawan inspirasi juga gitu?

I : Iya, kalau yang di desa, kalau yang program biasa mereka punya program sendiri yang bantuan langsung gitu mas, nah kemarin kan KRN punya donatur, donatur itu dari Bank BRI terus akhirnya Bank BRI itu punya program bakti sosial akhirnya kita sinergikan bakti sosialnya di desa, yang buka linknya KRN, yang mengarahkan tempatnya kita di desa Berbaya termasuk saya yang komunikasi dengan pihak desa terus mencari tempatnya untuk masyarakat yang pas untuk dikasih di bakti sosial itu termasuk menghubungi pihak-pihak yang terkait untuk peizinan kita di desa, yang punya link teman-teman KRN.

P : Soalnya saya polanya sudah terbentuk mas, jadi saya melihat kemarin wawancara juga sudah mulai ada ke sosialpreneurship juga mereka yang mengganda-mengganda?

I : Ya memang karena kita masih awal ya, kita di desa itu masih bulan mei, juni, juli, agustus, September, oktober, yaitu namanya masyarakat ya apalagi masyarakat desa mereka masih berfikirnya



masih Tradisional lalu kita harus perlahan-lahan untuk mengajak mereka, untuk usaha aja mereka masih ini banyak loh dari mereka yang kita tawari modal “gak ah mas, buat apa kita usaha, udah wis nang sawah ae”.

P : Sudah mas, mungkin itu saja dulu, nanti dimungkin waktu setelah di proposalkan sama saya bisa lebih dalam lagi pertanyaannya soalnya belum minta di proposalkan!

I : Coba cari tau tentang rumah zakat juga!

P : kemarin saya coba buka di web nya terjawabnya lembaga-lembaga dan punya web sendiri-sendiri kayak KRN sendiri, saya bingung ini apa KRN ini memang di perannya apa enggak ini jadi kalau di webnya memang murni donatur dari rumah zakatnya.

I : Iya enggak tau juga ya

P : Jadi kayak KRN punya web sendiri jadi saya buka KRN sendiri, nah ini kalau relawan inspirasi punya sendiri mungkin mas?

I : Kadang-kadang berita kita dimuat di rumah zakat, kadang di KRN ya sering di KRN juga kalau sinerginya terlalu lama tapi lebih banyak juga sih yang ini muatnya di rumah zakat.

P : Baik mas, mungkin sudah cukup informasinya, kalau nanti saya butuh informasi lebih lanjut akan saya hubungi kembali.

I : Oke Mas, sama-sama.

**TRANSKRIP WAWANCARA**

1. Hari/Tanggal : Senin/ 08 Oktober 2018
2. Waktu : 11:01:27 WIB
3. Lokasi : UPT Teknologi Informasi UNEJ.
4. Informan : Indira
5. Jenis Kelamin: Perempuan
6. Jabatan : Anggota“ Relawan Nusantara Jember”

Keterangan:

**P** : Penulis

**I** : Informan



P : Nama mbak siapa?

I : Nur Afiyah Indira Fazmi

P : Sudah berapa lama mbak ikut KRN ini?

I : mulai awal saya masuk kuliah jalan 2 tahun in Shaa Allah

P : kalau terbentuknya KRN Jember sampean tau mbak kapan?

- I : itu saya ndak hafal, mungkin taunya beberapa orang yang berpengaruh dalam pembentukannya, karna kan yang di Jember dia gak spesifik kayak apa betul-betul ada cabang Jember ndak ya cuman yang tercatat Malang, cuman Jember itu malah punya kalau ada open requite (Oprec) itu malah peserta terbanyak, partisipannya itu banyak Jember cuman kalau setau saya secara resminya itu istilahnya tidak seperti cabang Malang yang bener-bener resmi
- P : kalau program yang telah dilakukan KRN keseluruhan yang sampean ketahui, itu apa aja?
- I : yang saya pernah lakukan, itu yang dilakukan beda-beda jadi setiap bulan kita pasti ada rapat, nah nanti rapatnya itu kita yang merincikan dan ini kita ingin melakukan program apa aja. Itu kan nanti di RZ itu nanti ada program regular sama ada program kreatif. Program regular itu program yang memang dari pusat itu sudah ditentukan dan kalau dikategorikan itu wajib dilakukan, dilaksanakan cuman ndak semua, kita bisa pilih, kita bisa ajukan, terus ada program kreatif juga kalau yang regular mungkin kayak apa namanya jum'at menabung itu yang paling intens menurut saya dan yang paling dilakukan. Jum'at menabung sama menebar nasi bungkus itu dilakukan setiap jum'at terus habis itu fogetoz itu juga termasuk intens masih volunteer go to school relawan pergi ke sekolah. Program kreatif juga ada banyak seperti cahaya harapan terus kejutan bahagia. Saya sih agak samar-samar sebetulnya yang wajib mana yang kreatif mana tapi kalau cahaya harapan itu In Shaa Allah kreatif, kejutan bahagia juga kreatif. Mungkin itu yang paling sering saya open kejutan bahagia terus apa ya kampus relawan gitu
- P : berarti apa namanya mbak, program ini ada dua ya regular sama kreatif ini yaa?
- I : iya, program wajib sama program kreatif yang kalau mau digolongkan itu ya cuman program kreatif pun kita ganti-ganti misalnya bulan ini, temanya tentang kemerdekaan trus kita cari program apa ya yang bisa bantu orang sekalian merayakan kemerdekaan B & B ?(Borong dan

berbagi) juga termasuk program yang masih sering jadi kita, nanti kita borong apa belanjaan orang itu kita bagikan dan bantuin yang jualan juga.

P : kalau yang mendapatkan sendiri manfaat dari program tersebut siapa aja mbak?

I : yang mendapatkan manfaat dari program tersebut, maksudnya kalau kita aksi siapa aja yang mendapatkan. Menurut saya pribadi yang utama malah apa penyalur diri dulu, kalau misalnya kan pasti kalau sudah aksi melibatkan 3 tokoh ya donatur, penyalur, sama PM (penerima manfaat). Saya pribadi yang merasakan manfaat malah penyalur dulu karna pasti dari awal survey saja penyalur itu sudah kayak merasakan, kalau orang biasa itu langsung tek gitu eh ternyata masih banyak, memang kalau kita denger kalimat kayak gini kayak sudah basi, oiya kamu kamu merasa sedih lebih anu tapi kalau dilakukan betul-betul memang jauh manfaatnya yang kedua menurut saya jelas penerima manfaatnya yang telah kita bantu baru yang paling terakhir kalau sudah kita selesai kegiatan pasti kita laporkan ke donaturnya In Shaa Allah pasti dibalash kebaikan dia, pasti dia dapat manfaat.

P : Apa sejauh ini terbatasannya masyarakat muslim saja atau secara global di tempat manfaat di Relawan Nusantara?

I : kalau setau saya ya sebetulnya, kalau untuk pembagian untuk penerima manfaat itu kita belum mengkotak-kotakkan baik itu yang muslim atau non muslim tapi memang sejauh ini selama kita mencari penerima manfaat entah itu memang mayoritas masyarakat muslim juga jadi selama ini masih muslim-muslim saja setau saya dan memang apa ya kalau mau dipilih pun istilahnya kalau saudara semuslim kita dan masih banyak yang membutuhkan kenapa ndak kita tuntaskan yang muslim dulu

P : kalau secara pribadi sampean, untuk menerima manfaat lebih ke masyarakat yang non muslim itu, menurut pendapat sampean itu sendiri sbagai penerima manfaat, sisi lain apa yang memberikan Penerima manfaat non muslim?

- I : selama ini kan belum pernah, kalau dibayangkan sendiri mungkin untungnya lebih ke dia yang mendapat bantuan mungkin lebih otomatis kita bener-bener kena di Islam Rahmatan Lil-'Alaamiin jadi betul-betul kita sampaikan bahwa Islam itu adalah Rahmat bagi siapa saja bukan hanya orang muslim tapi juga siapa saja yang benar-benar membutuhkan mungkin kalau suatu saat nanti pun apa namanya seperti yang kayak berbagi nanti yang satu dulu bisa sinergi sama bagian atau organisasi lain yang dapat PMnya itu sampai satu desa. Kita kan gak tau sebenarnya itu muslim semua atau ada non muslimnya, sebetulnya bisa aja sih selama ini bisa dilaksanakan dana kalau menurut saya ya paling disampaikan ya tetap itu yang kita sampaikan bahwa namanya kita di Indonesia ya gimanapun muslim memang begini cinta akan semua, mungkin yang disampaikan lebih ke itu. siapa tau kalau dapat hidayah ya Alhamdulillah, kalau memang merasa kalau lembaga-lembaga yang seperti ini aja peduli dan ndak ada maksud yang harus radikal yang ngajak-ngajak tapi baik juga sih kalau menurut saya.
- P : Berarti didalamnya kalau saya tangkap, ada misi dakwah tapi tidak kesana.
- I : jelas yang pertama, kalau menurut saya pribadi memang jelas yang pertama dakwah, jadi memang setiap aksi pun kita sempatkan ada jeda, ada waktu yang memang kita sampaikan ke dia, misal ya ada bencana, korban bencana itu, kalau yang bencana saya belum pernah sendiri, misalnya dia sakit apa gitu ya, mungkin kita sampaikan kalau selama ini memang sudah ujian dari Allah tetap masukan itu karna memang tujuan utama itu dakwah. Tetep yang pertama itu. caranya ialah dengan kita membantu dengan kita menyalurkan bantuan kita itu tadi.
- P : kalau anggota sendiri apa terbatas sejauh ini atau berbagai latar belakang juga di RN?
- I : kalau sejauh ini, setau saya memang kita untuk anggota yang benar-benar dia kayak oprec terus kita terima itu memang sejauh ini muslim karena kembali keitu tadi ke niat kita dakwah, jadi memang memahamkan

Islam ke orang-orang yang ada di pelosok yang mereka itu buta masih akan agama atau ke orang-orang yang selama ini muslim tapi dia awam, nah kita dekatkan akan bau-bau Islam gitu ya, kita dekatkan dengan tema-tema Islam bahwa Islam itu Indah slaing membantu. jadi memang untuk keanggotaannya, keaksiannya sendiri kalau memang untuk saat ini muslim. Karena selain kegiatan aksi berupa berbagi dan membantu yang lain kita juga ada kegiatan sendiri, kayak misalnya beberapa bulan sekali kita kayak ada kumpul bersama untuk membentuk lagi kayak Kare (Kampus Relawan) kita sisipkan itu, ada mentoring juga jelas yang bisa ngikutin kan muslim, tapi kalau untuk aksinya untuk kita ini kita ada program. Misal, minggu ini kita ada jum'at menabung itu bebas siapa aja yang mau ikut aksi boleh.

P : kalau pendanaan sejauh ini, itu dari mana aja mbak? Dari relawan?

I : kalau yang saya ketahui sejauh ini, ndak begitu paham sekali kalau masalah dana, cuman yang saya tau, jelas kalau untuk program-program regular yang wajib itu kita program kreatif pun setiap kita mau melakukan sesuatu harus laporan dulu, kita ajukan bahwa bulan ini kita ada program ini, PMnya siapa itu udah survey dulu penerima manfaat itu siapa terus baru kita laporkan ke pusat dan pusat yang turunkan dananya sekian. Nah, untuk apa namanya, biasanya sebelum kita aksi itu masing-masing dari kita yang ikut aksi pasti kita kayak bikin status atau ndak kita ya sekedar ngajakin siapa tau teman-teman yang dia mau ikut juga kunjungan kesana, kita ndak donasi selama ini ndak pernah gitu, paling kita bikin status kalau kita mau aksi dengan manfaat ini, alamatnya disini, kondisinya seperti ini, bagi temen-temen yang mau ikut untuk aksi bisa hubungi. Dari kita bikin status aja, Alhamdulillah itu sudah banyak banget orang yang mau berdonasi jadi kalau ada yang seperti itu kita terima.

P : Jadi sejauh ini bukan hanya dari pusat ya?

I : yang pokok ya, yang betul-betul terjamin setau saya ya yang pusat itu, yang pasti turunnya. Tapi kalau yang donasi itu sesuai rezeki PMnsya ya.

Kalau rezekinya bagus banyak, tapi kalau memang kita daftarkan semampu kita pasti kita carikan dananya.

P : kalau sejauh ini yang dirasakan sampean yang permasalahan di dunia kerelawanan, selama mengikuti kegiatan apa aja kira-kira?

I : kalau menurut saya, sebetulnya bukan hanya masalah di kerelawanan saja mungkin hampir seluruh organisasi itu berkaitan sama coordinator, biasa setelah oprec, jadi instennya mereka ikut kegiatan , kebanyakan kan gitu daftar oprec ngilang, kebanyakan masih seperti itu, cuman sebetulnya temen-temen itu yng lain juga semangat sekali, tapi karna memang namanya kita itu juga kebanyakan masih mahasiswa-mahasiswa jadinya yang memang paling eman disayangkan yaitu temen-temen yang dulu aktif tapi karena ada kewajiban menuntut ilmu di kuliah, jadi kita tidak bisa menuntut itu. cuman kadang kalau orang sudah terlalu lama melepas dan ndak diajak lagi itu kan agak susah kembalinya lagi.

P : kalau kegiatan KRN sendiri kan kebanyakan dilihat di bidang kebencanaannya. Sejauh ini yang mbak ketahui, yang mbak ikuti kegiatan yang berkaitan dengan kebencanaan apa aja?

I : kalau kebencanaan sendiri saya belum pernah, jadi kalau untuk yang benar-benar disini ada bencana terus saya ke TKP, saya belum pernah karena itu ya namanya bencana kan ndak ada yang tau kapan datangnya dan kadang sperti itu tuh kayak masih waktu-waktu kuliah dan ndak boleh pasti jadi, saya masih model orang yang manut kalau gak boleh berangkat ya saya ndak berangkat gitu.

P : kalau pendampingan sosialisasi gitu ke desa-desa mungkin pernah?

I : ehem, kalau pendampinagn sosialisasi lumayan banyak kan di RN itu juga ada punya relawan inspirasi kan ya, kadang disitu dan di program yang volunteer go to school itu kan juga sebetulnya juga ada sosialisasi kadang ke anak-anak bahkan bukan yang kayak bencana yang harus begini tapi dari hal-hal yang sepele pun kayak apa namanya kebersihan kayak yang gitu-gitu. Nah kalau yang kayak gitu pernah sih, paling dua kali lah di relawan inspirasi sama di vogetos itu.

P : kalau di vogetos itu sosialisasinya apa aja mbak yang di kebencanaan selain buang sampah, ke tempatnya mungkin gitu?

I : kalau untuk ke anak-anak, kalau seinget saya, saya belum ikut yang betul-betul kayak simulasi, gempu saya belum pernah ikut.

P : tapi pernah ada ya?

I : In Shaa Allah pernah ada, karena saya juga udah beberapa kali juga ndak ikut vogetos, ndak ikut yang biasanya disisipi sosialisasi itu biasanya disitu dan disisipi ilmu-ilmu mengenai kebencanaan, mitigasi biasanya di vogetos atau ndak di desa-desa seperti itu.

P : kalau yang di desa-desa pernah?

I : belum pernah juga, soalnya sebetulnya kalau misalnya mau sosialisasi seperti itu kan yang menyampaikan itu kan sebetulnya ndak bisa ya cuman kita, kalau kita mungkin bisa kayak kasih ilmu pengetahuan yang sangat umum, tapi kalau yang mendetail kalau yang bencana, yang keselamatannya biasanya langsung dari orang-orang yang sudah berpengalaman dan ada tanggung jawabnya disitu kayak orang dari kesehatan bisa atau dari organisasi itu sendiri yang BBD.

P : kalau yang desa suci itu gimana mbak? Desa Suci itu memang Pembinaan KRN atau masih dalam

I: jadi, kalau setau saya RN itu karena ada relawan inspirasi itu nanti dia itu punya desa yang dibilang tadi desa binaan itu desa suci yang maskudnya desa binaan tapi gimana dia jadi desa binaan itu cuman kalau selama ini kita kayak KRN itu memang dia kalau punya program apa memang bersinergi sama orang situ kayak bukan kayak yang punya program sendiri dan orang itu juga ikut semua. Kalau ada setau saya yang sederhana sangat-sangat bisa dan sering jadinya RN pasti yang diajak waktu dulu sama-sama jadi relawan kebanyakan dulunya mereka juga relawan. Kalau desa binaan yang biasa banyak tau itu RI. Kalau masih seperti program, program kreatif pasti banyak yang tau.



**TRANSKRIP WAWANCARA**

1. Hari/Tanggal : Jum'at/ 08 Februari 2019
2. Waktu : 14:07:32 WIB
3. Lokasi : Yayasan Ibnu Katsir, Jl. Manggga Kreongan Patrang Jember.
4. Informan : Rendi
5. Jenis Kelamin: Laki-laki 27 Tahun
6. Jabatan : Anggota“ Relawan Nusantara Jember”

**Keterangan:**

**P** : Penulis

**I** : Informan



P: Pendidikan terakhir apa mas?

I: Pendidikan terakhir D4, di POLTEK

P: Usia Sekarang?

I: Sekarang masuk 27 tahun

P: nama lengkapnya siapa mas, kalau boleh tahu?

I: Rendi Febrian

P: kalau Sejarahnya KRN, ini seperti apa sebelum ada nama KRN?

I: dulu adanya itu RZ Relawan Rumah Zakat saja. Jadi relawan itu tugasnya membantu kegiatan amil tidak berdiri sendiri. Jadi diadakan untuk membantu kegiatan kami. Disini di Jember, mulainya 2009 namanya Relawan Rumah Zakat. Kemudian kurang lebih dalam waktu 1 tahun 2010. Kalau gak salah Transisi 2009-2010 itu namanya berubah menjadi Relawan Siaga Nusantara tetep punya rumah zakat tetapi tidak benar-benar mandiri. Kalau di rumah zakat itu banyak bidang diantaranya Ada Amil beberapa macam ada amil bagian Pemberdayaan Masyarakat. MDI Mandiri Daya Insani, ada Indonesia Juara Foundation di bidang Pendidikan, Cita Sehat Foundation. Kemudian ada relawan Siaga Nusantara tapi belum mempunyai wadah seperti itu sendiri tetep bantu tapi belum punya label. Kemudian, sekitar tahun 2013 atau 2014 sekitar 2-3 tahun itu dari pusat sudah didirikan namanya Komite Relawan Nusantara. Sebenarnya sih dari RZ sudah berdiri pas diresmikan berubah jadi Komite Relawan Nusantara Rumah Zakat. Baru tahun kemarin 2017-2018 namanya dirubah menjadi Relawan Nusantara saja. Waktu di Jember sendiri dulu perjalanannya masih ada kantor disitu juga ada Amilnya bukan hanya Relawan Nusantara saja. Amil juga bergerak dalam kegiatan Founding. Open donasi dan lain sebagainya. Namun di 2009 itu ada kabar di Jember Tutup. Pada tahun 2013 berdiri kantor lagi ada lagi kemudian digabung, bukan ditutup ya, terus ada perpindahan Amilnya dipindahkan ke cabang Malang. Jadi Relawan Nusantara nginduk. Waktu dulu tahun 2009 tutup ndak punya tuan tetep sinerginya sama pusat dan jalan sendiri. Kemudian ketika 2013 itu punya cabang sendiri jadi KRN Jember ini nginduknya ke Malang. Jadi koordinasi apapun itu langsung ke Malang. Setelah itu berubah jadi RN tetep koordinasi dengan Malang tapi kita mulai bener-bener mandiri. Jadi, KRN cabang Jember bisa dikatakan selama perjalanan yang likaliknya seperti itu biasanya temen-temen namanya organisasi ya kendalanya sistem pengkaderan ya. Kadang ada yang pulang kampung, Alhamdulillah mereka-mereka yang pulang kampung itu tetep aktif di RN tapi kadang kekurangan tapi gak masalah. Alhamdulillah sekarang ada teman-teman baru ternyata antusias temen-temen masih ada dalam kegiatan RN. Jadi kendalanya

dulu seperti itu. Tapi Alhamdulillah RN dari 2009 sampai sekarang masih bertahan masih ada. Jadi itu sekilas dari perjalanan singkat RN ya.

P: tahun 2009 itu sudah berdiri ya?

I: iya, sudah ada relawan.

P: kalau yang terkait dan dikatakan tentang Amil tadi itu mas?

I: jadi yang terkait dengan Amil, beda ya kalau relawan itu tugasnya sebagai relawan tapi resmi, anggota resmi. Kalau Amil diibaratkan kalau di Perusahaan seperti karyawan jadi dapat Gaji. Jadi namanya Amil termasuk dalam 8 Asnaf itu tadi, jadi ada bagiannya sendiri. Dari 4 ini MDI, IJF, CSF, Rumah Zakat, Pendidikan, Kesehatan, Kerelawanan yang didalamnya ini dikelola oleh Amil ini 3 yang satu ini relawan, Relawan Nusantara itu sendiri. Jadi perbedaannya itu disitu. Amil itu sangat-sangat terikat kalau relawan itu tidak terikat. Tapi ketika relawan itu tenaganya sangat-sangat dibutuhkan mereka akan direkomendasikan ada kegiatan bencana yang di Palu Donggala, Lombok juga. Mereka itu direkomendasi yang mau berangkat akan dibiayai. Biaya akomodasi tanpa gaji. Termasuk ke Nepal ke Filipina dan banyak negara lain.

P: dulu yang menginisiasi atau yang mengawali siapa?

I: jadi awal mula terkait dengan inisiasi sendiri untuk awal mula bukan berinisiasi kepada relawan tapi rumah zakatnya. Kalau saya lebih memahami berdirinya relawan. Kalau dulu dari Pusat ada rekomendasi, Jember itu dididik untuk membangun Rumah zakat. Disitu mengguide beberapa orang awalnya mereka itu sebagai relawan akhirnya mereka dianggap sebagai Amil. Dulu Amilnya ganti-ganti. Kalau relawan itu yang cenderung tetap. Soalnya mereka tidak terikat dan mereka butuh aktualisasi untuk kegiatan mereka. Mereka mendirikan Sk Diniyah masih kalau Amil bisa ganti.

P: kalau Programnya ikut dari Pusat atau kita sendiri?

I: Kalau program sendiri, rekomendasi dari pusat itu kita diberikan uang untuk membentuk program, disamping ada program-program tersendiri dari cabang ketika ada rekomendasi dari cabang nanti ada semacam surat masing-masing cabang untuk melaksanakan program ini. Terlepas dari itu untuk mengadakan program kita sampaikan, misal kita habis ini mau bersih-bersih sungai, bersih-

bersih pantai, kita sampaikan laporan ke pusat nanti dananya keluar seperti itu. Dari sana itu ada dua programnya. Pertama, yang dari kita sendiri. yang kedua, dari pusat.

P: kalau program yang ada di WEB itu?

I: nah kalau program yang di Web itu yang dari pusat sendiri itu memang program-program yang ditentukan pusat. Ada program dalam pusat itu seperti setiap bulan kita harus melaksanakan bakti sosial dari pusat. Bentuknya apa itu terserah kita. Jadi kadang pusat merekomendasikan itu secara umum. Secara teknis secara khusus nanti kerasinya masing-masing cabang. Tapi kalau di web itu adanya informasi misal ada gambarannya yang spesifik itu dari pusat langsung. Ada secara umum dan spesifik. Kalau secara umum, secara teknis biasanya dan bentuk programnya cabang yang menentukan.

P: kalau kegiatan yang pernah dilaksanakan selama ini, terkait apa saja mas?

I: jadi program yang terkait sejak dulu sampai saya sekarang ini tidak aktif bukan gak aktif tapi lebih ke vakum ya. Karena sekali-sekali saja, kalau diundang. Tapi kalau untuk program sendiri memang kalau di Jember tidak jauh beda seperti cabnag lain atau komuitas lain. Kalau kegiatan KRN yang pernah saya ikuti banyak, semisal bakti sosial; santunan kepada anak yatim, kepada dhuafa', kepada orang-orang lansia kemudian juga kepada kebencanaan. Tapi kebencanaan sendiri khusus di jember memang terkadang kita kekurangan tenaga itu untuk kebencanaan saya sempat gabung ini dari pusat ada rekomendasi pelatihan siaga kebencanaan itu juga pernah saya ikuti salah satunya Sujay, kegiatan-kegiatannya secara umum tadi. Bakti sosial itu program rutin setiap bulan. Kemudian isidentil itu yang siaga-siaga bencana itu. Cuma saya ribadi tidak menjurus gitu kayak seperti sujay. Disitu kan mereka sering main ke BPBD jadi sering kordinasi terus.

P: pernah gak selama di RN ini mengikuti sosialisasi tentang bencana?

I : iya jadi kalau untuk sosialisasi ke masyarakat langsung terkait bencana itu belum pernah tapi pelatihan saja. Jadi setelah pelatihan itu harapannya ilmunya untuk dibagikan. Jadi untuk keosialisai kebencanaan saya belum pernah, tapi untuk hal lain misal kayak kesehatan sudah beberapa kali.

P: kalau penyuluhan-penyuluhan terkait kebencanaan selain bencana Alam, kayak malaria?

I: salah satunya yaitu terkait penyuluhan kesehatan kita menyesuaikan dengan kondisi masyarakat yang ada. Semisal kalau kayak di. Dulu yang saya ikut siaga sehat. Kita survey dulu masyarakat disana, penduduknya itu mata pencahariannya apa, penyakit yang sering terjadi itu apa, kita adakan penyuluhan topiknya tidak jauh dari hal itu. Tapi kalau wabah penyakit kalau di Jember itu sangat-sangat jarang, hampir tidak ada. Kecuali musiman itu tidak kenal tempat, kayak DB.

P: kalau terima manfaat sendiri selama ikut kegiatan?

I: Terkait dengan itu tadi ya, kalau penerima manfaat sendiri rata-rata muslim. (Kok yang non muslim tidak sama sekali mas?) yang pertama karena memang untuk mencari manfaat non muslim itu susah apalagi di Desa-desa. Soalnya mayoritas orang Jember itu Muslim. Kalau kita benar-bener cari ya sekitar pelosok atau sapiteng orang-orang yang muslim yang isitilahnya fakir, dhuafa itu banyak. Kalau yang non muslim hampir tidak ada. Kalau kita temukan itu gak jauh beda pasti kita akan berikan santunan juga. Jadi karna orang kalau kacamata umum namanya rumah zakat mungkin (woh iki Islam, yang diberikan Islam tok), tiodak seperti itu. Ya semua akan kena. Apalagi kalau terjadi kebencanaan. Kita itu satu nilai yang kita ambil yaitu kesemestaan kalau kemanusiaan itu sudah jelas. (kalau kesemestaan itu wong kabeh podo). Sekali orang muslim, non muslim, bajingan harus kita tolong.

P: kalau dana dari RN sendiri mana mas?

I: kalau RN sendiri terkait dengan Funding oleh pusat untuk melakukan Funding. Tapi akhirnya ditiadakan. Funding itu hanya tugasnya Amil menghambiskan dana saja kasarannya seperti itu. Kalau pertama itu dari pusat tapi kan ada masyarakat yang mau memberikan donasi ketika kita mengadakan program, mereka beri tapi kita tidak ada funding kita terima. Memebri laporan kepada pusat. Jadi harus ada laporan. Jadi funding sendiri yang pertama setiap kali ada kegiatan dana diturunkan. Yang kedua, kitatrima kita konfirmasi kepada pusat, baru kita berhak.

P:ada tidak fundingnya dari donatur luar?

I: Alhamdulillah sering juga teman-teman, saya sendiri juga begitu. Cuma tidak memegang uangnya, Cuma informasinya (ini ada donatur yang ingin menyumbang untuk kegiatan ini sekian, sekian) salah satunya kita tebar nasi bungkus itu kan rutin teman-teman. Itu bahkan gak dari pusat itu ada yang ngerti (ini saya punya, ada paket ini jumlahnya sekian, tolong diambil!) jadi kita tidak mengajukan kepada pusat. Kadang juga sudah pengajuan pusat alokasi dana juga bisa diahlikan kepada yang lain. Akhirnya seperti itu.

P: Informasi itu sampai melalui apa?

I: biasanya itu gini, contoh ada relawan nih (eh ini ada program ini?) biasanya temen-temen itu ngajak. (kamu ikut ndak). Mereka itu sebenarnya ngajak temen-temen supaya direkrut dari mulut ke mulut. Atau misla temen-temen lagi akasi ini ada yang tanya, ada juga yang lihat. (jadi, sek ini temen-temen RZ rutin ngadain ini?) kemudian akhirnya ikutan nyumbang. Pada yang sama mungkin menghubungi siapa biasanya dmeikian.

P: kalau masyarakat sendiri responnya, ekspresinya?

I: kalau pengalaman yang unik ketika mereka terenyuh ya. Kayak misal contoh, waktu tebar nasi bungkus, ada relawan yang memeberikan kepada orang gila (saya bilang, nggak usah dikasih) (Jangan kasihan!) iya kalau dimakan kalau ndak gimana? Orang gilanya ya nerima kayak orang linglung dan pergi saja. Jadi realitasnya penerima manfaat itu orang yang normal. Ketika kita santunan dan ada kejutan bahagia itu kadang miris itu ada keluarga. Biasanya ada keluarga yang sepuh-sepuh diberikan rumah yang kadang gubuk gitu. Ketiaka ada santunan, malah santunannya diambil sama keluarga tersebut kurang lebih seperti itu. Kalau saya dikusi sama temen-temen harus ada pengawalan, pendampingan yang kedua kita harus bangun komunikasi dengan RT/ RW yang ada disitu supaya ngawal kita harus tegas supaya orang-orang bener-bener menerima hasil dan supaya tidak diganggu. Saya sampai kasar ketika saya lihat ada perlakuan tak wajar gitu kasarnya. Ya gimana orang desa ya gitu. Ada juga anak yang sakit apa itu sakitnya ya parah, ngusul donasi yang diberikan untuk orang tuanya itu malah gak dibuat ke dokter malah dibuat beli sepeda motor kalau gak salah. Nah, orang tuanya pasrah lek anaknya wes meninggal yo pasrah kalau enggak ya

Alhamdulillah. Uangnya tidak digunakan. Nah supaya gak macam-macam dimulai pengawalan. Ya orang desa itu konteks antara kebutuhan dan keinginan tidak bisa dibedakan dan diprioritaskan.

P: mungkin ada ekspresi yang bisa dikenang?

I: terkait dengan ekspresi mereka itu rata-rata itu dibilang bahagia tapi pasti ujung-ujungnya mereka sedih. Terharu ya terharu karna mereka inget (saya ini diperlakukan demikian, demikian) jadi mungkin bahagia diawal akhirnya curhat. Jadi curhat bukan untuk memelas tapi untuk meluapkan. Bahagia berujung dengan curhatan. Dari kesedihan itu temen-temen semakin terbangun mental untuk bagaimana caranya kita tetep konsisten, bener-bener bisa ngawal dan kita bener-bener hati bukan pilih-pilih. Kita sudah ngasih bukan asal ngasih karna kalau relawan jadian-jadian bukan buruk tapi pemahaman mereka tentang kerelawanan minim. Jadi kan banyak donasi ngalur ngidul, ngetan, kulon. Donasi ini, butuh ini. Jadi donasi untuk openerima manfaat jadi numpuk sampai baju dibakar. pokok dapet donasi terkumpul dibagikan selesai. Padahal tidak seperti itu. Jadi relawan itu tidak sekali terbang selesai jadi harus diapakan lagi. Seharusnya gitu menjadi relawean ketika ketemu penerima manfaat. Seperti kasus tadi, orang tua sakit parah, anak seperti itu, dan hasil yang diperoleh malah diberikan kekeluarga lain. Kita jangan ngasal ngasih.

P: Kalau kerjasama dengan pemerintah KRN ini mas?

I: Alhamdulillah kalau bekerja sama dengan pemerintah, instansi pemerintah. Kalau disini kita kegiatan , tim sos kemudian BPBD itu ya khususnya dan beberapa instansi yang lain. Kita lebih sering dengan BPBD. Khususnya program yang isidentil seperti kebencanaan, memang kalau ada santunan-santunan ya yang anak-anak lumpuh layu. Dulu pernah dibutuhkan kursi roda, kita koordiansi dengan tim sos memberikan pengawalan dibantuan. Ketika memang nanti kita laporkan ke pusat dan pusat itu merekomendasikan kita untuk mengawal juga ndak maslaah nanti juga terjun lai dan berkelanjutan jadi untuk instansi kita melalui itu tadi.

P: pernah ikut vogetos mas?

I: sering dulu, sekarang yang udah ndak pernah.

P: apa saja yang dilakukan disana?

I: jadi kalau vogetos itu saya lebih seneng dengan teman-teman disuruh ngasih game sama motivasi. Gamenya indoor. Kalau game outdoor itu kolektif. Semua elawan dengan adek-adek. Kenapa mungkin karena kata temen-temen itu Relawan sing paling nuekki. Karna memang terus terang kalau dihitung dari sekarang relawan Tua yang ada di Jember di RZ itu saya yang lainnya pada pulang kampung semua termasuk Sujay itu. Jadi dulu itu untuk vogetos. Terkait dengan vogetos adanya RZ itu rata-rata guru itu merasa terbantu dan rata-rata siswa antusias dengan teknis. Karena ini bener-bener menggali potensi temen-temen khususnya dari pendidikan. Ya apa caranya didik arek-arek mau menerima materi dan beri dokumetasi tanya atau minta saja. Ndak ada siswa yang ngomong sendiri, ndak ada siswa yang guyon sendiri pasti nyimak. Bahkan kalau ada training motivasi dengerin bahkan yang jahil pun itu juga dengerin. Kalau untuk pendidikan memang butuh sekali.

P: apa diselipkan tentang kebencanaan juga mas?

I: untuk vogetos sendiri selama saya ikuti memang teman-teman belum pernah melakukan vogetos yang didalamnya itu khususnya jember itu kalau disini itu gak ada tapi dulu pernah dilakukan di Desa Gunung malang di Sumberjambe, disitu ada SD di gungung terakhir setelah itu di kaki lereng gung raung itu pernah ngadakan. Tpi bukan kalau dibilang vogetos ndak tapi memang fokus untuk ngisi materi kebencanaan dan untuk simulasi. Bukan simulasi tapi gambaran dapat informasi gunung ini air bersih. Itu adek-adek pertolongan pertama bagaimana, dibilang vogetos ya vogetos Cuma memang isi dari materinya isi dari bencana itu tadi. Itu kalau dari Gunung Pasang kurang lebih 10 Km dari lereng kurang lebih seperti itu, jadi kelihatan lah.

P: itu anak-anak semua?

I: iya, untuk anak-anak saja. Jadi waktu 2013- 2014, kodisinya sudah siaga waspada gitu, jadi pas terakhir-terakhir itu sudah dapet berapa tahun sudah cukup lama ya.. iya 2014.

P: kalau yang menjadi indikator keberhasilan programnya itu apa mas?



I: terkait dengan indikator sendiri, mungkin yang dikatakan kompleks ya, setiap program itu indikatornya beda-beda kalau hanya sendiri itu santunan, bakti sosial. Jadi bantuan yang sudah tersampaikan itu memenuhi. Tapi terkait yang sifatnya berkelanjutan ini memang susah juga karna semisal kayak ini juga sakit itu tadi. Biasanya temen-temen itu untuk program sendiri itu jarang seperti itu rata-rata programnya itu terlaksana dan selesai. Waktu itu isidentil. Kalau isidentil memang mereka ada dilokasi bencana, ndak pulang kalau gak ada siftnya gak ganti relawan. Tau memang sama pusat gak boleh pulang. Karna memang pusat itu merekomendasikan dua minggu harus disini, 10 hari harus disini. Baru nanti ganti relawan lain. Dan kita memang kalau udah masuk kedalam bencana pasti sibuk karna nanti tugas sangat dibagi rata. Jadi kalau indikator secara umum itu kurang lebih seperti itu. Kalau secara khusus itu lebih kinerja kita sebagai relawan programnya gimana. Bulan ini sudah terlaksana semua tidak?. Itu bisa dikatakan maksimal kalau memang sudah terlaksana semua kemudian yang hadir beberapa orang, kita keurangan tenaga tidak, dievaluasi terus. Jadi ada sendiri poin-poinnya.

P: kalau yang di Gunung malang dulu itu apa memang dari pusat atau dari temen-temen?

I: jadi itu inisiatif dari temen-temen dari semua elemen relawan sama BPBD itu diundang untuk kegiatan apa intinya imigasi / mitigasi bencana bagaimana. Setelah itu temen-temen melanjutkan program apa yang harus kita jalankan untuk masyarakat disitu lebih sepsifik lagi anak-anak sekolah. Akhirnya temen-temen mengadakan itu kerja sama dengan salah satu orang. Di relawan ini salah satunya ada Suja yang jadi Sakersnya Raung adventure atau apa, pokoknya disitulah. Jadi ketika ada informasi di share ketemen-temen. Jalan, mulai.

P: yang dilakukan disana apa mas?

I: jadi untuk kegiatan biasanya kit mantau dari istilahnya ada salah satu tokoh yang juga lali ustad siapa. Jadi ustadnya jadi sapgasnya juga di desa itu bahkan nginep disitu. Koordinasi kemudian sambil mantau dari masjid. Sini jalan sini rumahnya beliau ke arah lereng. Itu temen-temen manta. Biasanya ada tanda-tanda yang dijadikan patokan semisal apa namanya mungkin cahaya itu sebutan

apa lahan itu kadang juga suaranya binatang kata teman-teman. Kadang orang-orang yang di hutan ada macan turun. Biasanya kita sudah mulai waspada. Kadang ada suara aneh. Saya tidak pernah dengar.

P: kalau kegiatan waktu di sekolah?

I: kalau waktu di sekolah, itu kita penyuluhan terkait dengan ini antisipasinya bagaimana ketika ada tanda-tanda alam seperti ini atau ada informasi seperti ini di Alam. Tidak jauh beda kita packing barang-barang yang penting. Kemudian harus terus nyimak informasi jangan sampai putus kontak dengan tokoh atau apart setempat. Karena mereka pasti Cuma informasi terus dari mustika desa. Termasuk satges, kita harus stand by di rumah, gak usah kluyuran kalau udah dapat informasi itu. Kemudian apa yang harus kita lakukan ketika diteknis ketika terjadinya erupsi atau apa. Salah satu yang harus kita siapkan pakek masker atau apa. Biasanya kan langsung meletus masih ada asap dulu, abu vulkanik. Ketika kondisinya sudah demikian itu informasinya radiasi yang kilometer sudah meninggalkan tempat, jauh dari tempat itu apalagi tempat tinggalnya dekat. Itulah jadi teori-teori itu dan praktek BPGD. Kalau BPGD ini secara umum saja kalau spesifik waktunya gak nutut, tenaganya kurang, alatnya juga gak ada.

P: tapi ada simulasinya juga?

I: kalau BPGD ada simulasinya. Kalau terkait dengan simulasi terjadinya erusi kita enggak ada.

P: kalau selama ini mas, tantangan atau kesulitan yang terjadi relawan itu apa?

I: kalau saya pribadi untuk akhir-akhir ini waktu saja, lebih ke waktu saja. Apalagi kalau kita sudah berkeluarga kita punya prioritas lain. Jadi gak bisa maksimal kayak dulu ketika kuliah. Ada program kita jalan.

P: kenapa kok sampai bertahan sedemikian tahun?

I: memang pertanyaan itu adalah hal yang paling menarik ya, saya sendiri saya kok tertarik. Karena niat diawal yaitu belajar. Saya mau dapat ilmu tentang alam bebas kemudian tentang kerelawanan, kebencanaan. Itu dari mana? Kalau ikut pecinta alam lingkungannya bebas, gak ngumpul arek pondok. Eh ada rumah zakat kasarane mondok ndka mondok tenanan. Akhirnya ini yang saya pilih. Di RZ. Dulu saya diajak samapi gak sempat daftar. Akhirnya ikut kegiatan sampai

resmi menjadi relawan sampai sekarang. Jadi, hal itu yang membuat saya tertarik. Pengabdian masyarakat juga melalui apalagi. Dan itu saya netral gak pakek golongan ini, golongan politik itu, ndak pakek golongan ormas tertentu. Dan juga bisa belajar yang macam-macam dan dapat lingkungan yang gak maca,-macam. Kenal sama anak-anak dari PMI, KSR, Pramuka, Satpol TP, dan berbagai macam bidang itu artinya saya harus bertahan.



### 3. Foto-Foto Dokumentasi Penelitian



Indonesia Mendongeng



Simulasi dan Melatih Anak Tangguh Bencana



Kemah Nusantara



# Terima Kasih

Periode 28 Mei - 31 Desember 2017

 <p><b>Jum'at Menabung</b> 224 Penerima Manfaat (Tukang becak, pemulung, tuna wisma, orang gila, dll)</p>	 <p><b>Siaga Sehat</b> 97 Penerima Manfaat (Dan. Kendal, Ds. Sragi, Bnyuwangi)</p>
 <p><b>Borong dan Berbagi</b> 8 Penerima Manfaat (Bu Ana, Pak Ari, dll)</p>	 <p><b>Bimbel Mentari</b> 23 Penerima Manfaat (Desa Suci, Panti, Jember)</p>
 <p><b>Kejutan Bahagia</b> 12 Penerima Manfaat (Mbah Rohima, Mbah Sukandar, Mbah Tumi, dll)</p>	 <p><b>Siaga Bencana</b> 522 Penerima Manfaat (Gn. Agung, Banjir Cendro, Angin Puting Beliung Situbondo)</p>
<p><b>Total</b> <b>1147 PENERIMA MANFAAT</b></p>	 <p><b>Lain-lain</b> 241 Penerima Manfaat (Ekspedisi Ramadhan, Iwabri, Penyaluran Superqurban)</p>

 @nusantarajember 
  @relawannusantara\_jember 
  @krn\_jember 
  #jemBERAKSI

Rekapitulasi Laporan Program

#### 4. Surat ijin melaksanakan penelitian dari Lembaga Penelitian (Lemlit) Universitas Jember

	<b>KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI UNIVERSITAS JEMBER</b> LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT Jl. Kalimantan 37 Jember, Telp (0331) 337818, 339385 Fax (0331) 337818 Email : penelitian.lp2m@unej.ac.id-pengabdian.lp2m@unej.ac.id
Nomor : 1229/UN25.3.1/LT/2018	23 Maret 2018
Perihal : Permohonan Ijin Melaksanakan Penelitian	
Yth. Ketua Komite Relawan Nusantara Jember Di Jember	
Memperhatikan surat dari Wakil Dekan I Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Jember nomor 1137/UN25.1.2/LT/2018 tanggal 23 Maret 2018 perihal Ijin Penelitian mahasiswa,	
Nama : Holidi	
NIM : 120910302043	
Fakultas : ISIP	
Jurusan : Sosiologi	
Alamat : Green Tegal Gede Residence F/46 Sumbersari-Jember	
Judul Penelitian : "Mitigasi Bencana Berbasis <i>Sociopreneurship</i> (Studi Kasus Komite Relawan Nusantara Jember)"	
Lokasi Penelitian : Komite Relawan Nusantara Jember	
Lama Penelitian : 5 Bulan (1 April-30 September 2018)	
maka kami mohon dengan hormat bantuan Saudara untuk memberikan ijin kepada mahasiswa yang bersangkutan untuk melaksanakan kegiatan penelitian sesuai dengan judul tersebut diatas.	
Demikian atas perhatian dan perkenannya disampaikan terima kasih.	
	 a.n. Ketua Sekretaris II, <b>Dr. Susanto, M.Pd.</b> NIP. 196306161988021001
Tembusan Yth 1. Dekan FISIP Univ Jember; 2. Mahasiswa ybs; 3. Arsip.	
 CERTIFICATE NO : QMS/173	